

**KERAJINAN TENUN IKAT TRADISIONAL *HOME INDUSTRY*  
DEWI SHINTA DI DESA TROSO PECANGAAN KABUPATEN JEPARA  
(KAJIAN MOTIF, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK)**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**

Dewi Iffani Falashifa

09207241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Oktober 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan Makna Simbolik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Oktober 2013

Pembimbing





Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn

NIP. 19581231 198812 1001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan Makna Simbolik)* ini telah dipertahankan didepan Dewan penguji pada tanggal 28 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua penguji		Oktb 2013
Muhajirin, S.Sn, M.Pd.	Sekretaris Penguji		Oktb 2013
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		Oktb 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		Oktb 2013

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan.



Prof. Dr. Zamzani, MPd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Dewi Iffani Falashifa

NIM : 09207241016

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.  
S sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2013

Penulis,



Dewi Iffani Falashifa

NIM. 09207241016



## **MOTTO**

*Allah adalah Tuhanku, Islam adalah Agamaku,  
Muhammad adalah Rasulku ...  
Al-Qur'an adalah kitabku, maka saya wajib  
menjalankan apa yang diperintahkan dan menjahui apa yang sudah  
dilarangNYA ...*

*Keberhasilan terhadap suatu keinginan adalah semangat  
Semangat itu tidak dapat dibeli, ia akan datang dari ketulusan  
hati yang kita bangun  
Jika semangat itu menghampirimu janganlah kamu mengabaikannya  
Karena ia akan meninggalkan kita kalau kita tidak merangkulnya*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillah Arrahman Arrahim*

*Puji syukur kehadiran-Mu ya Rabb Maha Pengasih dan Penyayang*

*Tulisan sederhana ini saya persembahkan untuk  
orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku.*

- ❖ *Ibunda (ALMarhumah) tercinta, terima kasih atas do'a-do'anya, kasih sayang ibunda yang selalu panjatkan untukku membimbingku menjadi wanita muslimah yang baik dan menuntunku untuk selalu belajar. Bunda, amanatmu telah saya selesaikan,.. semoga tenang, damai dan tenang di alam sana, **disisiNYA amiiinnnnnn....***
- ❖ *Buyah, sosok ayah yang tanggung jawab dan selalu pengertian, sabar dalam menghadapi anak-anaknya ketulusan do'a dan materi yang selalu diberikan untukku.*
- ❖ *Kedua kakak laki-laki saya, mereka adalah saudara yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan nasihat dalam menjalankan kehidupan selalu memberikan do'a terbaiknya untukku.*
- ❖ *Kedua adik kembar laki-laki saya, mereka adalah sosok adek-adek yang selalu memberikan keceriaan unttukku. Terima kasih sudah menunggu saya.*
- ❖ *Fa, meskipun engkau jauh ia selalu iringi aku selalu bersabar menghadapi semuanya tempat aku menitipkan banyak hal. Ia mengajari makna kehidupan untuk selalu berbuat baik, agar selalu menjadi yang baik, walaupun bukan yang terbaik.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala berkah dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Troso *Home Industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan Makna simbolik)” dengan lancar, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan izin penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini, Dr. I Ketut Sunarya M. Sn, selaku Ketua Progran Studi Pendidikan Seni Kerajinan sekaligus Pembimbing skripsi dan juga Penasehat Akademik yang telah memberikan izin penelitian ini, dan para dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, atas segala curahan ilmu yang telah diberikan kepada saya selama menjalani pendidikan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak H. Hisyam Abdul Rahman pemimpin *home industry* Dewi Shinta, atas kerjasamanya dalam proses Tugas Akhir Skrips ini. Serta kepada keluarga besar di Jepara dan teman-teman Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya terima kasih atas dukungan, bantuan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2013

Penulis,

Dewi Iffani Falashifa



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI .....	7
A. Deskripsi Teori .....	7
1. Pengertian Kerajinan .....	7
2. Pengertian Tenun Troso .....	9
3. Pengertian Motif .....	16
4. Pengertian Warna .....	23
5. Pengertian Makna Simbolik .....	29
B. Penelitian Relevan .....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data penelitian .....	33

C. Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data.....	41

#### **BAB IV KERAJINAN TENUN IKAT TRADISIONAL *HOME INDUSTRY* DEWI SHINTA DI DESA TROSO PECANGAAN KABUPATEN**

<b>JEPARA .....</b>	<b>43</b>
A. Keberadaan Kerajinan Tenun Ikat <i>Home Industry</i> Dewi Shinta ....	43
B. Profil <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	45
1. Sejarah Tenun Ikat Troso <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	46
2. perkembangan <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	48
C. Struktur Organisasi <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	56
D. Personalia atau Ketenagakerjaan .....	59
E. Fasilitas dan Kesejahteraan Karyawan .....	60

#### **BAB V MOTIF DAN PENERAPANNYA PADA TENUN IKAT *HOME* *INDUSTRY* DEWI SHINTA DESA TROSO PECANGAAN KABUPATEN**

<b>JEPARA .....</b>	<b>62</b>
A. Motif Tenun Ikat Tradisional Troso <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	62
a. Motif Tumbuhan .....	61
b. Motif Binatang .....	71
c. Motif Geometris .....	76
d. Motif Manusia .....	79
B. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Ikat Tradisional Troso <i>Home</i> <i>Industry</i> Dewi Shinta .....	80
a. Kain Tenun Mesres 1 .....	80
b. Kain Tenun Mesres 2 .....	82
c. Kain Tenun Mesres 3 .....	84
d. Kain Tenun Lurik .....	86

e. Kain Tenun Saroong Goyor .....	87
f. Kain Tenun Baroon Doby .....	89
g. Kain Tenun SBY Hujan Gerimis .....	91
h. Kain Tenun Pelangi 1 .....	92
i. Kain Tenun Pelangi 2 .....	93
j. Kain Tenun Etnik 1 .....	95
k. Kain Tenun Etnik 2 .....	96

## **BAB VI WARNA DAN MAKNA SIMBOLIK KAIN TENUN IKAT *HOME* INDUSTRY DEWI SHINTA DESA TROSO PECANGAAN KABUPATEN**

<b>JEPARA .....</b>	<b>98</b>
a. Kain Tenun Mesres 1 .....	100
b. Kain Tenun Mesres 2 .....	102
c. Kain Tenun Mesres 3 .....	105
d. Kain Tenun Lurik .....	106
e. Kain Tenun Saroong Goyor .....	109
f. Kain Tenun Baroon Doby .....	112
g. Kain Tenun SBY Hujan Gerimis .....	113
h. Kain Tenun Pelangi 1 .....	116
i. Kain Tenun Pelangi 2 .....	118
j. Kain Tenun Etnik 1 .....	120
k. Kain Tenun Etnik 2 .....	122

<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	127

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 1. Motif Mesres Bunga .....	19
Gambar 2. Motif Bunga Anggrek .....	19
Gambar 3. Motif Bunga Mawar .....	20
Gambar 4. Motif Pucuk Rebung .....	20
Gambar 5. Motif Kupu-kupu .....	21
Gambar 6. Motif Kuda .....	21
Gambar 7. Motif Garis .....	22
Gambar 8. Motif Belah Ketupat .....	22
Gambar 9. Motif Tumpal .....	23
Gambar 10. Skema Teknik Pengumpulan Data .....	34
Gambar 11. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data .....	39
Gambar 12. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data .....	40
Gambar 13. Peta Kecamatan Pecangaan .....	44
Gambar 14. Denah Lokasi <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	46
Gambar 15. Papan Nama <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	49
Gambar 16. <i>Home Industry</i> Dewi Shinta .....	50
Gambar 17. Ruang Galery <i>Home Industry</i> Dewi Shinta.....	51
Gambar 18. H. Hisyam A. R Pemilik <i>Home Industry</i> Dewi Shinta.....	52
Gambar 19. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) .....	54
Gambar 20. Struktur Tenun Ikat <i>Home Industry</i> Dewi Shinta.....	57
Gambar 21. Motif Pucuk Rebung .....	63
Gambar 22. Motif Batang Sulur Ringin .....	64
Gambar 23. Motif Daun Sulur Ringin .....	65
Gambar 24. Motif Bunga Mawar .....	66
Gambar 25. Motif Penghias Bunga Mawar .....	66
Gambar 26. Motif Bunga Anggrek 1 .....	67
Gambar 27. Motif Bunga Anggrek 2 .....	68
Gambar 28. Motif Bunga Manggar .....	69



Gambar 29. Motif Penghias Bunga Manggar .....	69
Gambar 30. Motif Bunga Mentari .....	70
Gambar 31. Motif Penghias Bunga Mentari .....	71
Gambar 32. Motif Kupu-Kupu.....	72
Gambar 33. Motif Kuda .....	73
Gambar 34. Motif Burung .....	74
Gambar 35. Motif Kepiting .....	75
Gambar 36. Motif Garis Kotak .....	76
Gambar 37. Motif Garis Lurus.....	77
Gambar 38. Motif Belah Ketupat .....	78
Gambar 39. Motif Manusia Merangkak.....	79
Gambar 40. Penerapan Kain Tenun Mesres 1 .....	82
Gambar 41. Penerapan Kain Tenun Mesres 2 .....	84
Gambar 42. penerapan Kain Tenun Mesres 3 .....	86
Gambar 43. Penerapan Kain Tenun Lurik .....	87
Gambar 44. Penerapan Kain Tenun Sarong Goyor.....	89
Gambar 45 Penerapan Kain Tenun Baroon Doby .....	90
Gambar 46. Penerapan Kain Tenun SBY Hujan Gerimis .....	92
Gambar 47. Penerapan Kain Tenun Pelangi 1 .....	93
Gambar 48. Penerapan Kain Tenun Pelangi 2 .....	95
Gambar 49. Penerapan Kain Tenun Etnik 1.....	95
Gambar 50. Penerapan Kain Tenun Etnik 2.....	96
Gambar 51. Kain Tenun Mesres 1 .....	101
Gambar 52. Kain Tenun Mesres 1 Dipakai Sekelompok Ibu-ibu sebagai Jarik	101
Gambar 53. Kain Tenun Mesres 2 .....	102
Gambar 54. Kain Tenun Mesres 1 Dipakai Sekelompok Ibu-ibu sebagai Jarik	104
Gambar 55. Kain Tenun Mesres 3 .....	105
Gambar 56. Kain Tenun Mesres 3 Digunakan Sekelompok Wanita Sebagai Rok Modern .....	106
Gambar 57. Kain Tenun Lurik .....	107

Gambar 58. Kain Tenun Lurik Pada Upacara Adat Mitoni .....	109
Gambar 59. Kain Tenun Saroong Goyor .....	110
Gambar 60. Kain Tenun Saroong Goyor Untuk Menghadiri Perayaan .....	111
Gambar 61. Kain Tenun Baroon Doby .....	112
Gambar 62. Kain Tenun Baroon Doby sebagai Baju Penari Untuk Menyambut Tamu .....	113
Gambar 63. Kain Tenun SBY Hujan Gerimis .....	114
Gambar 64. Kain Tenun SBY Hujan Gerimis Sebagai Baju Kerja .....	115
Gambar 65. Kain Tenun Pelangi 1 .....	126
Gambar 66. Kain Tenun Pelangi Digunakan Sebagai Baju Penari .....	117
Gambar 67. Kain Tenun Pelangi 2 .....	118
Gambar 68. Kain Tenun Pelangi Digunakan Sebagai Baju Penari .....	119
Gambar 69. Kain Tenun Etnik 1 .....	120
Gambar 70. Kain Tenun Etnik 1 Digunakan Sebagai Baju Penari .....	121
Gambar 71. Kain Tenun Etnik 2 .....	123
Gambar 72. Kain Tenun Etnik 2 Sebagai Kain Jarik .....	124

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :	Glosarium
Lampiran 2 :	Pedoman Observasi
Lampiran 3 :	Pedoman Wawancara
Lampiran 4 :	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5 :	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 5 :	Contoh Gambar kain Tenun Troso
Lampiran 6 :	Contoh Gambar Hasil Kain Tenun Troso
Lampiran 7 :	Tanda Penghargaan <i>Home Industry</i> Dewi Shinta
Lampiran 8 :	Permohonan Izin penelitian Untuk Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Lampiran 9 :	Permohonan Izin penelitian Untuk <i>Home Industry</i> Dewi Shinta

**KERAJINAN TENUN IKAT TRADISIONAL *HOME INDUSTRY* DEWI  
SHINTA DI DESA TROSO PECANGAAN KABUPATEN JEPARA  
(KAJIAN MOTIF, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK)**

**Oleh:  
Dewi Iffani Falashifa  
09207241016**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang motif, warna, dan makna simbolik kain tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, hasil data dalam penelitian ini berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh, menggunakan yaitu: 1. Ketekunan pengamatan 2. Triangulasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Motif kain tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta terdiri dari motif. Motif tumbuh-tumbuhan yaitu motif pucuk rebung, motif bunga sulur ringin, motif bunga angrek, motif bunga mentari, motif bunga mawar, motif bunga manggar. Motif binatang yaitu motif kuda, motif kupu-kupu, motif burung. Motif geometris yaitu motif garis kotak, motif garis lurus dan motif belah ketupat. Motif manusia. Dalam penerapan motif pada kain tenun ikat di *home industry* Dewi Shinta yaitu Kain tenun mesres 1, kain tenun mesres 2, kain tenun mesres 3, kain tenun lurik, kain tenun saroong goyor, kain tenun baroon doby, kain tenun SBY hujan gerimis, kain tenun pelangi 1, kain tenun pelangi 2, kain tenun etnik 1, kain tenun etnik 2. 2. Warna kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta memiliki warna merah, merah muda, coklat, biru, biru tua, ungu, orangs, kelabu, putih, hitam, hijau dan kuning. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain dan warna motif. 3. Makna simbolik dari setiap jenis motif dan kain tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta mempunyai makna-makna simbolik yaitu sebagai suatu hasil karya atau perilaku manusia yang dituangkan dalam sebuah seni tenun.

Kata Kunci : Motif, Warna, Makna Simbolik, Tenun.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia telah dikenal di antara negara-negara di dunia yang memiliki suatu kerukunan hidup serta kaya akan budaya yang mempunyai nilai-nilai estetika tinggi. Oleh karena itu pantaslah banyak para turis asing yang berdatangan ke Indonesia untuk melihat secara langsung tradisi dan budaya Indonesia yang selama ini sudah banyak dibicarakan dan disebarluaskan baik melalui media cetak ataupun elektronik. Menurut Herimanto (2012: 24), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekrit, yaitu *Buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Belanda, *cultur* berarti sama dengan *culture*. *Culture* atau *Cultuur* bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Widagdo, 2008: 20). Dalam kehidupan ini tidaklah lepas dari seni. Semua barang yang digunakan baik yang melekat pada tubuh maupun yang digunakan sebagai hiasan saja merupakan wujud dari karya seni. Alam diciptakan sangat sempurna oleh Tuhan, dari alam inilah diperoleh berbagai jenis bentuk, bahan, ide kreasi dan wujud dari karya seni.

Kebudayaan Indonesia sekarang banyak dan beranekaragam serta coraknya, adalah hasil dari kebudayaan dari masa ke masa dalam perkembangan itu banyak sekali pengaruh baik dari dalam kebudayaan itu sendiri maupun dari

luar. Kebudayaan daerah tersebut meskipun pada awalnya terbentuk sebagai sebuah wawasan dari nenek moyang. Tetapi dalam perjalanannya tidak sekedar warisan yang tinggal diterima begitu saja, melainkan di dalamnya terdapat dinamika internal yang selalu berdialog secara kontekstual dengan perkembangan zaman.

Keanekaragaman budaya yang berupa seni kerajinan merupakan salah satu ciri budaya yang sangat besar nilainya, baik dilihat segi filosofisnya maupun segi simboliknya, dari makna simbolik di sini merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realita perjalanan mereka sehari-hari. Menurut Sumintarsih (dalam Isyanti, dkk 2003:17), kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang, pada mulanya kerajinan timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang tidak ternilai harganya. Di Indonesia beraneka ragam suku, adat istiadat, sukunya. Pada umumnya kebudayaan yang ada di Indonesia sudah ada sejak dulu kemudian dikerjakan secara turun temurun.

Dengan kata lain keanekaragaman budaya daerah dengan segala karakteristik dan keunikannya tersebut merupakan modal dasar yang sangat besar dalam pembangunan kebudayaan nasional, oleh karena itu, nilai-nilai budaya daerah tersebut perlu diteliti, digali kemudian dikembangkan selaras dengan tingkat perkembangan kehidupan bangsa ini dari masa ke masa.

Demikian pula hasil kerajinan yang dihasilkan masyarakat Kota Jepara yang berada di Jawa tengah, pada mulanya bersumber kepercayaan turun temurun dan menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini sudah mendarah daging dan menjadi bagian kehidupan masyarakat Kota Jepara, banyak seni kerajinan di Jepara salah satunya yang terkenal sampai mancanegara adalah kerajinan ukirnya, di kota Jepara terdapat salah satu kerajinan tekstil yaitu kerajinan tenun ikat Troso. Di kota kecil inilah terdapat sebuah desa yang menjadi pusat produksi kain-kain tradisional yaitu kain ikat atau tenun Troso, demikian kain-kain tersebut dikenal.

Pada masyarakat di Desa Troso pembuatan suatu barang kerajinan sudah menjadi suatu hal yang dilakukan karena berkaitan dengan kebutuhan baik lahiriah maupun kebutuhan spritual. Kerajinan tenun merupakan salah satu hasil budidaya masyarakat Desa Troso dalam memenuhi kebutuhan.

Kehadirannya tidak disangsikan dalam menjamin kelangsungan hidup yang tidak bersifat sesaat, bahkan sangat kuat berakar pada budaya yang dimiliki masyarakat Desa Troso. Hal ini tidak terlepas dari unsur seni terutama seni rupa. Dimana seni rupa yang ada di Indonesia pada dasarnya merupakan serumpun budaya yang terintegrasi,serangkaian budaya lokal atau etnik yang dipadukan dengan kemahiran. Watak yang paling kuat dan menjadi citranya karena ia berangkat dari sebuah akar yang sama.

Industry kerajinan atau usaha dagang tenun di Desa Troso banyak sekali yang menghasilkan kain tenun ikat. Beberapa usaha tersebut yang dihasilkan baik dari motif, warna , maupun produk busana pada dasarnya sama, tetapi yang cukup menarik adalah *home industry* Dewi Shinta yang terletak di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Produk yang dihasilkan adalah kain tenun ikat. Untuk dapat melihat dan mengetahui tentang kain tenun ikat *home industry* Dewi Shinta, maka peneliti ini akan menelusuri karya seni tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta yang ditinjau dari motif, warna, dan makna simbolik inilah yang menjadi dasar penulis.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang di ambil dalam penelitian ini adalah kerajinan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara ditinjau dari motif, warna, dan makna simbolik.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui dengan jelas dan mendeskripsikan motif tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

2. Ingin mengetahui dengan jelas dan mendeskripsikan warna tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.
3. Ingin mengetahui dengan jelas dan mendeskripsikan makna simbolik tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan kerajinan, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai motif, warna dan makna simbolik yang terkandung dalam tenun ikat tradisional *home industrty* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara serta untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tenun ikat Troso tradisional agar lebih dikenal, dihayati, dilestarikan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung pada khususnya.
- b. Sebagai bahan referensi dan bahan acuan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan untuk mempersiapkan diri menjadi seorang guru yang berkeaulitas dan profesional serta sebagai bahan pengkajian Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.

## **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai insan akademis penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian Ilmiah di bidang kerajinan tenun khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi kerajinan tenun, serta dapat digunakan masyarakat luas.
- c. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas mengenai motif, warna, dan makna simbolik hasil karya *home industry* Dewi Shinta.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Kerajinan**

Indonesia dikenal begitu banyaknya kerajinan yang tersebar dan terus berkembang. Kerajinan tercipta karena sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Hal ini dikarenakan manusia memiliki tangan terampil untuk menciptakan dan menghasilkan suatu barang atau benda kerajinan yang memiliki nilai keindahan menurut Wiyadi, dkk (1991: 45), kerajinan diantaranya yaitu kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan kayu, kerajinan batik serta masih banyak seni kerajinan lainnya yang dimiliki budaya Indonesia.

Menurut Kusnadi (1986: 11) pengertian kerajinan yaitu:

Kata harfiahnya dilahirkan oleh sifat rajin dari manusia. Dikatakan pula bahwa titik berat penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukan dikarenakan oleh sifat rajin (sebagai lawan dari sifat malas), tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam menghasilkan suatu produk kerajinan. Keterampilan diperoleh dari pengalaman dan ketekunan dalam bekerja, sehingga dapat meningkatkan tehnik penggarapan suatu produk, kualitas kerja seseorang yang akhirnya memiliki keahlian bahkan kemahiran dalam profesi tertentu.

Pendapat lain mengenai kerajinan juga diuraikan oleh Wiyadi, dkk (1991: 915), yaitu kerajinan adalah semua kegiatan dalam bidang industri atau pembuatan barang sepenuhnya dikerjakan oleh sifat rajin, terampil, ulet serta kreatif dalam upaya pencapaiannya.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan tentang definisi kerajinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah aktifitas usaha manusia untuk menghasilkan karya atau produk barang-barang kerajinan yang dikerjakan

dengan keterampilan tangan secara kreatif dan inovatif dengan ide dan daya cipta yang baru sehingga menghasilkan barang atau produk kerajinan yang indah dan mempunyai nilai seni.

Pendapat di atas dipertegas oleh Soeprapto (1985: 16), bahwa kerajinan merupakan keterampilan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

Adapun macam-macam barang kerajinan yang ada meliputi kerajinan kayu, logam, keramik, kulit, dan tekstil seperti tenun, batik, sulam, bordir, dan lain sebagainya. Dari berbagai macam kerajinan yang ada semuanya mempunyai warna, motif, dan bentuk yang beraneka ragam dan memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri. Hasil dari barang-barang kerajinan dapat berupa benda terapan (fungsional) maupun benda hias, seperti barang-barang kerajinan yang dibuat dengan teknik tenun. Tenun dapat dibuat menjadi benda fungsional misalnya baju, tirai, tas, dan benda hias seperti hiasan dinding.

Hasil produk atau barang seni kerajinan pada dasarnya memiliki fungsi yang mengandung kegunaan secara praktis maupun mengandung kegunaan murni secara estetis. Menurut Sumintarsih (dalam Isyanti, dkk 2003: 17) dijelaskan bahwa:

Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang, pada mulanya kerajinan timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya, kemudian lama-kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti alat pertanian, alat untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan mengolah untuk mengolah makanan. Pada kegiatan kerajinan itu timbul



atas desakan kebutuhan praktis dengan menggunakan bahan yang ada dan pengalaman kerja yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil kerajinan itu masih yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya. Kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan ketrampilan tangan.

Kerajinan merupakan pekerjaan yang rutin, sesuai dengan kegunaan praktis, ia bukan realitas baru, karena benda yang sama sudah berulang kali diperbuat. Pada awalnya tentu ialah ciptaan, tetapi sesudah itu, merupakan perbuatan ulang. Karya seni tidak mengandung kegunaan praktis tetapi dinikmati secara estetis. Seni kerajinan mengutamakan pengulangan bentuk dalam pembuatan produk atau benda fungsional. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa produk hasil kerajinan dibuat tidak hanya digunakan untuk keindahan dan penghias saja, melainkan terdapat makna religius yang terdapat di dalam kerajinannya dan merupakan suatu produk yang tidak lepas dari kehidupan manusia salah satunya adalah seni tenun.

## **2. Pengertian Tenun Troso**

Menurut Ali dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998: 104) tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutera) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi. Penjelasan ini di pertegas dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991: 242) yaitu:

Tenun adalah bahan kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang serat, kapas, sutera. Dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi dua kelompok benang yang membujur disebut lungsi, sedangkan benang yang melintang disebut pakan.

Dalam Budiyo (2008: 421), mengungkapkan bahwa Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan benang pakan secara bergantian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tenun adalah kain yang dibuat dari benang kapas, sutera yang terjadi diselebaran kain dengan proses persilangan benang-benang memanjang (*lungsi*) dan melebar (*pakan*) berdasar suatu pola tertentu dengan bantuan alat tenun.

Pengetahuan menenun di Indonesia sudah dikenal sejak beberapa abad sebelum Masehi. Pengetahuan ini merupakan kelanjutan dari pengetahuan membuat barang-barang kerajinan dengan teknik anyam yang terbuat dari serat dan berupa daun-daun, serat kayu yang digunakan sebagai pakaian dan wadah barang-barang. Perkembangan tenun ini mengarah pada kualitas bahan-bahan yang digunakan dan mulai mengenal motif serta warna yang sangat di prioritaskan pada produk tenun tersebut. Perkembangan motif-motif hiasan tenun Indonesia banyak mendapat pengaruh dari Cina, India, dan Arab. Beberapa dari hasil kebudayaan tenun Indonesia adalah songket dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur. Tenun *ulos* dari Batak, tenun Gedhog dari Jawa Timur, tenun Geringring dari Bali (Ensiklopedia Nasional Indonesia 1991: 242).

Gittinger (dalam Suwanti Kartiwa, 1994: 4) mengungkapkan :

Didalam catatan sejarah Cina tahun 518 SM disebutkan bahwa dari bagian utara Sumatra memakai pakaian dari sutera, diperkaya kain sutera itu adalah kain impor, karena sutera belum ditenun di Sumatra maupun di Jawa, sampai munculnya kerajaan Sriwijaya sekitar abad Ke8 sesudah Masehi. Bagi Cina pada masa itu kapas adalah benang yang sangat menarik oleh karena itu dalam hubungan antara kedua tersebut, mewakili

dari India seperti Sumatra, Jawa dan Bali mereka membawa hadiah berupa kain tenun kapas. Peristiwa kebudayaan tukar menukar itu terjadi sekitar abad Ke7 dan abad Ke8.

Menurut Wanda Warming dan Gawaski (dalam Suwarti Kertiwa 1994: 2), beberapa daerah di Indonesia seperti Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur telah memberi corak tenun yang paling awal. Mereka mempunyai kemampuan tertentu dari benang dan mereka telah mengenal pencelupan warna-warna. Aspek-aspek kebudayaan tersebut oleh ahli diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang disebut pada zaman prasejarah Indonesia sekitar abad Ke8 sampai abad Ke2 SM.

Selain tenunan yang berada di Indonesia terdapat juga tenun songket. Tenun songket sebagai salah satu dari kebudayaan Indonesia sangat erat hubungannya dengan benang emas atau benang perak. Hal ini dipertegas oleh Salim dan Peter (1995: 1452) bahwa :

Songket adalah tenun yang bersulam emas atau perak “Disamping benang emas dan benang perak juga digunakan benang sutera berwarna dan lain sebagainya”. Tenun songket ini banyak dikerjakan oleh pengrajin-pengrajin songket diantaranya Sumatera Selatan Lampung.

Ada beberapa istilah dari beberapa daerah yang menyebut asal kata songket seperti di Palembang songket berasal dari kata *songko*. di Sumatera Barat istilah songket berasal dari kata *sungkit*, Dari kata menyungkit benang menurut Gittinger dalam Therik (1989: 32) mengungkapkan bahwa:

Prinsip benang tambahan itu disebut songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau menyungkit benang lungsi dalam membuat pola hias. Teknik memasukkan lidi tambahan dengan mengangkat benang lungsi dubantu dengan sejumlah lidi yaitu semacam tulang dari daun kelapa atau gebang.

Dapat disimpulkan bahwa tenun songket adalah tenun yang bersulam emas atau perak melalui proses menyungkit benang lungsi dengan menggunakan pola hias pakan tambahan atau lungsi tambahan untuk memperindah dasar tenunan.

Pakaian tradisional dari kain tenun mempunyai fungsi yang beragam, hal tersebut menunjukkan identitas daerah maupun identitas marga atau tingkatan status dalam masyarakat dikarenakan setiap daerah menganut adat khas yang dicerminkan dalam karya tenun tersebut. Selain itu juga makna yang terkandung dalam pakaian itu sendiri dalam kehidupan masyarakat yang memakainya sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri.

Tenun sebagai pakaian adat selain berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh juga berperan penting sebagai bahan pelengkap dalam acara-acara adat. Hal ini dikarenakan dalam sebuah karya tenun tidak saja memiliki nilai fungsi dan keindahan semata, namun lebih penting lagi terdapat sesuatu yang dihubungkan dengan adat yaitu makna simbolik, yang terkandung di dalam motif dan warna yang terdapat pada tenunan itu sendiri. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi mempercayainya bahwa warna dan motif mempunyai kekuatan magis dan berfungsi sebagai perantara bagi penganut adat istiadat dengan leluhur maupun sang pencipta.

Selain itu juga di dalam kehidupan sosial, pemakaian tenun merupakan simbol kekayaan dan *prestise* seseorang dalam masyarakat, disamping hal-hal tersebut tenunan juga sebagai pakaian yang memiliki nilai tinggi dan

menunjukkan status sosial dalam masyarakat. Kebudayaan ini masih dijumpai di beberapa daerah di Indonesia sampai sekarang.

Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara adalah salah satu daerah yang memproduksi jenis kain tenun ikat di antara beberapa daerah lainnya di Indonesia. Desa ini merupakan salah satu sentra tenun ikat yang penting di Jawa Tengah. Namun demikian jenis-jenis tenun ikat yang dikembangkan bukan merupakan jenis asli dari desa ini atau jenis tenun dari Jawa, tetapi mengambil atau mengadopsi dari daerah lain, terutama dari daerah-daerah Indonesia timur seperti Bali, Sumba, Flores, dengan memodifikasi desain. Disamping itu masyarakat Troso juga mengembangkan kedua jenis tenun, yakni baik tenun ikat *pakan* maupun *lungsi* yang berasal dari daerah-daerah tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tenun Troso merupakan nama sebuah tempat yang menghasilkan kain tenun Troso sehingga masyarakat menyebutkan dengan kain ikat Tenun Troso. Adapun jenis tenun ikat yang terdapat di Desa Troso yaitu:

a. Tenun Ikat Pakan

Tenun ikat pakan yaitu bagian benangnya diikat kearah pakan untuk mendapatkan ragam hias pada tenun. Tenun ikat pakan terdapat di daerah Sulawesi, Bali. Ragam hias tenunnya terdapat pada benang pakan.

b. Tenun Ikat Lungsi

Tenun ikat lungsi yaitu bagian benangnya diikat kearah lungsi untuk mendapatkan ragam hias pada tenun. Tenun ikat lungsi dikenal terutama di daerah Nusa Tenggara seperti di pulau Sumba, Sumbawa, Lombok, Flores, Timor.

### c. Tenun Ikat Berganda atau Tenun Ikat Dobel

Tenun ikat berganda atau tenun ikat dobel yaitu ragam hias pada tenun didapat dari mengikat kedua benangnya, yakni benang lungsi dan benang pakan. Tenun ikat dobel pengerjaannya jauh lebih sulit daripada tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Pengrajin tenun ikat dobel harus memperhitungkan terlebih dahulu persilangan benang dengan motif yang diinginkan, sehingga pada waktu menenun tidak terjadi persilangan yang menyimpang. Daerah yang terkenal dengan tenun ikat ganda atau dobel ini adalah terdapat di Desa Tenganan Bali, yang lebih dikenal dengan geringsingan.

Dalam nama jenis-jenis tenun tersebut disesuaikan dengan teknik proses pembuatan tenun untuk memperoleh motif yang telah diinginkan. Untuk membuat motif tenun Troso dapat diketahui juga jenis peralatan tenun. Menurut Anas Binarul (1995: 11), mengatakan bahwa berdasarkan model-model peralatannya. Teknologi pertenunan itu dapat dibedakan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

#### a. Tenun Gedhog

Tenun gedhog yaitu peralatan tenun yang masih menggunakan peralatan tradisional dan cara penggunaannya dengan cara memangku alat tersebut.

#### b. Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Tenun ATBM yaitu peralatan tenun yang tingkat teknologi pertenunan yang sudah lebih maju yang menggunakan peralatan rangka kayu yang gerakkan teknisnya masih dilakukan dengan tenaga

c. Tenun ATM (Alat Tenun Mesin)

Tenun ATM yaitu peralatan tenun yang tingkat pertenunan berikutnya yang telah memekanisir (membuat jadi mesin) peralatan ATM biasa. Seperti mengganti rangka kayu menjadi rangka besi baja pengganti tenaga manusia menjadi tenaga listrik dan sebagainya.

d. Tenun ATM Otomatis

Tenun ATM otomatis yaitu peralatan pertenunan tenun ATM biasa yang sudah dilengkapi dengan peralatan-peralatan otomatis seperti penggantian bobinpalet (*cop change*), penggantian teropong (*shuttle change*), pengaturan tegangan (*tension device*), *automatic stop motion* atau lainnya.

e. Alat Tenun ATM Tanpa Teropong (*shuttleless loom*)

Alat tenun ATM tanpa teropong yaitu peralatan pertenunan alat tenun yang menggantikan fungsi teropong penemuan Jhon Kay dengan metode peluncuran benang pakan tanpa teropong seperti sistem-sistem (1) *Air jet*, (2) *Water jet*, (3) *Rapier*, (4) *Pneumatik*, (5) *Needle system*.

Masing-masing peralatan tenun di atas mempunyai karakteristik dan cara kerja yang berbeda satu sama lain, hal ini juga mempengaruhi dalam tingkat produksi, terutama menyangkut kepaduan untuk mengoperasikan alat, serta sesuai prosedurnya berupa pertenunan kain dari segi kualitas maupun kreatifitasnya.

Alat tenun *gedhog* dioperasikan dengan tangan secara manual tentunya memerlukan waktu yang lama untuk membuat satu lembar kain, namun disisi lain ada nilai tambah tersendiri di dapat dari alat tenun *gedhog*, untuk

mendapatkan hasil yang baik di samping ketangkasan yang dimiliki oleh pengrajin dalam membuat karyanya.

Jadi tidak mengherankan untuk membuat satu lembar kain dibutuhkan waktu berpuluh-puluh atau berbulan-bulan, ketelitian inilah yang menyebabkan tenun buatan manual mempunyai nilai yang tinggi baik ditinjau dari segi estetis maupun segi ergonomi terhadap pemakaiannya.

### **3. Pengertian Motif**

Motif merupakan ornamen (hiasan), ornamen berasal dari kata Yunani yaitu dari kata *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan (Soepratno, 1984: 11). Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk garis atau elemen-elemen, yang terkadang sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi benda alam dengan gaya dan irama yang khas. Setiap motif dibuat dengan bentuk-bentuk dasar sebagai garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar atau berkelok-kelok (horizontal, vertikal), garis berpilin-pilin dan saling menjalin dan saling menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arisan), garis tegak, garis miring, dan banyak bentuk lainnya. Menurut Saiman (1997: 49) yaitu :

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Motif-motif yang terdapat pada kain tenun di Indonesia sangat beragam, hal tersebut dikarenakan masing-masing daerah mempunyai latar belakang yang



berbeda dalam mengungkapkan bentuk motif pada kain tenun yang mereka buat. Perbedaan motif tidak saja berasal dari kepercayaan berbeda yang melatarbelakangi penciptaan motif, melainkan disebabkan adanya faktor teknis penciptaan lingkungan setempat serta fungsi motif dalam kehidupan sehari-hari sehingga motif antara daerah satu berbeda dengan motif pada daerah lain. Dimasa sekarang motif tenun ikat tidak hanya terbatas pada motif tradisional saja, perkembangan zaman dan permintaan pasar sangat menentukan dalam pengolahan motif untuk dimodifikasikan atau dikembangkan tanpa meninggalkan bentuk aslinya.

Motif hiasan yang disusun secara teratur yang berulang-ulang penerapan motif pada suatu karya seni hiasan yang diterapkan pada gaya dan dekorasi (penyederhanaan) bentuk-bentuk yang ada di alam seperti tumbuhan, binatang dan manusia. Menurut Soedarso (1976:7) motif adalah :

Motif adalah gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebarluaskan sehingga terwujud suatu karya yang harmonis. Motif secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu.

Motif merupakan awal dari pencapaian sebuah tujuan dalam penggambaran atau sebuah karya, dan motif juga merupakan gambar yang menunjukkan sifat dan corak dari suatu perwujudan. Peranan motif memang sangat menentukan baik dan tidaknya suatu hasil tenun, disamping pewarnaan dan keterampilan memproses tenun. Tidak dapat dipastikan dengan ukuran teori, kemungkinan susunan motif-motif tersebut yang saling berjauhan, berdekatan, bersinggungan, dan bertumpukan, baik dan tidaknya akan ditentukan oleh keberhasilan mengatur komposisi bidang dan warna sesuai dengan kegunaan

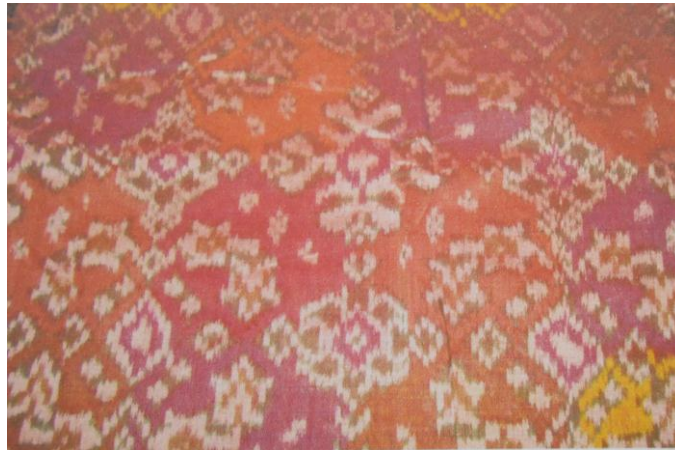
warna, kain tenun ikat kebanyakan bermotif alam tumbuh-tumbuhan, terutama yang berbentuk bunga-bunga. Disamping itu terdapat juga komposisi motif lain yang pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yang pertama yaitu:

- a. Motif geometris adalah ragam hias ilmu ukur terdiri dari garis lurus, garis patah, lingkaran, kotak-kotak (poleng), jajaran, genjang, belah ketupat, zig zag, segi enam, dan segi tiga.
- b. Motif tumbuh-tumbuhan adalah stiliran dari bentuk daun, bunga, buah, tangkai dan lain-lain.
- c. Motif binatang dan fauna jenis binatang yang sering dijadikan motif diantaranya lembu, singa, gajah, burung merak dan burung cendrawasih.
- d. Motif manusia adalah motif yang diwujudkan berupa wayang dan wajah.
- e. Motif kombinasi (prembon) motif prembon merupakan perpaduan dari berbagai motif. Perpaduan tersebut di buat sedemikian rupa sehingga dapat menambah keindahan kain. Contoh diantaranya motif tumbuh-tumbuhan dipadukan dengan motif geometris, motif manusia dengan motif binatang, motif tumbuh-tumbuhan dengan motif manusia dan lain sebagainya.

Ada beberapa jenis motif yang dihasilkan di Desa Troso. Di antaranya yaitu pertama motif tumbuh-tumbuhan motif yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan (flora), kedua motif binatang motif yang bersumber dari hewan (fauna), motif geometris motif yang menggunakan dengan ilmu ukur yaitu sebagai berikut:

## 1. Motif Tumbuh-tumbuhan

### a. Motif Mesres Bunga



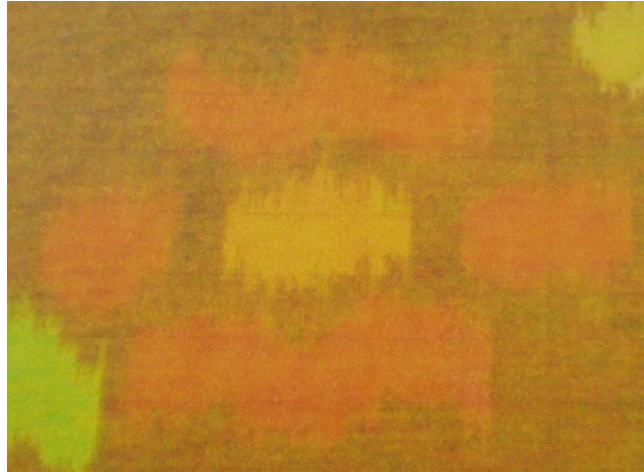
Gambar: 1. **Motif Mesres Bunga**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

### b. Motif Bunga Anggrek



Gambar: 2. **Motif Bunga Anggrek**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

c. Motif Bunga Mawar



Gambar: 3. **Motif Bunga Mawar**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

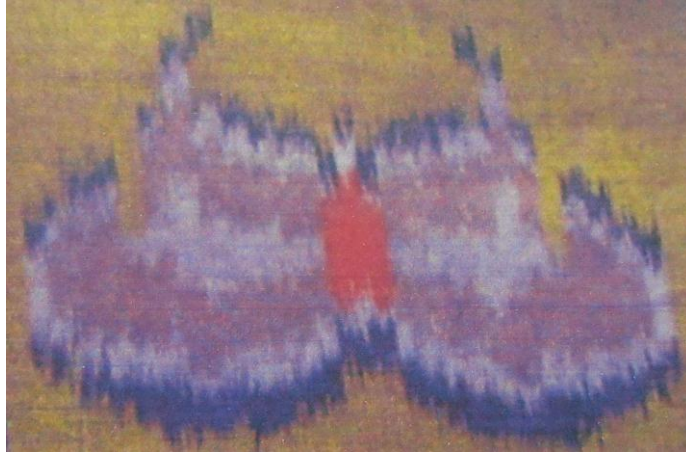
d. Motif Pucuk Rebung



Gambar: 4. **Motif Pucuk Rebung**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

## 2. Motif Binatang

### a. Motif Kupu-kupu



Gambar: 5. **Motif Kupu-kupu**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

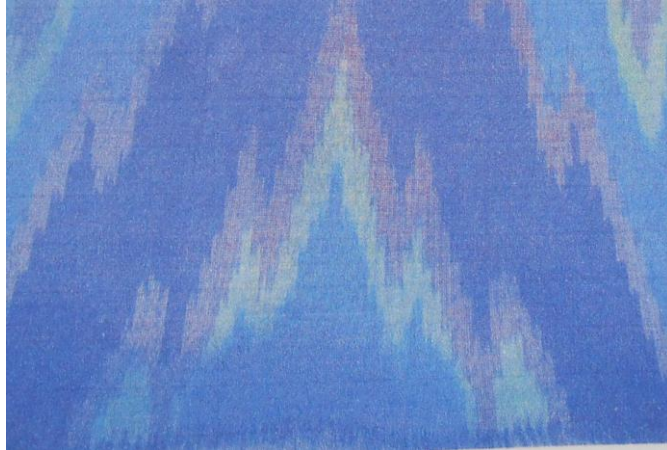
### b. Motif Kuda



Gambar: 6. **Motif Kuda**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

### 3. Motif Geometris

#### a. Motif Garis



Gambar: 7. **Motif Garis**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

#### b. Motif Belah Ketupat



Gambar: 8. **Motif Belah Ketupat**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)



### c. Motif Tumpal



Gambar: 9. **Motif Tumpal**  
(Dokumentasi : Hanna R, April 2010)

## 5. Pengertian Warna

Menurut Haidar (2009: 23), warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Sedangkan Aminuddin (2009: 10), mengungkapkan bahwa warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Pendapat serupa diungkapkan oleh Sanyoto (2010: 12) :

Warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut *pigmen* atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda misalnya adalah cat, rambut, batu, daun, tekstil, kulit dan lain-lain. Dalam tenun ada proses pewarnaan menggunakan zat warna khusus tenun atau biasanya disebut zat warna tekstil.

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain. Warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan berbentuk jika tidak ada cahaya. Pengertian menurut Darma Prawira (1989: 5), warna bila diambil dari bahasa *sansekerta* mempunyai makna yang lebih luas lagi, yaitu perangai, kasta, bunyi, huruf, suku kata, perkataan. Kata

latin *colour* berasal dari *celare* atau *occulere* artinya penutup (inggris: *colour*, Prancis: *couleur*, Belanda: *kleur*).

Warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Sadjiman (2010 : 13) mengemukakan bahwa setiap warna memiliki karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri sifat yang dimiliki suatu warna. Karakteristik warna-warna perlu dijadikan pertimbangan dalam aplikasi warna agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh seniman maupun desainer. Prawira (1998: 10), menyatakan bahwa Sejak dulu manusia menggunakan warna untuk menyenangkan hidupnya. Adapun fungsi warna adalah sebagai berikut :

#### 1. Menarik Perhatian

Secara spontan orang terkesan jika melihat warna, karena warna berpengaruh kuat dan dapat menjadi pendorong, sehingga membangkitkan hasrat untuk melakukan sesuatu atau ingin memiliki barang tersebut.

#### 2. Membangkitkan Perasaan

Warna dapat merangsang mata, sebelum seseorang melihat karya kerajinan terlebih dahulu perasaannya sudah digetarkan oleh warna yang ada pada barang tersebut, selain fungsi warna juga mempunyai efek psikologis yaitu warna memberikan pengaruh tertentu pada perasaan, kehidupan dan jiwa seseorang.

Secara umum warna dapat digolongkan menjadi tiga kelompok warna yaitu: warna primer, warna sekunder, warna tersier. Warna primer atau warna pokok merupakan warna yang tidak bisa diperoleh dengan cara mencampurnya, terdiri dari warna merah, biru dan kuning. Warna sekunder adalah warna hasil dari campuran yang seimbang antara warna primer dengan warna primer juga. Warna



tersebut antara lain warna ungu, warna orenge, dan warna hijau. Terakhir adalah warna tersier, yaitu warna yang dihasilkan dari mencampurwarna sekunder dengan warna primer, antara lain warna merah ungu, warna ungu biru, warna hijau biru, warna kuning hijau, warna orenge kuning, dan warna merah orenge.

Perlambangan berasal dari kata lambang, yang menurut kamus Wojowasito dalam bukunya Prawira (1989: 52), artinya tanda atau yang menyatakan suatu hal atau mengandung suatu makna tertentu. lambang-lambang yang dinyatakan oleh warna tidak saja dipergunakan pada seni lama, tetapi dewasa ini warna tetap dipergunakan sebagian masyarakat baik yang lama maupun yang modern. Nilai-nilai simbolis sangat penting diketahui karena warna sebagai lambang dipergunakan untuk segala bidang kehidupan. Berikut ini adalah gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum.

a. Warna Merah

Warna merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif, berani. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, berani, kekuatan, dan kebahagiaan.

b. Merah Keunguan

Warna merah keunguan mempunyai karakter mulia, agung, kaya, bangga, mengesankan, semangat, teanga, kekuatan, hebat dan gairah. Warna merah jingga melambangkan dan asosiasinya merupakan kombinasi warna merah dan warna biru. Sifatnya juga merupakan kombinasi dari warna tersebut.

c. Warna Ungu

Karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan warna biru tetapi lebih tenggelam, mempunyai karakter murung dan menyerah. Warna ini melambangkan duka cita, suci, lambang agama.

d. Warna Biru

Warna biru adalah warna yang memiliki karakteristik sejuk, pasif, terang, dan damai. Warna ini melambangkan kesucian dan damai.

e. Warna Putih

Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan sederhana. Warna putih melambangkan kepercayaan, kesuciaan, polos, jujur, murni, dan kekuatan pada Maha Tinggi.

f. Warna Hijau

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan warna biru. Dibandingkan dengan warna lain warna hijau lebih netral. Warna hijau adalah warna yang memiliki karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai. Dalam penggunaan biasanya dilambangkan kesegaran serta kepercayaan dan keabadian.

g. Warna Kuning

Warna kuning adalah warna yang paling terang setelah warna putih. Kuning adalah warna cerah, oleh karena itu sering warna kuning melambangkan kesenangan, kelincahan. Warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning memaknakan keindahan,

kemuliaan, cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia.

#### h. Warna Hitam

Warna hitam adalah warna yang memiliki sifat positif yaitu menandakan sifat yang tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat. Warna hitam melambangkan kegelapan, misteri, kehancuran, ketidak hadirannya cahaya, hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam. Selalu diindedikasikan dengan kebaikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya warna terang sering juga dilambangkan sebagai warna kehancuran atau warna kekeliruan.

#### i. Warna Coklat

Warna coklat adalah warna yang mempunyai arti yang selalu hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa dan rendah hati. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan. Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati sopan, arif, hemat, hormat, tetapi sedikit kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini hasil dari pencampuran dari warna-warna.

#### J. Warna Kelabu

Warna kelabu melambangkan *Intelegensia*, tetapi juga mempunyai lambang negatif yaitu keragu-raguan, tidak dapat membedakan mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting. Karena sifatnya netral kelabu juga sering dilambangkan sebagai penengah pertentangan. Berbagai macam warna kelabu

dengan berbagai tinkatan melambangkan ketenangan, sopan, sederhana hal itu sering melambangkan orang yang telah berumur dengan kesafifannya, sabar dan rendah hati.

Dari uraian tersebut bahwa warna memiliki arti perlambangan yang tidak dapat disampingkan penggunaannya. Dalam kehidupan modern ini lambang-lambang yang menggunakan warna ini masih tetap digunakan, walaupun sudah ada pergeseran nilai dan makna simbolisnya. Warna adalah unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur visual lainnya seperti garis, bidang, tekstur, nilai dan ukuran. Dan warna juga merupakan unsur yang dapat secara visual, serta dapat membedakan bentuk dari sekelilingnya.

Adapun sifat-sifat warna-warna dalam dalam penggolongannya mempunyai susunan warna mulai dari warna panas sampai dingin. Prawira (1989: 60), mengungkapkan bahwa warna tersebut mempunyai makna yang melambangkan suatu pribadi masing-masing sesuai dengan golongan. Warna-warna tersebut adalah :

a. Golongan warna panas

Golongan warna panas adalah jingga yang memiliki sifat pengaruh yang hangat, bahagia, menyenangkan serta menggairahkan.

b. Golongan warna dingin

Golongan warna dingin adalah warna hijau, biru serta ungu yang memiliki sifat sejuk harmonis, pada dasarnya manusia menggunakan warna adalah untuk melambangkan kehidupannya yang berfungsi sebagai menarik perhatian memberi kesan indah dan membangkitkan perasaan.

Warna yang digunakan di dalam motif Desa Troso yakni menggunakan warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Di dalam motif juga mempunyai perlambangan makna dari masing-masing motif.

## **6. Pengertian Makna Simbolik**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 416), makna mempunyai arti (1) maksud (2) maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Setiap motif tenun yang dihasilkan mempunyai makna simbolik tertentu. Makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai. Makna simbolik merupakan makna atau tujuan motif diciptakan karya seni yang mempunyai dasar pemikiran dan dasar penciptaan (ide). Menurut Ulman (dalam Pateda. 2001: 82), mengungkapkan Makna adalah hubungan antara makna dan pengertian, pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki suatu benda.

Simbol adalah lambang (KBBI, 2005: 1066), kata simbol berasal dari kata Yunani. *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang (Widagdo, 2008: 20). Sedangkan makna berarti arti atau maksud (KBBI, 2005:703). Jadi makna simbolik adalah arti suatu lambang atau tanda yang mempunyai arti atau dapat disebut pula lambang yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pola dan ragam tenun, tenun tradisional memiliki simbolisme yang mendalam. Simbol merupakan alat komunikasi yang berwujud dapat angka, huruf, gambar, maupun lisan.

Menurut Poerwadarminta (1989: 490), mengungkapkan :

Bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. misalnya warna putih mengandung simbol kesucian.

Simbol atau lambang merupakan tanda atau gambar untuk menyampaikan informasi atau nilai tertentu (Kuswilo, 2008:4). Simbol merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan atau peristiwa ke dalam simbolisasi. Makna simbolik merupakan makna atau tujuan motif diciptakan terhadap karya seni yang mempunyai latar belakang pemikiran dan penciptaan. Makna simbolik digunakan untuk tujuan tertentu yaitu menyampaikan informasi atau makna tertentu kepada khalayak atau masyarakat (Kuswilo, 2008:5).

## **B. Penelitian Relevan**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian relevan pada penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Hana Rochayati dengan judul *“Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Jawa Tengah”* di Jurusan pendidikan Seni Kerajinan pada Tahun 2006 agar penelitian selanjutnya tidak terjadi duplikasi antara penelitian yang sebelumnya dan selanjutnya, dalam penelitian tersebut membahas tentang proses pembuatan motif, dan warna motif tenun ikat tradisional di Desa Troso sebagai salah satu daerah sentra industri penghasil tenun ikat tradisional di Kecamatan Pecangaan Jawa Tengah.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam proses pembuatannya memakai dua teknik yaitu teknik ikat *pakan* dan teknik ikat *lungsi*, sedangkan jenis motifnya adalah motif mesris motif bunga, mesris motif bunga anggrek,

mesris motif endek, mesris motif hewan, mesris motif bunga ikan, motif etnik jaranan, motif etnik ayam jago, motif manusia, motif cicak, motif geometris etnik Toraja. Pewarnaan dalam motifnya adalah menggunakan warna kimia yaitu naphthol, indigosol, *indhantren*. Warna-warna yang digunakan dalam motif tidak hanya satu warna saja tetapi berwarna-warni, yaitu warna primer, tersier dan sekunder untuk menambah daya tarik dan mengikuti selera konsumen.

Penelitian diatas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Kerajinan Tenun Ikat Tradisional *Home Industry* Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara” sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari latar (*setting*) secara utuh atau holistik (Moleong, 2007: 3). Ditegaskan juga oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4), bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Karakteristik penelitian kualitatif meliputi penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Dijelaskan Moleong (2007: 2), pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi secara mendalam, dan teknik lain yang menghasilkan data deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian

Moleong (2007: 7), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai peneliti memanfaatkan metode kualitatif, menjadikan analisis data secara induktif mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori-teori dasar bersifat deskriptif, penelitian tersebut lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi daripada fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.



## **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

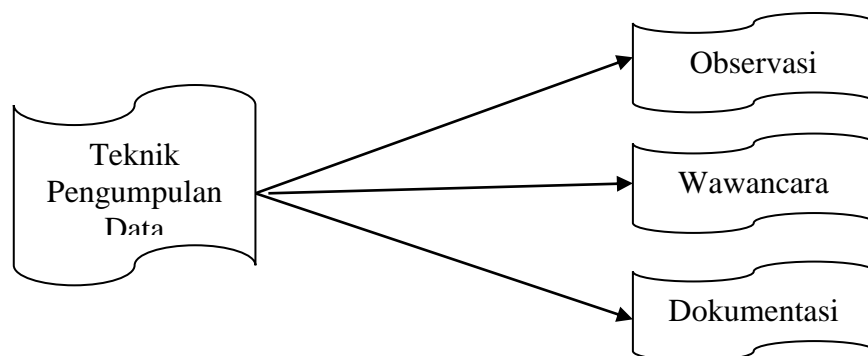
Data penelitian merupakan segala informasi yang diperoleh dari berbagai aspek penelitian. Sumber data penelitian sumber darimana data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan tehnik wawancara maka sumber data disebut informan yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan peneliti, baik yang tertulis maupun lisan. Jika peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak dan proses sesuatu. Hal ini sesuai pendapat Loflan dan Loflan dalam (Moleong, 2007: 112), yang dijelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah kata-kata dari objek peneliti. Data yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancara sebagai sumber data utama. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan kerajinan kain tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

Sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara tersebut dilakukan dengan para informan yang berhubungan dengan data penelitian yakni dari H. Hisyam A.R sebagai pemilik *home industry* Dewi Shinta, Lilik dan Yuni sebagai pengrajin tenun, Santoso sebagai kepala produksi, H. Abdullah selaku budayawan, dan Mulyono sebagai kepala pengelola Museum Kartini. Sumber data melalui dokumentasi yaitu berupa foto-foto motif dan file data yang menyangkut tentang motif Troso *home industry* Dewi Shinta. Dokumentasi merupakan segala bentuk atau benda baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data

dan dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Sedangkan sumber data yang melalui observasi berupa pengamatan terhadap motif dan warna kain tenun ikat *home industry* Dewi Shinta.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh kejelasan dan kerincian data yang diterapkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian selama ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi yang dijelaskan oleh Sugiono (2009: 309) sebagai berikut:



Gambar: 10. **Skema Teknik Pengumpulan Data**  
(Sumber: Sugiono, 2009: 309)

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan menata kejadian sebagaimana

terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Moleong (2007: 175), teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi yang merupakan penelitian terlihat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencermatan, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung, melalui observasi diharapkan penelitian mendapatkan yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Pelaksanaan observasi yaitu pengamatan langsung terhadap motif, warna dan makna simbolik yang diterapkan dalam tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta dengan menggunakan alat untuk memperoleh data bantu yang digunakan adalah berupa foto, alat tulis seperti buku catatan, alat tulis dan tape recorder. Observasi penelitian dilakukan pada tanggal 28 Mei -26 Juni 2013.

## 2. Wawancara

Teknik Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal menjadi semacam percakapan bertujuan untuk memperoleh informasi. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Moleong (2007: 186), yang menyatakan bahwa:

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menunjukkan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan”

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam dari informan.

Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat tentang motif, warna dan makna simbolik kain tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pimpinan *home industry* Dewi Shinta, kepala produksi, pengrajin, selaku budayawan, dan kepala pengelola Museum Kartini yaitu sebagai berikut :

- a. H. Hisyam A.R (61 Tahun) pimpinan *home industry* Dewi Shinta
- b. Santoso (49 Tahun) kepala produksi
- c. Yuni (38 Tahun) pengrajin
- d. Lilik (52 Tahun) pengrajin
- e. H. Abdullah (55 Tahun) selaku budayawan
- f. Mulyono (59 Tahun) kepala pengelola Museum Kartini

Proses wawancara dilakukan secara informal, namun pada dasarnya peneliti telah menyiapkan materi pertanyaan dan merancang prosuder atau langkah yang sistematis sesuai dengan masalah yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini meliputi tentang motif, warna dan makna simbolik kain tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data

yang sudah ada. Dokumentasi merupakan langkah untuk menyempurnakan teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa catatan-catatan, dan tulisan dari buku-buku. Serta pengamatan dilakukan dengan cara pengambilan gambar fotografi. Penelitian ini, memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, catatan, nara sumber yang berhubungan dengan penelitian, kemudian setelah mendapatkan keterangan dari informasi, selanjutnya dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Suatu penelitian akan berjalan lancar jika menggunakan alat pengumpulan data yang tepat. Moleong (2007: 168), menjelaskan bahwa penelitian menggunakan alat pengumpul data atau instrument yang berfungsi untuk membantu dalam menghimpun dan memberikan deskripsi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dibutuhkan alat atau instrument pengumpulan data yang disesuaikan dengan data yang hendak dikumpulkan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri atau sebagai *human instrument*, sebagai alat pencari data sebagai menganalisisnya, dan ini pula dimaksudkan peneliti adalah instrumen utama.

Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian berupa lembar wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden agar wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan. Alat yang dimaksud adalah alat yang diadakan, yang sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam pengumpulan data seperti :

1. Pedoman observasi menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan pulpen.
2. Pedoman wawancara menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan).
3. Pedoman dokumentasi menggunakan kamera dan audio visual. Dengan demikian instrumen menggunakan alat untuk membantu pengumpulan data-data yang terkait.

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Moleong (2007: 327), mengatakan bahwa: uji validitas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: 1) Perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi, 4) Pengecekan sejawat, 5) Kecukupan seferensial, 6) Kajian kasus negatif, 7) Pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yaitu dengan cara ketekunan pengamatan. Moleong (2007: 329), mengatakan bahwa dengan ketekunan pengamatan akan diperoleh kedalam persoalan melingkupi cir-ciri, unsur-nsur serta pemusatan terhadap masalah. Ketekunan dalam proses penelitian ini artinya bahwa untuk mendapat data yang benar-benar baik dan valid diperoleh dengan cara membandingkan dengan kenyataan sebenarnya.

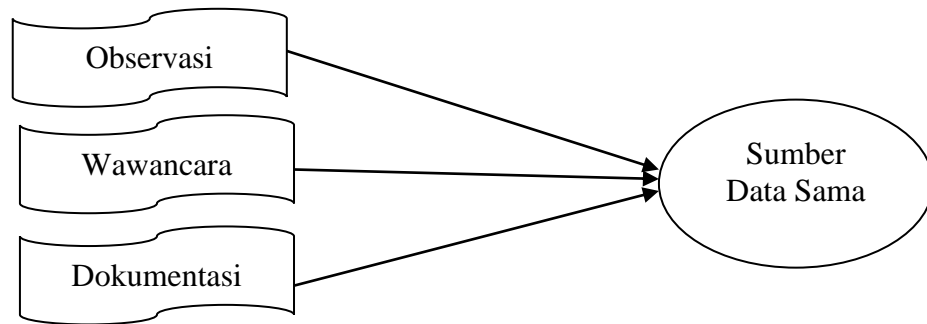
Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci, secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol terhadap objek kajian serta menelaah kembali objek secara benar.

## 1. Ketekunan Pengamatan

Pada peneliti ini, teknik ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat, peneliti harus tekun dalam melakukan pengamatan terhadap subjek peneliti dalam hal ini adalah mengamati pengrajin tenun ikat dan sekitar lingkungan di *home industry* Dewi Shinta. Uji keabsahan data dengan metode ini, peneliti tidak boleh cepat merasa puas akan data yang diperoleh. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan sebagai bahan perbandingan, dalam arti pengamatan yang mendalam dari sisi internal maupun eksternal. Bertujuan untuk menguji kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya.

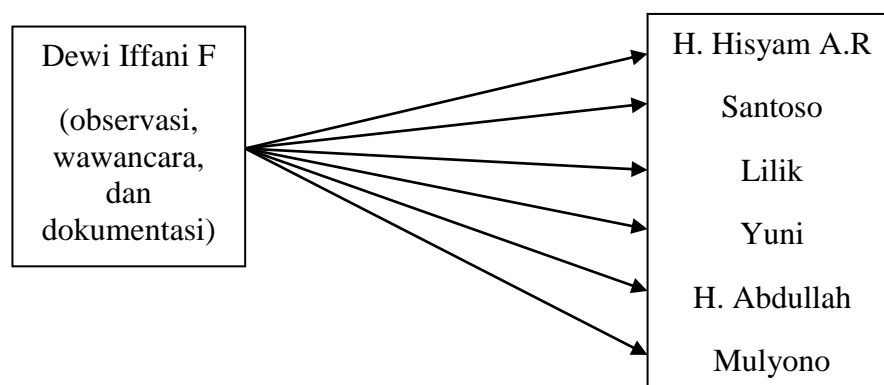
## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007: 181). Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain untuk mendapat kevaliditas atau kebenaran data. Menurut Sugiyono (2009: 330), menjelaskan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.



Gambar: 11. **Skema Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data**  
(Sumber: Sugiyono 2009: 331)

Karena data yang terkumpul diperoleh lebih dari satu sumber, maka hal ini dapat memungkinkan tumbuhnya berbagai pendapat, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang lebih valid dan adanya kecocokan satu sama lain, dilakukan triangulasi melalui wawancara dengan selaku budayawan, kepala pengelola Museum Kartini, pengrajin, kepala produksi, dan pimpinan setempat yang dianggap mengetahui tentang motif dan makna simbolik tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data terhadap motif dan makna simbolik tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta, kemudian secara rinci akan dijelaskan dan diterangkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan.



Gambar: 12. **Skema Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data**  
(Sumber: Dewi iffani F, 1 September 2013)



Setelah melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan berbagai sumber dan mendapatkan suatu informasi yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data digunakan dalam fokus masalah yaitu kajian motif, warna, dan makna simbolik.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data diperoleh dari sumber data maka selanjutnya data penelitian tersebut siap untuk diolah. Moleong, 2007: 248) mengungkapkan :

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Analisa dalam penelitian ini di dalamnya tercakup empat hal pokok yakni:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat data relevan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara kajian motif, warna dan makna simbolik

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengkategorisasian, penyederhanaan atau pentranformasian data kasar. Adapun penyajian data merupakan sajian informasi data beserta pembahasannya, yang

tersajikan dalam bentuk deskriptif atau teks naratif, sesuai dengan fokus masalah, sehingga kesimpulan masalah dapat ditemukan. Sedangkan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana hal ini merupakan proses menentukan keputusan akhir atau temuan penelitian, sesuai hasil data penelitian yang telah dibahas sehingga permasalahan penelitian dapat merumuskan jawaban sederhana kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara kajian motif, warna dan makna simbolik.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara berurutan. Urutan data yang disajikan yaitu mengenai kerajinan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara kajian motif, warna dan makna simbolik.

### 4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu cara menarik kesimpulan dari data yang disajikan, kemudian diverifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik keabsahan yang digunakan. Penarikan kesimpulan data yang digunakan sebagai suatu hasil dari pengambilan data lapangan melalui informan yang mengetahui seluk beluk tentang kerajinan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara kajian motif, warna dan makna simbolik.

**BAB IV**  
**KERAJINAN TENUN IKAT TRADISIONAL *HOME INDUSTRY* DEWI**  
**SHINTA DI DESA TROSO PECANGAAN**  
**KABUPATEN JEPARA**

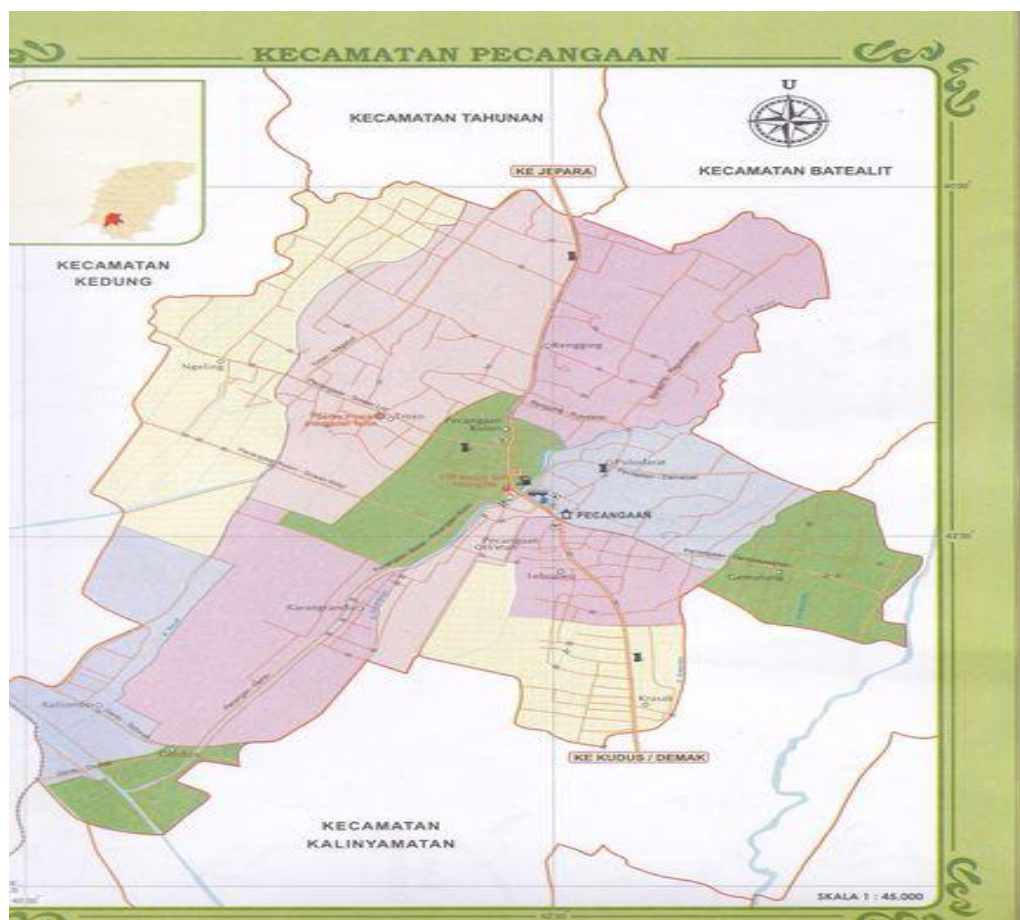
**A. Keberadaan Kerajinan Tenun Ikat Tradisional *Home Industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara**

Posisi Kabupaten Jepara sebenarnya kurang strategis, letaknya di ujung utara Pulau Jawa, sebagian wilayahnya berupa laut. Hal tersebut justru menumbuhkan kreatifitas masyarakat agar daerah Jepara bisa dikenal oleh daerah lain. Berbagai kerajinan ditekuni masyarakat, mulai dari kerajinan mebel, kerajinan patung, kerajinan rotan, kerajinan tenun, dan lain sebagainya.

Posisi Desa Troso kecamatan Pecangaan cukup strategis, berada dekat dengan jalan regional yaitu jalan Jepara-Kudus. Jalan tersebut biasanya dilewati untuk menuju Kabupaten Kudus, Demak, dan Semarang. Untuk mencapai *home industry* Dewi Shinta pengunjung dimudahkan dengan petunjuk dari lengkungan melingkar di tengah-tengah persimpangan jalan regional tersebut. Tulisannya sangat jelas “Selamat Datang Di Sentra Tenun Ikat Troso Jepara”. *Home industry* Dewi Shinta di Desa Troso berada dikecamatan Pecangaan. Desa Troso ini terletak sekitar 16 Km arah Tenggara Kota Jepara. Luas wilayah Pecangaan ini adalah 711,49 Ha dengan jumlah penduduk 19.595 jiwa adalah laki-laki dan 10,137 jiwa adalah perempuan (wawancara Mulyono 14 Juni 2013).

Potensi kehidupan yang berkembang di Desa Troso Kecamatan Pecangaan ini adalah tenun dan mebel. Mata pencarian warga Desa Troso bagian selatan adalah pengusaha atau pengrajin. Secara astronomis, letak lokasi Desa Troso Pecangaan terletak pada 110°9`48, 02" sampai 110°58`37,40" Bujur Timur

5°43`20,67" sampai 6°47`25, 83" Lintang Selatan, luasnya 1.004,13 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Pecangaan terdiri dari 11 desa atau kelurahan yaitu Krasak, Troso, Rengging, Gemulung, Gerdu, Kaliombo, Karangrandu, Lebuawu, Ngeling, Pecangaan Kulon, dan Pulodarat. Dibawah ini gambar peta Desa Troso Kecamatan Pecangaan (wawancara Mulyono 14 Juni 2013).

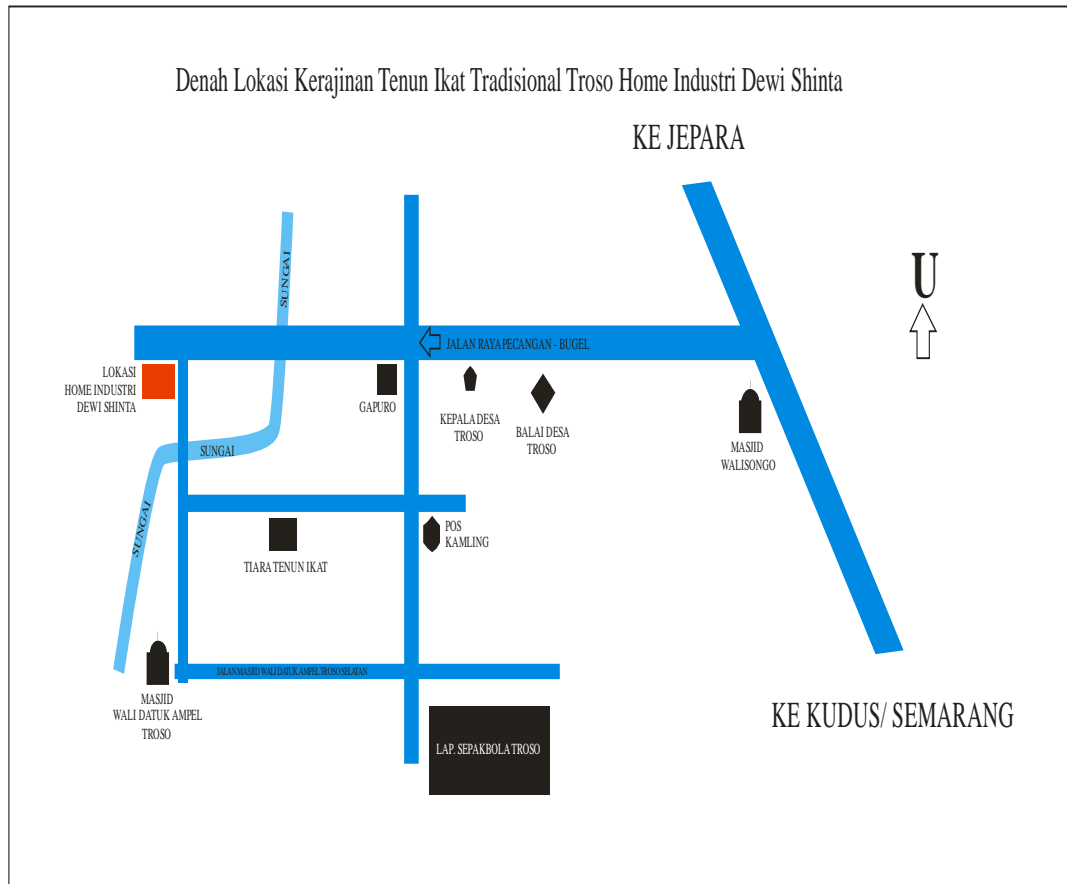


Gambar: 13. **Peta Kecamatan Pecangaan**  
Sumber: (<http://Jepara.community.blogspot.com>)

Kabupaten Jepara, adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Jepara. Masing-masing wilayah Desa Troso Kecamatan

Pecangaan memiliki potensi yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk keberagaman mata pencarian. Dengan adanya potensi mebel dan tenun ikat, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dari daerah sendiri maupun daerah lain. Sentra mebel dan sentra tenun ikat, keduanya sama-sama berkembang. Desa Troso bagian selatan berbatasan dengan Desa Karangrandu dan Kaliombo yang juga sebagian mata pencariannya adalah pengrajin dan pengusaha mebel. Sehingga Desa Troso bagian selatan cenderung menekuni mebel bukan tenun ikat. Sedangkan Desa Troso bagian utara tetap menekuni tenun ikat, karena masyarakat percaya bahwa pekerjaan menenun adalah warisan dari leluhur dan harus dilestraikan (wawancara Mulyono 15 Juni 2013).

Di daerah Kecamatan Pecangaan terletak di sebelah Tenggara Ibukota Kabupaten Jepara inilah, yang menghasilkan karya seni tenun ikat tradisional Troso salah satunya adalah *home industry* Dewi Shinta, dengan batas-batas sebelah Timur Kecamatan Kalinyamatan dan Batealit, sebelah Barat Kecamatan Kedung, sebelah Utara Kecamatan Tahunan dan Batealit, sebelah Selatan Kecamatan Batealit, sehingga peneliti mengadakan penelitian di *home industry* Dewi Shinta yang di tinjau tentang motif, warna, makna simbolik kerajinan tenun ikat tradisional Troso. Jarak tempuh ke *home industry* Dewi Shinta dari Ibukota Jepara Ke Kecamatan Pecangaan Desa Troso sekitar 16 KM. Dibawah ini gambar denah lokasi *home industry* Dewi Shinta Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.



Gambar: 14. **Denah Lokasi *Home industry* Dewi Shinta**  
(Gambar: Dewi Iffani F, 5 Juli 2013)

## **B. Profil *Home Industry* Dewi Shinta**

### **1. Sejarah Tenun Ikat Troso *Home Industry* Dewi Shinta**

Kain tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional tenun Troso dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Bermula dari alat tenun *gedhog* warisan turun temurun. Sekitar tahun 1943 mulai berkembang alat tenun pancal dan kemudian pada tahun 1946 beralih menjadi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sampai sekarang. Karena itu, muncullah kain Troso yang disebut kain tenun ikat Troso.

Menurut masyarakat setempat, dimulai dibuat pertama kali oleh Mbah Senu dan Nyi Senu yang mana pada saat itu kain dipakai pertama kali untuk menemui Ulama besar yang disegani yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorojo yang sedang meyebarkan agama Islam di Desa Troso.

Diceritakan bahwa di petilasan atau makan Mbah Senu terdapat barang gaib berupa bahan dan alat tenun yang semuanya terbuat dari emas. Alat tersebut sudah ada sejak dahulu. Namun tidak semua orang bisa melihat keberadaan alat tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja atau hanya sesepuh desa saja. Warga sekitar Troso sangat mempercayai sejarah tersebut. Terdapat dua motif tenun hasil karya cipta perajin tenun ikat Troso pada masa lampau, yaitu motif cemara (pohon cemara) dan motif lompong (daun tales) tenun motif cemara dan lompong adalah jenis motif yang ditorehkan pada kain sarung (wawancara H. Abdullah 16 Juni 2013).

Menurut fungsinya kain tenun ikat Troso dipakai pada acara-acara khusus seperti untuk upacara kelahiran, upacara perkawinan, pengambilan gelar, kematian dan lain-lain. Pada masa sekarang ini kain tenun Troso tidak hanya dibuat untuk keperluan upacara-upacara adat, tetapi lebih menjadi kebutuhan pasar yang dikembangkan sebagai usaha untuk mengembangkan produksi barang kerajinan daerah.

Dalam perkembangan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta, hampir seluruh warga Desa Troso memproduksi dan mengembangkan kerajinan tenun ikat sebagai perlengkapan hidup. Dari hasil penelitian pada tanggal 28 Mei-26 Juni 2013, diperoleh data bahwa *home industry* Dewi Shinta sangat berperan

dalam memproduksi dan mengembangkan sentra industri tenun ikat tradisional yang berada di Desa Troso terutama di Kabupaten Jepara, dari sekian banyak pengrajin yang memproduksi di Desa Troso salah satunya adalah *home industry* Dewi Shinta, *home industry* Dewi Shinta selain mempunyai tempat produksi yang luas dan mempunyai motif-motif yang unik dan menarik.

Banyak pengrajin tenun ikat tradisional di Desa Troso sering menirukan gaya motif yang terdapat di *home industry* Dewi Shinta, dijelaskan oleh H. Hisyam A. R (wawancara 2 Mei 2013), dengan demikian *home industry* Dewi Shinta dijadikan salah satu peran utama dan mempengaruhi perkembangan tenun ikat Troso dengan ditandai adanya surat edaran dari Gubernur Jawa Tengah tentang pemakaian tenun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS), tenun Troso dipakai sebagai seragam pada hari Kamis dan Jum'at. Sebelum lebih jauh dibahas tentang kerajinan tenun ikat *home industry* Dewi Shinta, terlebih dahulu diuraikan tentang perkembangan kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta.

## **2. Perkembangan *Home Industry* Dewi Shinta**

Kerajinan tenun ikat tradisional *Home Industry* Dewi Shinta merupakan salah satu industri di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara yang beralamatkan di Jl. Bugel Km. 02 Troso Rt. 01 Rw. 05 Pecangaan Jepara. Hasil karya *home industry* Dewi Shinta berupa kain tenun ikat tradisional dan berdiri pada tahun 1981.

Kerajinan tenun ikat *home industry* Dewi Shinta merupakan usaha turun temurun keluarga, yang dipimpin sekaligus pemilik *home industry* Dewi Shinta oleh H. Hisyam Abd. Rahman, yang mengembangkan bakat tenunnya hingga



sekarang ini. Pemberian nama untuk home industri tersebut menggunakan nama Dewi Shinta, H. Hisyam A.R menjelaskan bahwa (wawancara 5 Juni 2013), nama *home industry* Dewi Shinta di ambil dari nama sebuah pewayangan yaitu Dewi Shinta yang mengandung makna wanita cantik. Karena kecantikannya Dewi Shinta adalah wanita yang sangat setia, *jatmika* (selalu sopan santun) dan *suci trilaksana* (ucapan, pikiran dan hatinya).

Pemberian nama Dewi Shinta untuk *home industry* Dewi Shinta agar diharapkan dapat memperoleh keberuntungan dan menghasilkan karya tenun yang sangat cantik dan indah. Karena pemberian nama Dewi Shinta di percayai H. Hisyam Abd. Rahman, dan salah satu menjadikan kesuksesan *home industry* Dewi Shinta, seperti istilah yang sering kita dengar “karena nama adalah sebuah Do’a” (wawancara H. Hisyam A. R 5 Juni 2013). Berikut nama gambar yang berada di *home industry* Dewi Shinta yang berada di depan jalan utama Desa Troso.



Gambar: 15. Papan Nama *Home Industri Dewi Shinta*  
(Dokumentasi: Dewi Iffani F, 2 Juni 2013)

Kerajinan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta selain tempat untuk pembuatan produksi tempat ini juga digunakan sebagai tempat *showroom* atau *galery* dan sekaligus tempat tinggal keluarga H. Hisyam Abd. Rahman, ini tampak depan *home industry* Dewi Shinta. Pintu utamanya langsung ke tempat *showroom* atau ruangan *galery*. Di samping pintu utama terdapat ruangan tempat proses pembuatan tenun ikat tradisional Troso. Untuk bagian tengah ruangan *showroom* atau ruangan *galery* dijadikan sebagai tempat pameran barang-barang hasil kerajinan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta dan sekaligus tempat penjualan. Dibawah ini gambar *home industry* Dewi Shinta dari tampak posisi depan serta ruangan *showroom* atau ruangan *galery*.



Gambar: 16. ***Home Industry Dewi Shinta***  
(Dokumentasi: Dewi Iffani, 2 Juni 013)

Bagi pengunjung yang ingin melihat proses pembuatan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta dapat melihat di bagian atas rumah lantai kedua, disana sebagai tempat proses pembuatan tenun ikat tradisional Troso. Untuk bagian tengah ruangan terdapat ruangan *galery* yakni gambar dibawah berikut.



Gambar: 17. **Ruang *Galery Home Industry* Dewi Shinta**  
(Dokumentasi: Dewi Iffani F, 2 Juni 2013)

Selain sebagai tempat produksi atau pembuatan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta di dalamnya terdapat ruangan *galery*, ruangan *galery* tersebut mempermudah pelanggan yang akan membeli produk kain tenun di Dewi Shinta selain dapat melihat proses pembuatan. Ruangan *galery* atau *showroom* tersebut memamerkan berbagai macam-macam kain tenun ikat tradisional yang diproduksi di *home industry* Dewi Shinta dari lembaran macam-macam jenis kain tenun ikat sampai produk baju kain tenun ikat yang sudah jadi dan lain sebagainya.

Kerajinan tenun ikat tradisional *Home industry* Dewi Shinta yang dipimpin oleh H. Hisyam Abd. Rahman merupakan generasi kelima dari keluarga H. Hisyam A.R, merupakan salah satu pengrajin tenun ikat tradisional yang saat ini masih menggeluti bidang kerajinan pertenunan. H. Hisyam A.R yang sering dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pak Hisyam. Dibawah ini gambar foto pemilik *home industry* Dewi Shinta.



Gambar: 18. **H. Hisyam A. R** Pemilik *Home Industry* Dewi Shinta  
(Dokumentasi: Dewi Iffani, 2 Juni 2013)

Ketika masih kecil pak Hisyam sudah diperkenalkan menenun oleh kedua orang tuanya, Pak Hisyam sudah menekuni bidang pertenunan karena orang tuanya adalah pengrajin tenun dan mendirikan usaha tenun ikat tradisional di Desa Troso. Bakat ini muncul dari Pak Hisyam menekuni kerajinan tenun ikat tradisional sejak Sekolah Menengah Pertama dan sampai sekarang masih menekuni kerajinan tenun ikat tradisional tersebut dan sampai berkembang saat

ini. Meskipun awalnya Pak Hisyam belum mengetahui proses pembuatan tenun ikat tradisional tetapi dengan adanya keinginan Pak Hisyam mempelajari dan melihat dari kedua orang tuanya, kemudian ia berusaha mendalami cara pembuatan tenun ikat tradisional, mulai tenun ikat sarong goyor (sarung *Crayon*) sampai belajar menenun macam-macam tenun ikat tradisional, setelah itu mencoba membuka usaha tenun sendiri dan mengembangkan bentuk-bentuk lain dan sampai berdirinya *home industry* Dewi Shinta sampai saat ini.

Pak Hisyam menerangkan bahwa:

Kerajinan tenun berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin atau ATBM. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah. Sebelum ditenun, helai-helai benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Ketika dicelup, bagian benang yang diikat dengan tali plastik tidak akan terwarnai. Tenun ikat ganda dibuat dari menenun benang pakan dan benang lungsin yang keduanya sudah diberi motif melalui teknik pengikatan sebelum dicelup ke dalam pewarna (wawancara 28 Mei 2013).

Teknik pembuatan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta terdapat tiga macam teknik yaitu menggunakan teknik ikat pakan lungsi, teknik ikat pakan dan teknik ikat berganda atau dobel. Teknik tenun ikat pakan lungsi yaitu bagian benangnya diikat kerah lungsi untuk mendapatkan ragam hias pada tenun. Sedangkan teknik tenun ikat pakan yaitu bagian benangnya diikat kerah pakan untuk mendapatkan ragam hias pada tenun, dan teknik tenun ikat berganda atau tenun ikat dobel yaitu ragam hias pada tenun didapat dari mengikat kedua benangnya, yakni benang lungsi dan benang pakan, tenun ikat dobel pengerjaannya jauh lebih sulit dari pada tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan, pengrajin tenun



ikat dobel harus memperhitungkan terlebih dahulu persilangan benang dengan motif yang diinginkan, sehingga pada waktu menenun tidak terjadi persilangan yang menyimpang.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat tradisional Troso di *home industry* Dewi Shinta salah satunya menggunakan bahan katun, sutera dan sebagainya, pemilihan bahan sangat mempengaruhi hasil kualitas kain tenun ikat tradisional Troso tersebut. Dibawah ini gambar Alat Tenun Bukan Mesin yang dipergunakan *home industry* Dewi Shinta untuk memproduksi kain tenun ikat tradisional.



Gambar: 19. **Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)**  
(Dokumentasi: Dewi Iffani, 2 Juni 2013)

Hasil tenun ikat tradisional kerajinan *home industry* Dewi Shinta sangat menjaga kualitas kain yang berada di *home industry* tersebut, dengan memperhatikan bahan, cara pembuatannya dan menjaga kualitasnya dengan

menggunakan alat tenun tradisional yaitu menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin atau ATBM.

Hasil kerajinan tenun ikat *home industry* Dewi Shinta yang sangat menarik dari bentuk motifnya sehingga konsumen biasanya sangat terkesan dengan kerajinan kain tenun ikat tradisional Troso setelah melihat dan mengamati teknik pembuatannya di *home industry* Dewi Shinta, sebagai salah satu kekayaan di Desa Troso, biasanya mereka membeli hasil kerajinan ini sebagai cinderamata dari Kota Jepara.

Di daerah Desa Troso para pengrajin tenun ikat hampir sebagian Desa Troso memproduksi tenun ikat tradisional. Kerajinan tenun ikat tradisional Troso *Home industry* Dewi Shinta yang dipimpin oleh H. Hisyam Abd. Rahman. Meskipun banyak pengrajin-pengrajin tenun lainnya di Desa Troso yang memproduksi kerajinan tenun ikat tradisional tetapi industri tenun ikat tradisional Pak Hisyam masih tetap banyak diminati oleh masyarakat daerah luar khususnya daerah Jepara.

Pemasaran hasil kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta dilakukan dengan mempromosikan hasil produk kerajinan kain tenun ikat tersebut pada pameran-pameran di berbagai kota besar sampai ke luar negeri, baik yang diadakan oleh pemerintah setempat atau dengan industri tenun ikat lainnya. Pameran kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta tidak hanya dari tingkat Kabupaten, tetapi juga dari tingkat Provinsi, nasional maupun Internasional. Untuk mempromosikan kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta sering mengadakan pameran di

berbagai daerah selain Kota Jepara sendiri yaitu Kota Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Bali, untuk luar negeri yaitu Negara Hongkong, Thailand, Belanda. Selain memproduksi tenun ikat tradisional, kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta sering dijadikan Motivator mitra usaha home industri kecil. Program ini memberikan contoh usaha merintis usaha industri kecil. Berkat ide dan kreatifitas Pak Hisyam mewakili pengrajin tenun ikat tradisional yang ada di Kota Jepara sebagai usaha home industri.

Kerajinan tenun ikat tradisional troso *home industry* Dewi Shinta sering mendapat pesanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemesanan secara langsung yaitu pemesanan datang secara langsung ke *home industry* Dewi Shinta sedangkan tidak langsung biasanya pemesanan dilakukan dengan cara mentransfer kemudian barang dikirim. Kerajinan tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta dapat mempromosikan dan memperkenalkan tenun ikat tradisional yang dihasilkannya.

### **C. Struktur Organisasi *Home Industry* Dewi Shinta**

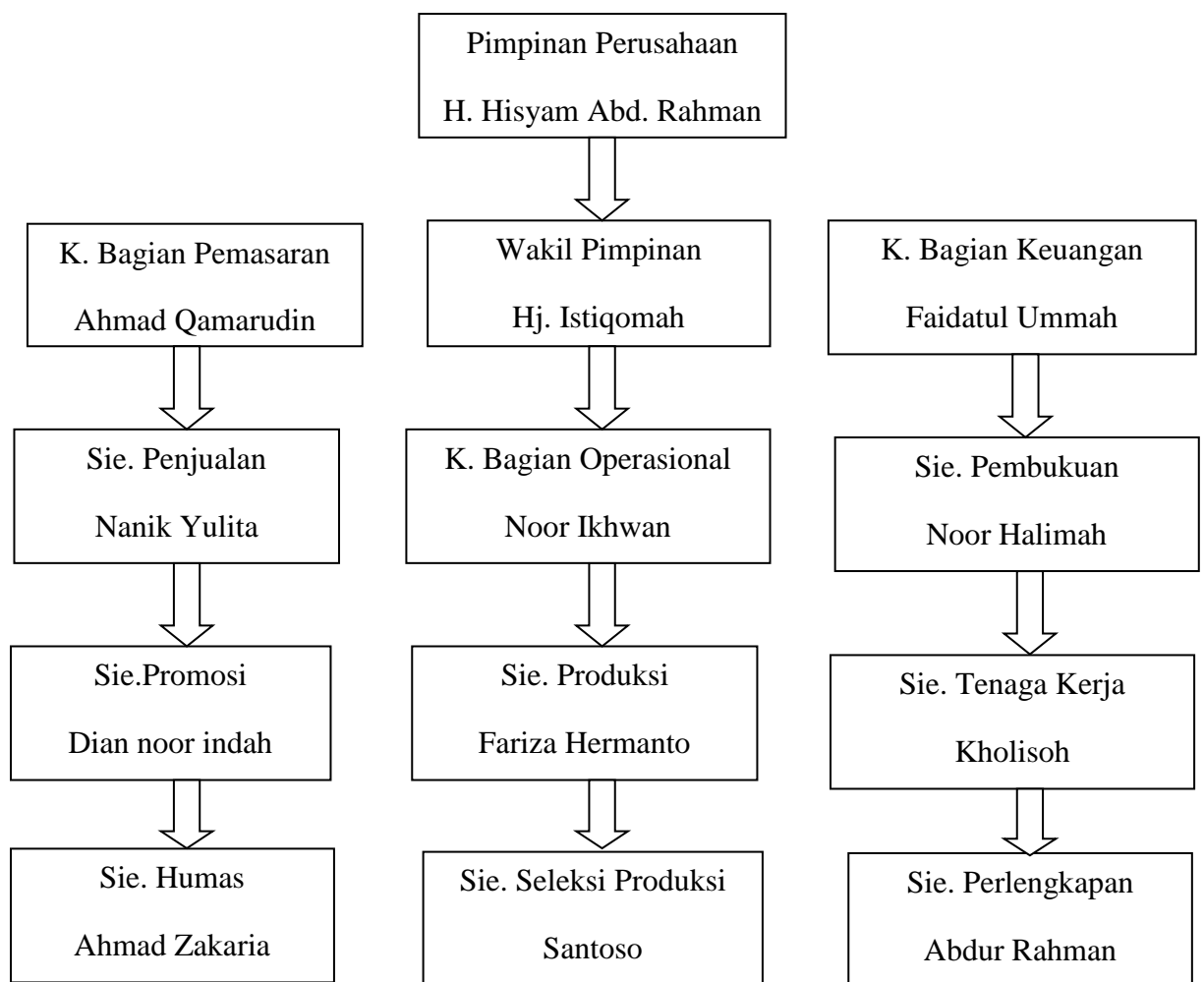
Struktur organisasi adalah suatu kerja yang mengatur pola hubungan kerja antara orang atau badan yang berada di dalamnya, masing-masing mempunyai tugas, kewajiban serta bertanggung jawab dalam suatu kesatuan.

Struktur organisasi dapat diidentifikasi sebagai mekanisme formal dalam mengolah organisasi. Struktur organisasi menunjukkan susunan dalam mengolah organisasi. Struktur organisasi menunjukkan susunan berupa bagan, dimana berupa hubungan, di antara berbagai fungsi, bagian, status ataupun orang-orang yang



menunjukkan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam organisasi. Adapun struktur organisasi di *home industry* Dewi Shinta adalah sebagai berikut :

**Struktur Organisasi Tenun Ikat Tradisional *Home Industry* Dewi Shinta**



Gambar 20: **Struktur Tenun Ikat Home Industry Dewi Shinta**  
(Sumber: File *Home Industry* Dewi Shinta)

Selanjutnya tugas dan tanggung jawab dari bagian-bagian yang terpenting dalam peranan di *home industry* Dewi Shinta dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Pimpinan

H. Hisyam Abd. Rahman sebagai pimpinan sekaligus pemilik perusahaan, mempunyai wewenang sebagai berikut :

- a. Memberikan Kebijakan dalam mengatur persoalan perusahaan
- b. Mengawasi berjalannya usaha secara keseluruhan
- c. Bertanggung jawab atas jalanya usaha
- d. Membuat berbagai macam motif tenun dengan inovasi baru
- e. Membuat keputusan.

#### 2. Bagian Pemasaran

Bagian wakil pimpinan dipegang oleh Ahmad Qamarudina bertugas :

- a. Mempromosikan kepada konsumen
- b. Mendata jenis-jenis produk serta jenis produk yang telah dibeli oleh konsumen
- c. Memberikan pelayanan yang memuaskan kepada konsumen sehingga merasa puas dan emnjadi pelanggan tetap.

#### 3. Bagian Produksi

Bagian produksi dipegang oleh Fariza hermanto bertugas :

- a. Merencanakan kegiatan produksi yang akan dikerjakan dengan menentukan macam-macam produk yang akan diproduksi
- b. Bertanggung jawab atas jalannya proses produksi mulai dari awal sampai akhir
- c. Menentukan bahan-bahan yang akan diproduksi.

#### 4. Bagian Keuangan

Bagian Keuangan dipegang oleh Faidatul Ummah bertugas :

- a. Membukukan semua biaya pemasukan dan pengeluaran
- b. Memberi laporan-laporan kepada pemimpin
- c. Mengatur pembayaran gaji karyawan.

Tenaga kerja di *home industry* Dewi Shinta secara keseluruhan berjumlah 70 tenaga kerja. Jumlah orang tenaga kerja tidak semua tenaga kerja masuk ke dalam struktur organisasi akan tetapi pembagian kerjanya sesuai dengan kerjanya dan tugas masing-masing.

#### **D. Personalia atau Ketenagaan Kerja**

Pada saat ini *home industry* Dewi Shinta telah memiliki karyawan sekitar 70 tenaga kerja. Para tenaga kerja tersebut tidak semua melakukan aktifitasnya di *home industry* Dewi Shinta. Tetapi ada pekerjaan yang dibawa pulang dan setelah selesai dikembalikan dan dilanjutkan di tempat produksi *home industry* Dewi Shinta. Para tenaga kerja di *home industry* Dewi Shinta dapat digolongkan menjadi tenaga kerja tetap dan tidak tetap. Tenaga kerja ini pada umumnya tidak memiliki hal-hal seperti yang dimiliki pimpinan yaitu modal, pemasaran produksi, dan tenaga kerja yang terdapat di *home industry* Dewi Shinta memiliki keahlian yang bertugas untuk menenun dan menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan tugasnya. Tenaga kerja di *home industry* Dewi Shinta pada umumnya direkrut dari daerah Desa Troso tersebut.

Dalam perekrutan tenaga kerja di *home industry* Dewi Shinta tidak mengharuskan adanya batasan pada taraf pendidikan tertentu, asalkan ada kemauan dan keterampilan maka dapat diterima sebagai karyawan atau tenaga kerja di *home industry* Dewi Shinta. Pimpinan usaha *home industry* Dewi Shinta H. Hisyam Abd. Rahman ini lebih cenderung mengutamakan mengambil tenaga kerja dari daerah Desa Troso tersebut selanjutnya baru dari daerah sekitar Troso. Terutama dari latar belakang anak yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan juga bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan lain. Waktu kerja di *home industry* Dewi Shinta mulai pada pukul 08.00-16.00 WIB. Hari kerja mulai dari hari senin sampai minggu, pengecualian tenaga kerja di bagian penjualan hari minggu tetap buka dan di hari besar karyawan diliburkan.

#### **E. Fasilitas dan Kesejahteraan Karyawan**

Fasilitas adalah sesuatu yang digunakan, dipakai dan dinikmati karyawan dalam hubungan langsung dengan pekerja dan memperlancar pekerjaan. Adanya fasilitas yang memadai akan memacu semangat kerja karyawan sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Fasilitas yang ada boleh membawa pulang pekerjaan yang belum selesai dan dikerjakan ke rumah masing-masing, kecuali sudah ada perjanjian untuk dikerjakan di rumah. Demikianlah cara kerja ini dilakukan sehingga antara tenaga kerja dengan pemimpin usaha kerajinan selalu terkait hubungan kerja yang dinamis.

Seorang pemimpin usaha, selain berfungsi sebagai pemimpin Ia juga ikut berperan sebagai pengrajin dan bersama-sama bekerja dengan tenaga kerjanya. Cara seperti ini selain menjaga hubungannya yang harmonis dengan tenaga kerjanya juga memberi keterampilan dan meningkatkan hasil produksi tersebut.

**BAB V**  
**MOTIF DAN PENERAPANNYA PADA TENUN IKAT *HOME INDUSTRY***  
**DEWI SHINTA DESA TROSO PECANGAAN**  
**KABUPATEN JEPARA**

**A. Motif Tenun Ikat Tradisional Troso *Home Industry* Dewi Shinta**

Motif-motif yang diterapkan pada kerajinan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta yang pertama adalah motif tumbuh-tumbuhan yaitu motif pucuk rebung, motif bunga sulur ringin, motif bunga angrek, motif bunga mentari, motif bunga mawar, motif bunga manggar. Kedua motif binatang atau hewan yaitu motif kuda, motif kupu-kupu, moting burung. Ketiga motif geometris yaitu motif garis kotak, motif garis lurus dan motif belah ketupat. Keempat motif manusia, yang dijelaskan oleh H. Hisyam A.R (wawancara 17 Juni 2013) motif manusia merupakan motif yang di adopsi dari Flores, Toraja dan lain sebagainya.

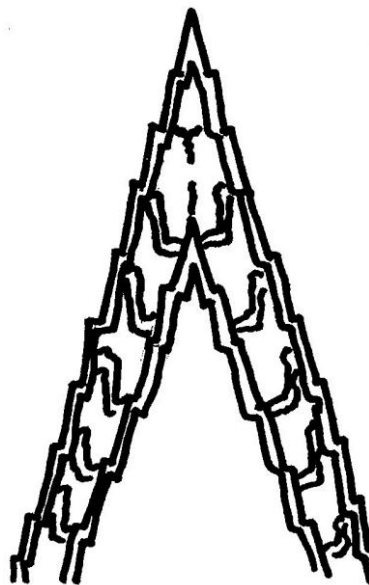
Motif-motif tersebut merupakan ciptaan Bapak H. Hisyam A.R, yang diambil dari motif-motif yang sudah ada kemudian dikombinasikan. Pembuatan motif yang digunakan di *home industry* Dewi Shinta tidak selalu mengacu pada motif yang sudah ada dan di sesuaikan dengan selera konsumen. Motif-motif yang diterapkan ke dalam kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta adalah :

**1. Motif Tumbuh-Tumbuhan**

Motif tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur di tanah Jepara khususnya Daerah Desa Troso banyak memberikan ide atau inspirasi. Menurut Bapak H. Hisyam Abdul Rahman. Motif tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam motif kain tenun ikat tradisional Troso di *home industry* Dewi Shinta diambil dari berbagai

macam tumbu-tumbuhan, dan diambil dari berbagai bentuk mulai dari daun, bunga dan tangkainya. Motif tumbu-tumbuhan dengan menggunakan teknik ikat pakan dan teknik ikat lungsi antara lain yang digunakan di *home industry* Dewi Shinta yakni motif pucuk rebung, motif bunga sulur ringin, motif bunga angrek, motif bunga mentari, motif bunga mawar dan motif bunga manggar. Di bawah ini dijelaskan motif-motif yang ada di *home industry* Dewi Shinta.

a. Motif Pucuk Rebung



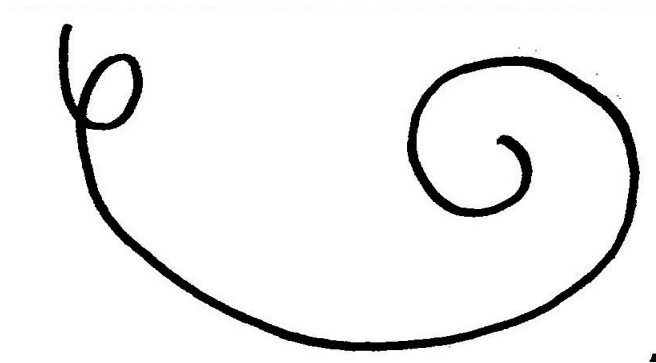
Gambar: 21. **Motif Pucuk Rebung**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Motif pucuk rebung merupakan motif yang diambil dari tumbuhan bambu, yakni bambu yang masih muda. Bentuk motif pucuk rebung yang diterapkan yakni motif pucuk rebung yang berbentuk tumpal yang beruas-ruas yang distilisasi, dibagian tengah motif terdapat motif pucuk rebung dengan ukuran yang lebih kecil sebagai pengisi motif disusun secara berulang yang tersusun rapi sehingga tata letaknya harmonis.

Motif pucuk rebung mempunyai bentuk yang simpel dan beruas-ruas jika dibuka kulitnya, hal ini dikarenakan pucuk rebung mempunyai bentuk yang berkesan unik sehingga H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta motif pucuk rebung digunakan sebagai motif kain tenun mesres 1. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 51 halaman 101.

b. Motif Sulus Ringin

Motif sulur ringin merupakan motif yang diambil dari tumbuhan pohon beringin yakni pohon beringin yang mempunyai akar-akar pohon yang menjuntai. Motif sulur ringin ini mempunyai bentuk ulir yang menyerupai huruf S yang distilisasi, dimana motif ulir tersebut diberi ragam hias motif berbentuk daun dengan dua ukuran yakni motif daun dengan ukuran besar dan kecil yang sudah distilisasi disusun secara berulang dan saling berhubungan sehingga membentuk susunan yang rapi dan harmonis.



Gambar: 22. **Motif Batang Sulus Ringin**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)





Gambar: 23. **Motif Daun Sulur Ringin**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Motif sulur ringin mempunyai bentuk yang simpel dan menarik hal ini dikarenakan sulur ringin mempunyai bentuk yang berkesan unik sehingga H. Hisyam A. R pencipta motif tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta motif sulur ringin digunakan sebagai motif kain tenun pelangi 1. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 65 halaman 116.

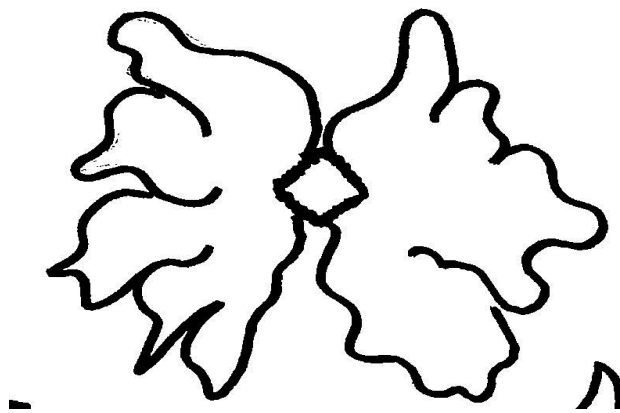
Dalam bahasa jawa *sulur* berarti akar dan ringin adalah pohon ringin mempunyai akar ringin yang tumbuh kebawah mencapai tanah, dengan demikian berarti akar ringin turut menopang hidup suburnya pohon tersebut serta pohon akan lebih kokoh dan lebih tahan menahan badai yang bagaimanapun dahsyatnya.

Motif sulur ringin adalah lambang kehidupan yang langgeng karena pohon beringin berumur panjang dan kesuburan alam sekitar mempunyai arti tegar menahan segala sesuatu cobaan dan musibah (wawancara H. Abdullah 24 Juni 2013).

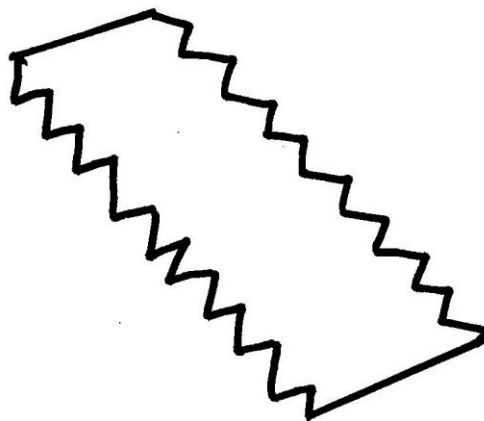
#### c. Motif Bunga Mawar

Motif bunga mawar merupakan motif yang diambil dari tumbuhan bunga mawar. Motif bunga mawar mempunyai bentuk yakni dengan menggunakan motif

daun bunga mawar yang disusun secara berulang menjadi dua bagian di tengah motif bunga mawar, terdapat bentuk motif belah ketupat dengan ukuran yang lebih kecil sebagai benang sari dan sebagai penghias motif tersebut. Dimana motif bunga mawar pada bagian sisi-sisi motif terdapat motif persegi panjang yang beruas-ruas yang disusun secara rapi dibagian sisi-sisi motif bunga mawar sebagai penghias motif tersebut.



Gambar: 24. **Motif Bunga Mawar**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)



Gambar: 25. **Motif Tepi Penghias Bunga Mawar**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

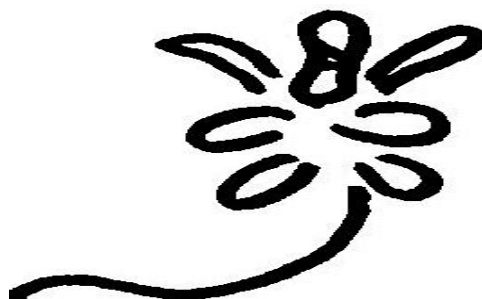
Ide dasar penciptaan yakni motif bunga mawar yang mempunyai bentuk yang menarik dan khas hal ini dikarenakan motif bunga mawar memiliki beberapa

karakteristik yaitu memiliki kelopak bunga yang mengelilingi benang sarinya berbentuk seperti mahkota, memiliki tangkai dan berduri. H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat tradisional Troso *home industry* industry Shinta, motif bunga mawar digunakan sebagai motif kain tenun saroong goyor. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 59 halaman 110.

Motif bunga mawar merupakan jenis motif yang tercipta pada zaman sriwijaya. Bunga mawar memiliki kelebihan yaitu sebagai ratu bunga (ros). Dari sekian banyaknya jenis bunga hidup, bunga mawar merupakan salah satu bunga yang menjadi simbol atau lambang kehidupan religi dalam peradaban manusia (wawancara H. Abdullah 24 Mei 2013).

#### d. Motif Bunga Anggrek

Motif bunga anggrek merupakan motif yang diambil dari tumbuhan bunga anggrek. Motif bunga anggrek mempunyai bentuk tangkai yang disusun secara berulang dan distilisasi. Pada bagian motif tersebut terdapat motif tangkai yang disusun dengan diberi motif daun dengan kuncup daun dan motif bunga yang sudah mekar, pada bagian tangkai selanjutnya terdapat motif daun-daun dan bunga anggrek yang disusun secara rapi dan harmonis.



Gambar: 26. **Motif Bunga Anggrek 1**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)



Gambar: 27. **Motif Bunga Anggrek 2**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan yakni motif bunga anggrek merupakan jenis bunga yang memiliki bentuk yang khas dibandingkan dengan yang lain, dilihat dari segi bunganyapun sangat indah dan menarik. H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta, motif bunga anggrek digunakan sebagai motif kain tenun ikat pelangi 2. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 67 halaman 118.

Bunga anggrek memiliki makna bagi kaum wanita memiliki sifat lemah lembut, damai dan indah seperti bunga anggrek (wawancara H. Abdullah 24 Juni 2013) motif bunga anggrek sebagai motif kain tenun ikat tradisional Troso agar dapat menambah keagungan pemakainya.

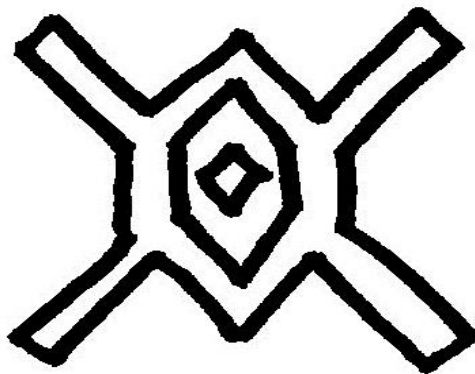
#### e. Motif Bunga Manggar

Motif bunga manggar diambil dari tumbuhan bunga kelapa. Manggar adalah tumbuhan yang dari bagian tumbuhan kelapa, motif bunga manggar mempunyai bentuk motif ulir yang disusun secara berhimpitan di bagian sisi bawah dan dibentuk sebagai daun bunga manggar, pada bagian tengah motif

digambarkan dengan motif belah ketupat dengan sisi bagian motif terdapat empat garis panjang, bagian atas motif bunga manggar terdapat bentuk motif ulir yang disusun secara berhimpitan di atasnya digambarkan dengan motif tumpal yang diberi ragam hias daun dibagian sisi motif sebagai pucuk bunga manggar menggunakan bentuk bunga manggar yang distilisasi.



Gambar: 28. **Motif Bunga Manggar**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)



Gambar: 29. **Motif Penghias Bunga Manggar**  
(Gambar: Dewi Iffani F, 6 September 2013)

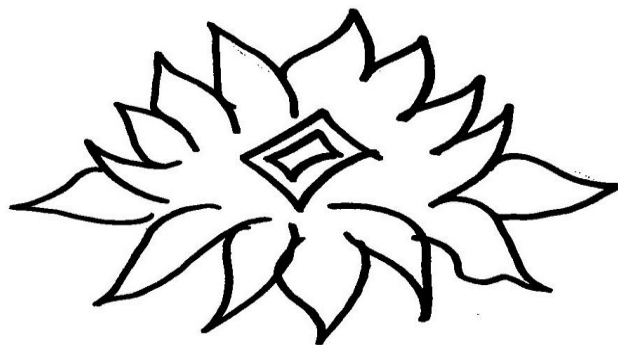
Ide dasar penciptaan yakni motif bunga manggar merupakan jenis bunga kelapa yang memiliki bentuk yang khas dibandingkan dengan yang lain, dilihat dari bunganya yang tersusun secara unik, indah dan menarik. H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta, motif

bunga manggar digunakan sebagai motif kain tenun mesres 2. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 53 halaman 102.

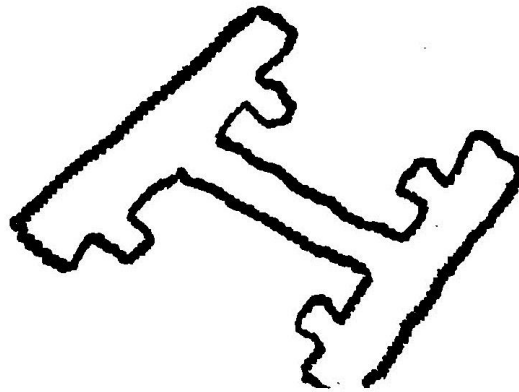
Tumbuhan bunga manggar merupakan bunga dari bagian tumbuhan kelapa yang memiliki bentuk bunga dan buah-buahannya yang indah dan unik karena bunga manggar erat kaitannya digunakan untuk upacara adat misalnya upacara adat perkawinan biasanya digunakan untuk menghiasi dekor atau janur kuning (wawancara Mulyono 21 Juni 2013).

#### f. Motif Bunga Mentari

Motif bunga mentari diambil dari tumbuhan bunga matahari. Motif bunga mentari mempunyai bentuk kelopak bunga yang runcing yang diambil dari daun bunga matahari yang disusun secara berulang. Pada bagian tengah motif terdapat ragam hias motif belah ketupat dengan ukuran kecil sebagai intisari bunga mentari, Bagian tepi bunga mentari terdapat ragam hias motif garis yang menyerupai bentuk huruf T dengan garis-garis beruas-ruas yang disusun secara berulang-ulang. Motif ini menggunakan bentuk bunga mentari yang distilisasi.



Gambar: 30. **Motif Bunga Mentari**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)



Gambar: 31. **Motif Tepi Penghias Bunga Mentari**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan yakni motif bunga mentari merupakan jenis bunga matahari yang memiliki bentuk yang khas dibandingkan dengan yang lain, dilihat dari kelopak daun yang runcing yang tersusun secara unik, indah dan menarik. H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta, motif bunga mentari digunakan sebagai motif kain tenun mesres 3 Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 55 halaman 105.

Motif bunga matahari atau mentari memiliki beberapa karakteristik diantaranya kelopak bunga yang indah dan runcing yang menyerupai matahari dengan begitu motif bunga mentari mempunyai arti adanya kehidupan. (wawancara H. Abdullah 24 Juni 2013).

## **2. Motif Binatang**

Motif binatang yang berada disekitar lingkungan hidup memberikan ide dasar penciptaan dalam pembuatan motif tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta. Menurut Bapak H. Hisyam Abdul Rahman (16 Juni 2013), motif

yang diambil dari berbagai macam bentuk binatang baik dari binatang darat dan binatang laut.

Motif ini bersumber dari bentuk-bentuk binatang yang berada di sekitar dan bermanfaat dalam kehidupan manusia seperti misalnya kuda, burung, kepiting dan lain sebagainya. Binatang ini digambarkan dalam bentuk yang sudah distilisasi. Motif binatang yang terdapat di *home industry* Dewi Shinta adalah motif kupu-kupu, motif singa, motif kuda, motif burung dan motif kepiting.

#### b. Motif Kupu-Kupu

Motif kupu-kupu diambil dari motif binatang yaitu kupu-kupu. Motif kupu-kupu ini yang sudah distilisasi, yang digambarkan dengan bentuk binatang kupu-kupu utuh yang digambarkan sedang terbang dengan mempunyai bentuk mengangkat kedua sayap dan memiliki antena. Binatang kupu-kupu yang memiliki karakteristik bentuk yang mungil dan sayap yang indah dan menarik, serta sayap yang distilisasi sehingga terlihat gagah.



Gambar: 32. **Motif Kupu-Kupu**  
(Gambar: Dewi Iffani F, 6 September 2013)

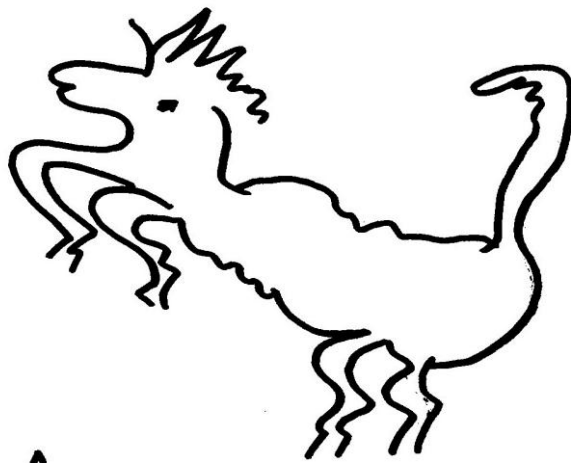
Ide dasar penciptaan yakni motif kupu-kupu yang mempunyai bentuk yang menarik, Dalam binatang kupu-kupu dilambangkan sebagai kecantikan wanita



karena memiliki bentuk yang menarik serta mempunyai kedua sayap dengan warna-warna yang indah (wawancara H. Abdullah 24 Juni 2013). H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* Shinta, motif kupu-kupu digunakan sebagai motif kain tenun pelangi 2. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 67 halaman 118.

### c. Motif Kuda

Motif kuda diambil dari motif binatang yaitu kuda. Motif kuda ini yang sudah distilisasi, yang digambarkan dengan bentuk binatang kuda utuh yang digambarkan sedang mengangkat kedua kakinya sehingga terlihat gagah serta penggambaran garis berkelok-kelok yang membentuk badan motif kuda sehingga terkesan luwes dan menarik.



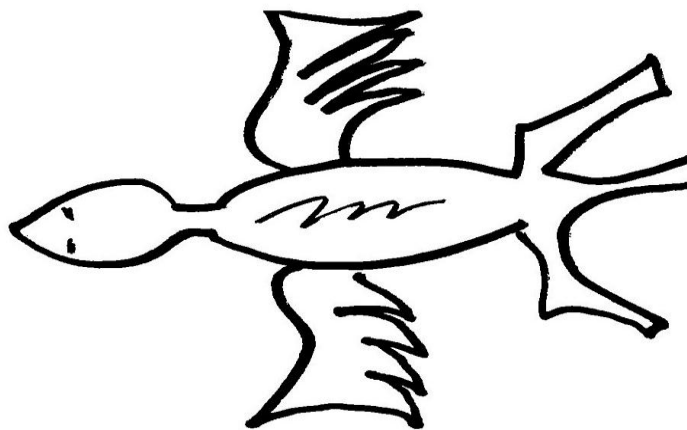
Gambar: 33. **Motif Kuda**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan yakni motif kuda yang mempunyai bentuk yang menarik, binatang kuda dilambangkan sebagai kekuatan laki-laki dikarenakan mempunyai bentuk tubuh yang kuat. Zaman kerajaan binatang kuda dijadikan sebagai alat kendaraan atau dijadikan tunggangan bagi kaum pria (wawancara H.

Abdullah 24 Juni 2013). H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* industry Shinta, motif kuda digunakan sebagai motif kain tenun etnik 1. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 69 halaman 120.

e. Motif Burung

Motif burung diambil dari motif binatang yaitu burung. Motif burung ini yang sudah distilisasi, yang digambarkan dengan bentuk binatang burung utuh yang sedang terbang yang mempunyai bagian sayapnya dan kaki serta ekornya.



Gambar: 34. **Motif Burung**  
(Gambar: Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan yakni motif burung yang mempunyai bentuk yang menarik. Motif burung melambangkan kebesaran atau dunia atas, dunia atas ini khususnya yang dilambangkan dengan motif sebagai jenis burung (wawancara H. Abdullah 24 Juni 2013). H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* industry Shinta, motif burung digunakan sebagai motif kain tenun etnik 1.

#### f. Motif Kepiting

Motif kepiting diambil dari motif binatang yaitu kepiting. Motif kepiting ini yang sudah distilisasi, yang digambarkan dengan bentuk binatang kepiting utuh yang mempunyai bagian capitnya sebagai tangannya serta bentuk kakinya yang beruas-ruas.



Gambar: 35. **Motif Kepiting**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

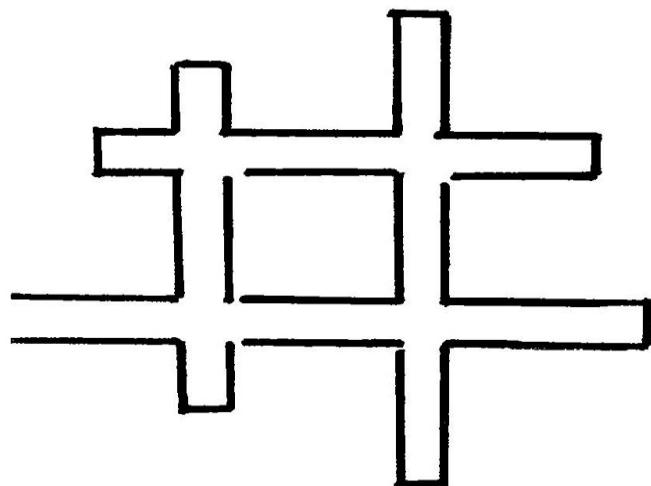
Ide dasar penciptaan yakni motif kepiting yang mempunyai bentuk yang menarik, motif ini diambil dari binatang dunia bawah. Binatang kepiting yang berjalannya miring ini mempunyai bentuk cangkang yang indah serta mempunyai dua cupit yang kuat (wawancara H. Abdullah 24 Juni 2013). H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* industry Shinta, motif kepiting digunakan sebagai motif kain tenun etnik 1. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 69 halaman 120.

### 3. Motif Geometris

Motif geometris yang berada disekitar lingkungan hidup memberikan ide dasar penciptaan dalam pembuatan motif tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta. Menurut Bapak H. Hisyam Abdul Rahman (16 Juni 2013), motif yang diambil dari berbagai macam bentuk geometris, Motif ini bersumber dari bentuk-bentuk ilmu ukur seperti bentuk belah ketupat, garis lurus dan lain sebagainya. Motif geometris yang terdapat di *home industry* Dewi Shinta adalah garis dan belah ketupat.

#### a. Motif Garis Kotak

Motif garis kotak yang diambil dari motif geometris yaitu motif ini menggunakan bentuk motif garis yang dibentuk garis kotak. Motif garis kotak ini mempunyai bentuk yang menyerupai seperti pagar yang disusun di sisi atas dan sisi bawah dengan ukuran yang tidak sama panjang.



Gambar: 36. **Motif Garis Kotak**  
(Gambar: Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan motif garis kotak dari susunan garis-garis yang dapat dimodifikasikan berbagai bentuk dan mempunyai bentuk yang menarik. Zaman

dahulu nenek moyang menggunakan garis sebagai media ekspresi seni rupa di gua-gua, menggunakan garis untuk membentuk obyek-obyek ritual (wawancara Mulyono 21 Juni 2013). H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* industry Shinta, motif garis kotak digunakan sebagai motif kain tenun mesres 2. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 53 halaman 102.

#### b. Motif Garis Lurus

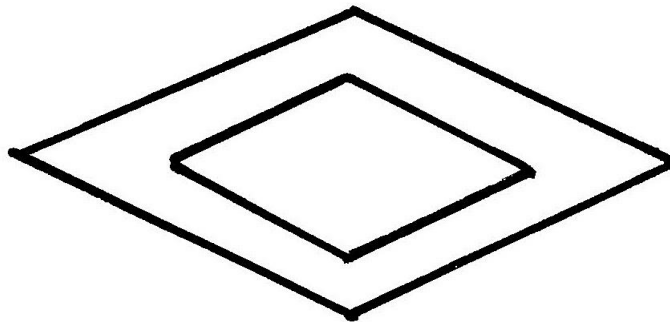
Motif garis lurus yang diambil dari motif geometris yaitu motif ini menggunakan bentuk motif garis. Motif garis ini mempunyai bentuk garis lurus dengan ukuran yang sama panjang.

**Gambar: 37. Motif Garis Lurus**  
(Gambar: Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan yakni di ambil dari unsur garis geometris. Motif garis mempunyai bentuk yang menarik dan motif garis merupakan dua dimensi tipis memanjang. Sehingga H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* industry Shinta, motif garis lurus digunakan sebagai motif kain tenun lurik dan kain tenun SBY hujan gerimis. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar nomor 57 dan 63 halaman 107 dan 114.

#### c. Motif Belah Ketupat

Motif belah ketupat diambil dari motif geometris garis belah ketupat. Motif belah ketupat menggunakan bentuk geometris bidang beraturan dengan panjang sisi yang sama.



Gambar: 38. **Motif Belah Ketupat**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan yakni motif belah ketupat yang mempunyai bentuk yang menarik. Ragam hias geometris belah ketupat ini cenderung memiliki sifat yang luwes, maksudnya motif belah ketupat ini dapat diterapkan atau digabungkan di berbagai benda, sehingga H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* Shinta, motif belah ketupat digunakan sebagai motif kain tenun ikat mesres 2 dan kain tenun ikat SBY hujan gerimis . Untuk lebih jelasnya lihat pada nomor gambar 53 dan 63 halaman 102 dan 114.

#### **4. Motif Manusia**

Motif manusia yang diadopsi dari daerah Flores, Toraja, dan lain sebagainya. Memberikan ide dasar penciptaan dalam pembuatan motif tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta, menurut Bapak H. Hisyam Abdul Rahman (17 Juni 2013), motif ini merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk tubuh manusia. Motif manusia yang diambil dari daerah-daerah pedalaman karena motif manusia yang dianggap mempunyai kekuatan magis serta dipuja. Konsepsi hidup abadi di dunia lain diwujudkan dalam bentuk perlambangan, sebagai lambang perwujudan

roh leluhur, yang diambil dari penggambaran kehidupan masa lalu sebagai pengaruh unsur yang dianggap mempunyai kekuatan magis disekelilingnya.

a. Manusia Merangkak

Motif manusia diambil dari penggambaran dari tubuh manusia. Motif manusia yang digambarkan bentuk manusia yang sedang merangkak dengan penggambaran tubuh manusia secara penuh tetapi mempunyai ekor, yang menyerupai seperti seekor monyet yang merangkak. Motif ini diterapkan untuk motif-motif etnik.



Gambar: 39. **Motif Manusia Merangkak**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

Ide dasar penciptaan diambil dari motif-motif pada masyarakat suku-suku pedalaman yang mempunyai bentuk yang menarik yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat disana, yang sering menggambarkan motif manusia atau menggambarkan tentang nenek moyang mereka yang bertujuan untuk menghormati leluhur mereka (wawancara H. Abdullah 24 Juni 2013). H. Hisyam A.R pencipta motif tenun ikat *home industry* industry Shinta, motif manusia digunakan sebagai motif kain tenun etnik 2. Untuk lebih jelasnya lihat pada nomor gambar 71 dan halaman 123.

## **B. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Ikat Tradisional Troso *home industry***

### **Dewi Shinta**

Pada penerapan motif ke dalam kain tenun ikat yang dihasilkan di *home industry* Dewi Shinta. Harus diperhatikan komposisi yang tepat dalam penyusunannya, karena hal ini merupakan faktor yang terpenting untuk mendapatkan hasil yang baik. Adapun deskripsi penerapan motif kain tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta sebagai berikut :

#### **a. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Mesres 1**

Motif yang diterapkan pada kain tenun mesres 1 yaitu motif pucuk rebung dan motif geometris yaitu motif garis-garis. Dinamakan kain tenun mesres karena kain tenun ini menggunakan bahan benang mesres sehingga disebut kain tenun mesres. Motif non geometris yang diterapkan pada kain tenun mesres 1 yaitu menggunakan motif tumbuh-tumbuhan yang sudah distilisasi dan motif geometris berupa garis-garis panjang yang diterapkan di sepanjang ujung kain tenun mesres 1, dilihat dari jarak jauh, motif pucuk rebung berbentuk segitiga sama kaki. Orang Jawa mengatakan bahwa motif pucuk rebung merupakan motif *gunungan* dikarenakan bentuknya seperti gunung yang menjuntai. Motif pucuk rebung distilisasi dan motif garis-garis panjang yang menghiasi ditepi-tepi kain terkesan seperti motif kotak-kotak, agar motif yang diterapkan pada kain tenun mesres 1 agar terlihat menarik dan indah, sehingga orang yang memakainya terkesan anggun dan menarik.

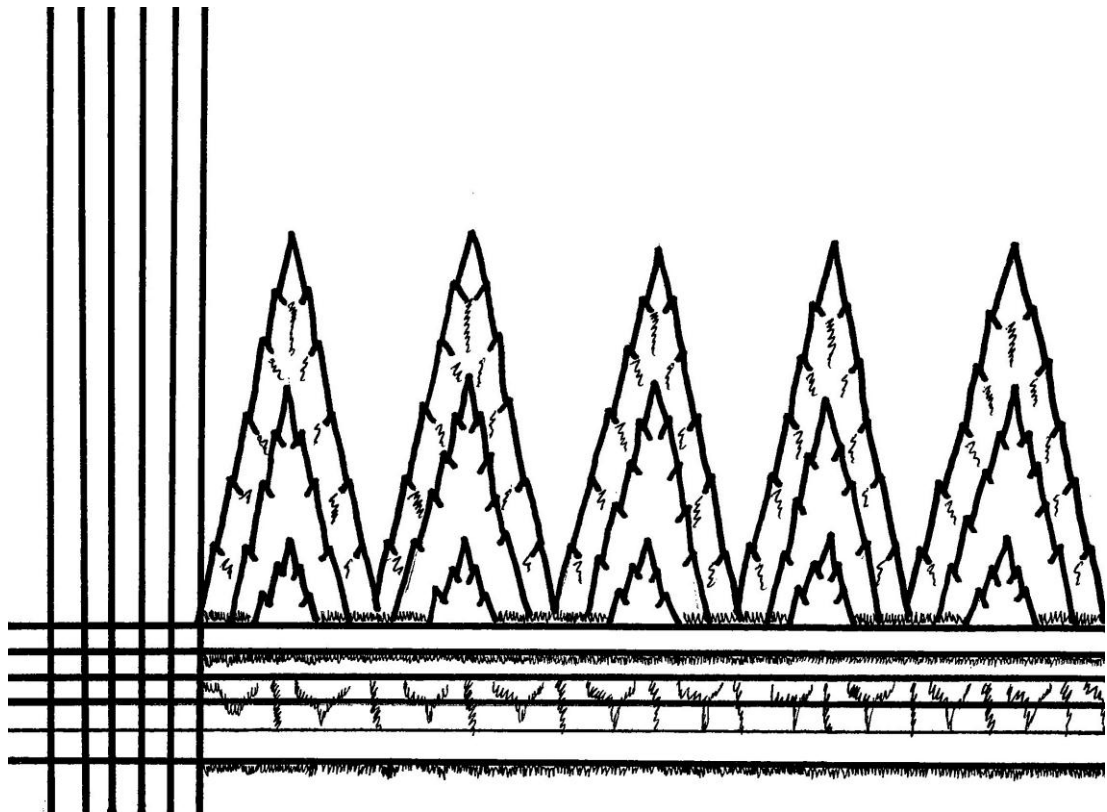
Komposisi motif yang diterapkan pada produk tenun kain tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta diambil dari bentuk motif tumbuhan yaitu



motif pucuk rebung dan motif garis-garis penuh. Motif tumbuhan dikombinasikan dengan motif garis-garis agar terlihat lebih menarik, dengan perpaduan warna dasar tenun yang digunakan yaitu warna cerah. Perpaduan antara motif dari tumbuhan, dan motif garis-garis penuh dan warna yang cerah diharapkan dapat menambah kenyamanan dan ketenangan pemakainya.

Komposisi penerapan motifnya yakni pada bagian tepi-tepi kain diberi motif garis-garis panjang penuh yang saling tersusun rapi. Pada bagian tengah kain diberi motif pokok yaitu motif tumbuhan yakni motif pucuk rebung yang mempunyai ruas-ruas, dan disusun saling berjajar. Motif pucuk rebung disusun secara berulang-ulang sampai penuh di atas motif garis-garis penuh tersebut, ditengah motif pokok yaitu motif pucuk rebung disusun kembali motif pucuk rebung dengan ukuran yang lebih kecil dan yang mempunyai ruas-ruas.

Menurut wawancara dengan Mulyono (23 Juni 2013), motif pucuk rebung mempunyai arti lambang kesuburan. Ide yang digunakan adalah adanya pengaruh alam yang subur. Dalam tradisi kain tenun mesres 1 digunakan sebagai kain jarik atau rok bawahan.



**Gambar: 40. Penerapan Kain Tenun Mesres 1 (Motif Pucuk Rebuang  
Kombinasi Motif Garis)**

(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

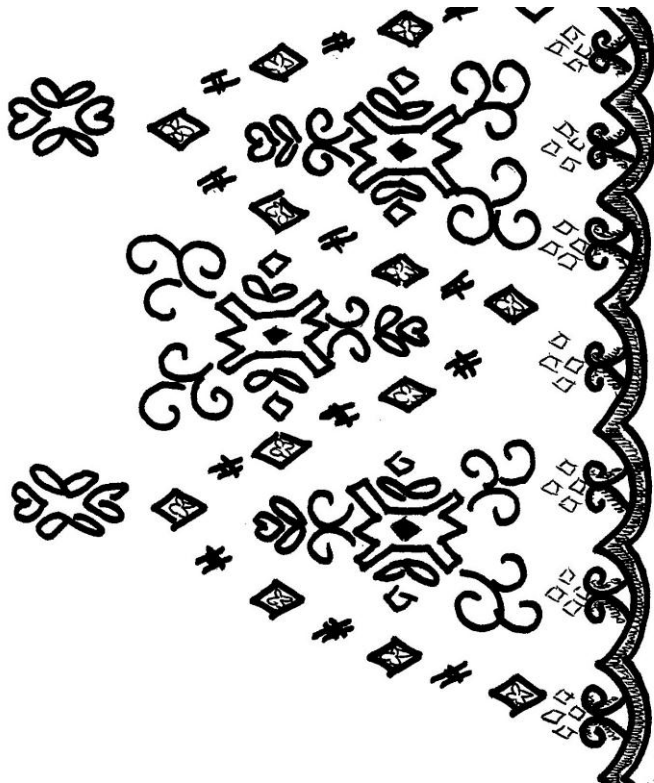
#### b. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Mesres 2

Motif yang diterapkan pada kain tenun meres 2 yaitu motif geometris dan non geometris. Dinamakan kain tenun mesres karena kain tenun ini menggunakan bahan benang mesres sehingga disebut kain tenun mesres. Motif geometris yang digunakan adalah motif garis dan motif belah ketupat serta motif tumpal. Motif non geometris yang diterapkan yaitu motif tumbuh-tumbuhan, Motif tumbuhan yang diambil yaitu motif bunga manggar, yang merupakan motif tumbuhan-tumbuhan yang sudah distilisasi. Jika dilihat secara keseluruhan pada kain tenun mesres 2 ini terlihat penerapan semua motifnya menyerupai piramida yang

disusun secara rapi, agar terlihat menarik dan indah sehingga orang yang memakainya terkesan anggun dan menimbulkan rasa nyaman.

Pada kain tenun mesres 2 motif bunga manggar sebagai penghias motif pokoknya, motif geometris yaitu menggunakan motif garis yang menyerupai bentuk pagar dan motif belah ketupat yang sudah distilisasi sebagai penghias tepi bunga manggar kedalam kain tenun mesres 2 tersebut.

Pada komposisi motif pokoknya yakni motif bunga manggar disusun ditengah kain secara berulang-ulang dengan memberikan jarak, ditengah motif bunga manggar diberi penghias motif yaitu motif garis dan motif belah ketupat dengan ukuran yang lebih kecil disusun secara berselang-seling sehingga menyerupai motif belah ketupat yang disusun secara penuh dalam satu bidang. Sedangkan motif tumpal diletakkan ditepi kain yang disusun secara berjajar dengan diatas motif tumpal diberi motif ulir yang diambil dari bentuk motif bunga manggar, kain tenun mesres 2 biasanya dipergunakan untuk kain jarik atau rok bawahan.



Gambar: 41. **Penerapan Kain Tenun Mesres 2 (Motif Bunga Manggar Kombinasi Motif Garis Dan Motif Belah Ketupat)**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

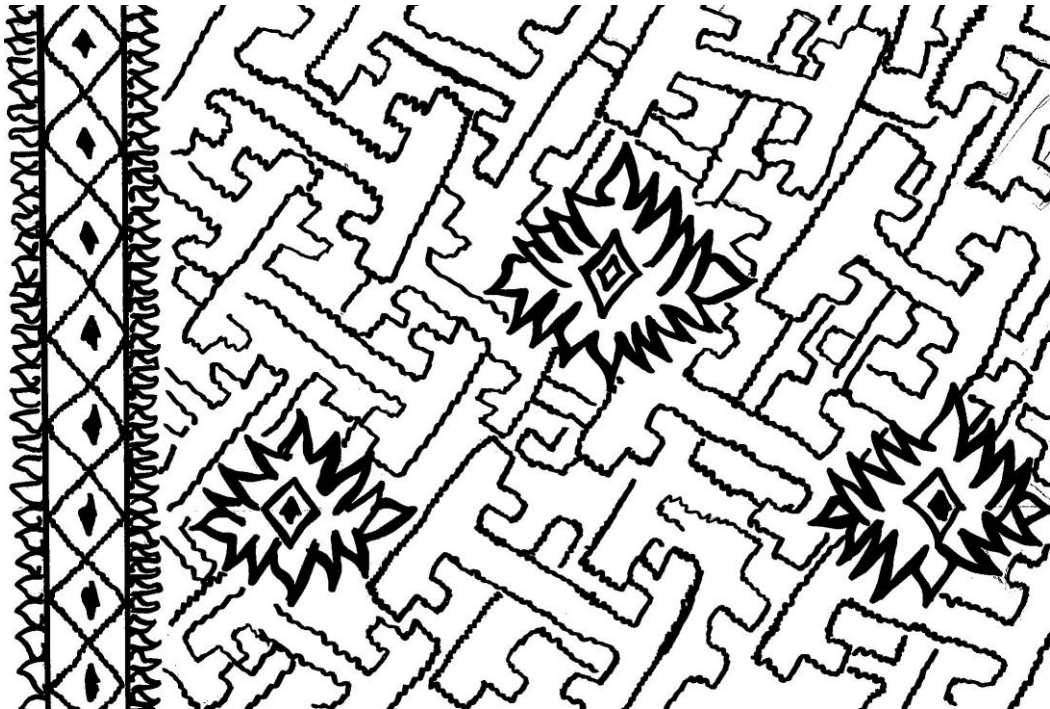
c. . Penerapan Motif Kain Tenun Mesres 3

Motif yang diterapkan pada kain tenun meres 3 yaitu motif geometris dan non geometris. Dinamakan kain tenun mesres karena kain tenun ini menggunakan bahan benang mesres sehingga disebut kain tenun mesres. Motif geometris yang digunakan adalah motif belah ketupat. Motif non geometris yang diterapkan yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif tumbuhan yang diambil yaitu motif bunga mentari dan motif penghias bunga mentari, yang merupakan motif tumbuhan-tumbuhan yang sudah distilisasi. Jika dilihat secara keseluruhan pada kain tenun mesres 3 ini terlihat penerapan semua motifnya disusun secara teratur dan rapi,

sehingga terlihat menarik dan indah agar orang yang memakainya terkesan anggun dan menimbulkan rasa nyaman.

Pada kain tenun mesres 3 motif bunga mentari sebagai penghias motif pokoknya, sedangkan motif penghias motif bunga mentari yang berbentuk seperi huruf T digunakan sebagai penghias dalam motif bunga mentari. Motif geometris yaitu menggunakan motif belah ketupat yang sudah distilisasi sebagai penghias tepi kain kedalam kain tenun mesres 3 tersebut.

Pada komposisi motif pokoknya yakni motif bunga mentari disusun secara berulang-ulang dengan memberikan jarak, didalam motif bunga mentari diberi motif belah ketupat sebagai intisari bunga mentari, di tepi motif bunga mentari disusun motif penghias bunga mentari yang berbetuk huruf T disusun secara berulang sampai penuh kedalam kain tenun tersebut. Motif belah ketupat yang disusun secara berulang untuk menghiasi bagian tepi kain, motif belah ketupat digambarkan dengan memberikan hiasan garis-garis segitiga yang disitilisasi menyerupai daun disusun secara berulang untuk menghiasi motif belah ketupat, kain tenun mesres 3 biasanya dipergunakan untuk kain jarik atau rok bawahan.



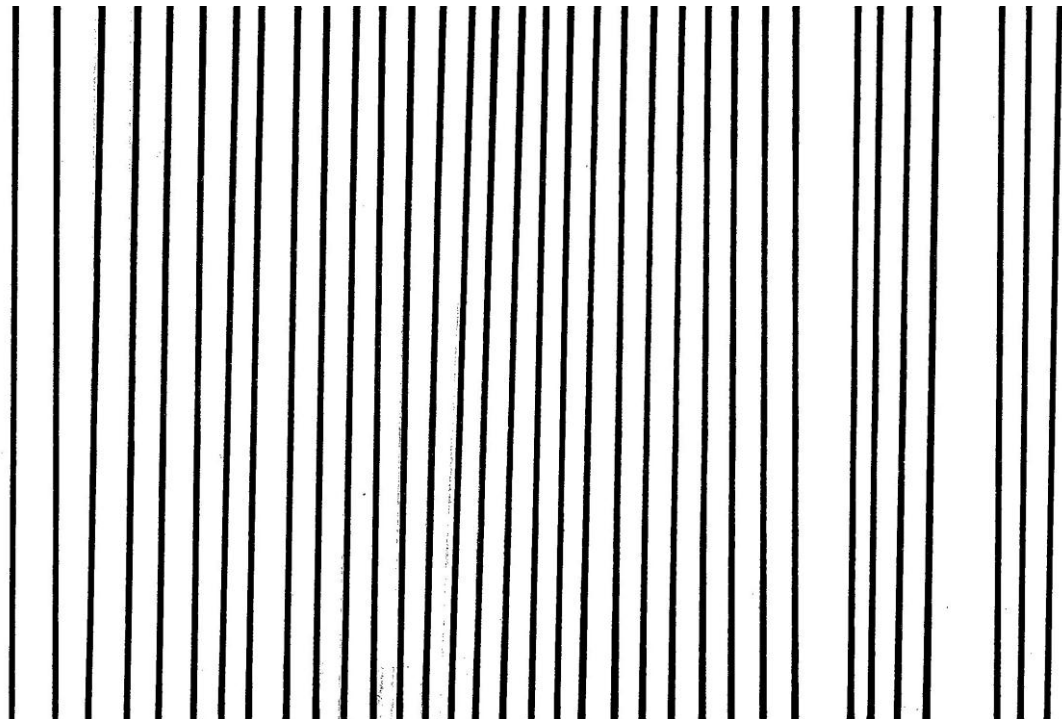
Gambar: 42. Penerapan Kain Tenun Mesres 3 (Motif Bunga Mentari Dan Motif Belah Ketupat)  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

d. Penerapan Motif Pada kain Tenun Lurik

Motif yang diterapkan pada kain tenun lurik yaitu motif geometris. Motif geometris yang diterapkan ke dalam kain tenun lurik yakni motif garis-garis lurus penuh. Motif garis-garis yang dipakai dalam ragam hias kain tenun lurik yang tidak distilisasi dari bentuk aslinya. Motif yang digunakan adalah motif garis-garis lurus yang disusun secara berulang-ulang ke dalam kain tenun lurik dalam satu bidang.

Pada komposisi motif pokoknya yakni motif garis-garis lurus panjang yang disusun secara berjajar dan diterapkan berulang-ulang sampai penuh dalam satu bidang ke kain tenun lurik, yang membedakan hanya permainan warna-warna benangnya sehingga menghasilkan garis-garis tenun lurik yang indah dan

menarik. Menurut wawancara dengan H. Abdullah (25 Juni 2013) kain tenun lurik merupakan kain-kain tenun lurik yang terdiri akan motif garis-garis namun memiliki makna, tradisi adat dan kepercayaan bagi orang Jawa. Kain tenun lurik biasanya dipergunakan untuk upacara adat pernikahan, siraman, *mitoni* dan *labuhan*.



Gambar: 43. **Penerapan Kain Tenun Lurik (Motif Garis-Garis)**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

#### e. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Sarong Goyor

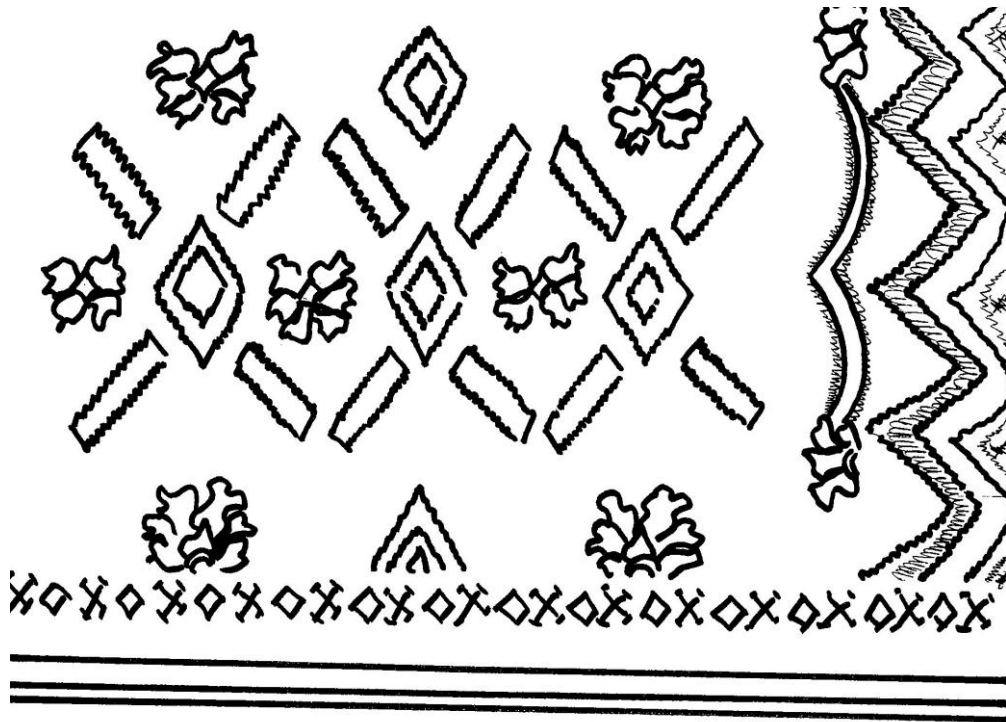
Motif yang diterapkan pada kain tenun sarong Goyor yaitu motif non geometris dan motif geometris. Motif non geometris yang diterapkan yaitu motif tumbuhan-tumbuhan, motif tumbuhan yang diambil yaitu motif bunga mawar yang merupakan motif tumbuhan yang sudah distilisasi dari bentuk daun bunga mawar. Motif geometris yang digunakan adalah motif garis-garis yang membentuk garis persegi panjang dan motif belah ketupat.

Motif yang diterapkan pada kain tenun saroong goyor mengalami stilisasi yaitu pada motif non geometris. Bentuk motif tumbuhan yang distilisasi yakni bentuk motif tanaman bunga mawar yang diambil daunnya kemudian disusun seperti bunga mawar. Bentuk geometris garis persegi panjang dan motif belah ketupat yang berfungsi sebagai penghias pada bagian-bagian pada kain tenun saroong goyor.

Komposisi pada kain tenun saroong goyor terdiri dari bunga mawar sebagai motif pokoknya. Motif bunga mawar diletakkan ditengah kain dan diberi jarak serta disusun secara bergantian dengan motif belah ketupat diantara motif bunga mawar dan motif belah ketupat diberi penghias motif yaitu motif garis persegi panjang yang beruas-ruas yang bersudutan di bagian saling tepinya, serta disusun secara berulang-ulang sampai penuh.

Disamping antara motif garis persegi panjang disusun motif garis membentuk motif tumpal dengan ujungnya terdapat motif bunga mawar. Motif garis panjang dibentuk menyerupai tanda silang dan motif ketupat dengan ukuran yang kecil diletakkan di tepi-tepi kain yang berfungsi sebagai penghias ujung kain saroong goyor. Kain saroong goyor biasanya digunakan untuk kaum laki-laki sebagai alat sembayang, dan sebagai pakain resmi untuk menghadiri perayaan (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).





Gambar: 44. **Penerapan Kain Tenun Saroong Goyor (Motif Bunga Mawar Kombinasi Motif Belah Ketupat)**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

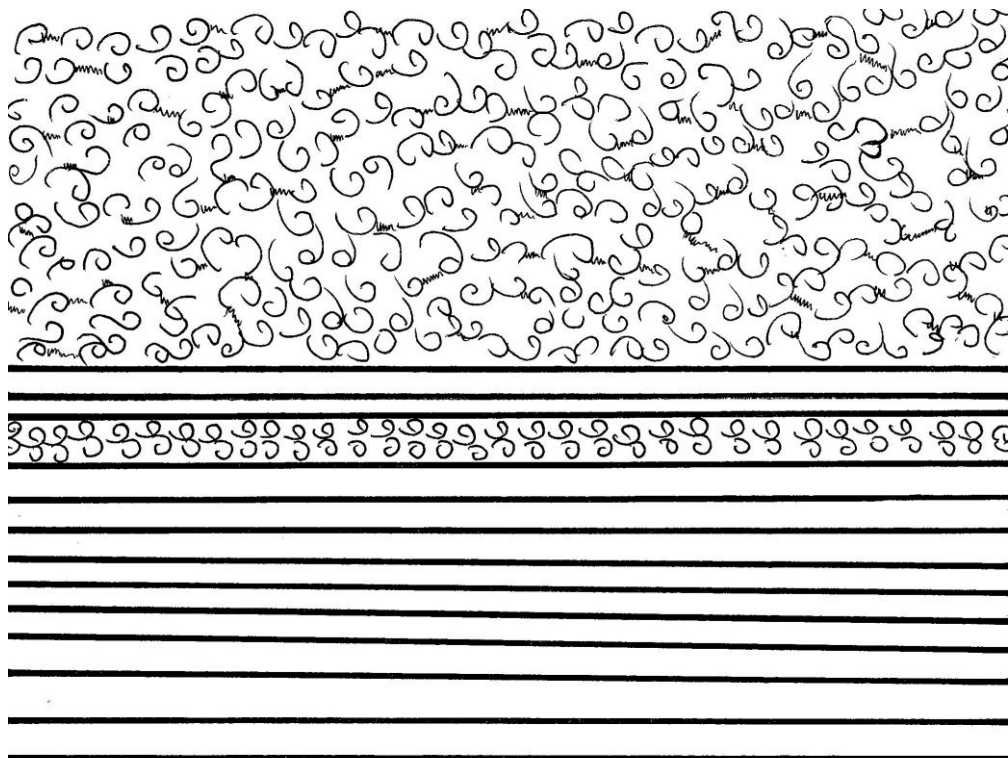
f. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Baroon Doby

Motif yang diterapkan pada kain tenun baroon doby yaitu motif non geometris dan geometris. Motif non geometris yang diterapkan yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif tumbuhan yang diambil yaitu motif batang suluran atau sulur ringin yang merupakan motif tumbuhan ringin yang diambil dari akar-akarnya yang menjuntai ke bawah yang sudah distilisasi sehingga disebut sulur ringin. Motif geometris yang digunakan adalah motif garis-garis penuh.

Komposisi pada kain tenun baroon doby terdiri dari motif batang sulur ringin dan motif garis-garis. Motif batang sulur ringin merupakan motif penghias pokok yang disusun secara penuh dan berulang ke atas kain, dibagian dari kain diberi motif garis-garis secara penuh yang disusun secara berjajar secara

bergantian dengan motif batang sulur ringin, kain tenun doby dengan ciri menggunakan warna-warna cerah sehingga memberikan kesan nyaman saat memakainya.

Menurut H. Hisyam A.R (16 Juni 2013), kain tenun baroon doby ini unik dikarenakan motifnya timbul keatas permukaan kain tersebut seperti kain songket serta memiliki kain yang halus. Dijelaskan oleh H. Abdullah (wawancara 25 Juni 2013) motif sulur ringin mempunyai makna kesuburan alam sekitar, kain tenun baroon doby dipergunakan untuk baju penari.



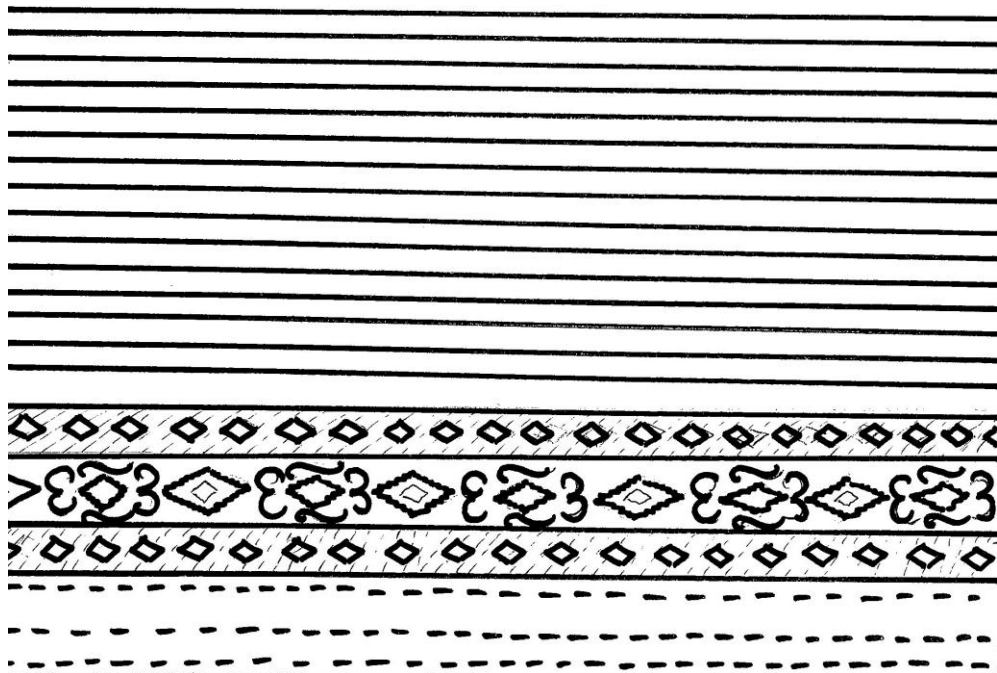
**Gambar: 45. Penerapan Kain Tenun Baroon Doby (Motif Bunga Sulur Ringin Kombinasi Motif Garis)**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

#### g. Penerapan Motif Pada Kain Tenun SBY Hujan Gerimis

Motif yang diterapkan pada kain tenun SBY hujan gerimis yaitu motif geometris. Motif geometris yang diterapkan adalah motif garis-garis dan motif belah ketupat serta motif sulur ringan. Pada motif kain SBY hujan gerimis tidak mengalami banyak stilisasi hanya menerapkan motif-motif geometris kedalam kain tersebut.

Komposisi pada kain tenun SBY hujan gerimis terdiri dari motif garis-garis penuh, motif belah ketupat dan motif sulur ringan. Pada kain SBY hujan gerimis dibagi menjadi empat bagian, dibagian pertama motif garis-garis penuh disusun secara berulang dibagian kedua pinggir kain terdapat motif belah ketupat dengan ukuran kecil disusun secara berulang dengan memberikan jarak, pada motif belah ketupat dihiasi ragam hias motif sulur ringan dengan ukuran lebih kecil yang disusun secara berulang yang menyerupai motif bunga mawar. Dibagian ketiga motif bagian kedua disisi atas bawah diberi motif belah ketupat dengan ragam hias garis yang beraturan, bagian keempat terdapat motif garis-garis putus yang disusun secara berulang-ulang.

Menurut H. Hisyam A.R (18 Juni 2013), kain tenun SBY hujan gerimis dikatakan hujan gerimis dikarenakan pada bagian motif tersebut terdapat motif garis putus-putus. Pada awal tahun 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengenakan kemeja berbahan kain tenun ikat pada salah satu pidatonya (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013). Mulai saat itu dikenal kain motif SBY, kain tenun SBY hujan gerimis salah satu jenis kain yang khas di *home industry* Dewi Shinta, kain tersebut biasa dipergunakan sebagai baju formal untuk bekerja.



Gambar: 46. **Penerapan Kain Tenun SBY Hujan Gerimis (Motif Belah Ketupat Kombinasi Motif Garis Serta Garis Ukel)**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

#### h. Penerapan Motif Pada Tain Tenun Pelangi 1

Motif yang diterapkan pada kain tenun pelangi 1 yaitu motif non geometris. Motif non geometris yang diterapkan yaitu motif tumbuh-tumbuhan, Motif tumbuhan yang diambil yaitu motif sulur ringin yang merupakan motif tumbuhan beringin yang sudah distilisasi. Jika dilihat secara keseluruhan pada kain tenun pelangi ini terlihat penerapan semua motifnya disusun dengan berulang-ulang dan rapi sekaligus penerapan warna-warna yang terang sebagai ciri khas kain tenun pelangi agar terlihat menarik dan indah sehingga orang yang memakainya terkesan anggun dan menimbulkan rasa nyaman.

Pada kain tenun pelangi 1 motif sulur ringin sebagai motif pokoknya, dengan diberi motif penghias yaitu motif daun sulur ringin. Pada komposisi motif pokoknya yakni motif sulur ringin disusun secara berulang-ulang dan saling

berkesinambungan dengan garis ukel. Disisi motif sulur ringin digambarkan juga motif daun sulur ringin sebagai motif penghias.

Masing-masing motif daun sulur ringin disusun diujung-ujung batang motif sulur ringin tersebut. Penyusunanya disusun secara berulang-ulang dan berkesinambungan, kain tenun pelangi dipergunakan sebagai baju penari.



**Gambar: 47. Penerapan Kain Tenun Pelangi 1 (Motif Sulur Ringin Dan Motif Daun Sulur Ringin)**

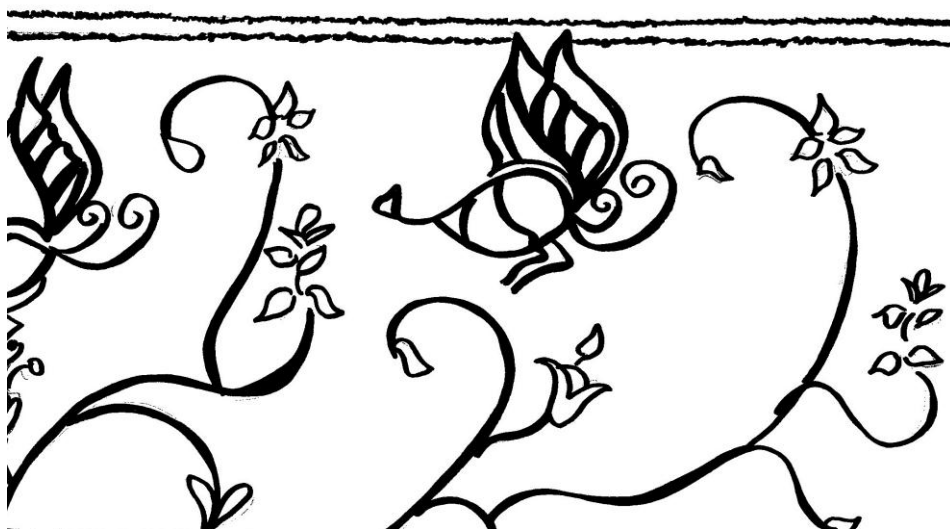
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

i. Penerapan Motif Pada Kain Tenun pelangi 2

Motif yang diterapkan pada kain tenun pelangi 2 yaitu motif non geometris dan motif binatang. Motif non geometris yang diterapkan yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif tumbuhan yang diambil yaitu motif bunga anggrek yang merupakan motif tumbuhan yang sudah distilisasi. Motif binatang yakni menggunakan motif kupu-kupu. Jika dilihat secara keseluruhan pada kain tenun

pelangi ini terlihat penerapan semua motifnya disusun dengan berulang-ulang dan rapi sekaligus penerapan warna-warna yang terang sebagai ciri khas kain tenun pelangi agar terlihat menarik dan indah sehingga orang yang memakainya terkesan anggun dan menimbulkan rasa nyaman.

Pada kain tenun pelangi 2 motif bunga anggrek dan motif kupu-kupu sebagai motif pokoknya, dengan diberi motif penghias yaitu motif garis yang berkelok-kelok disusun ditepi kain tersebut. Pada komposisi kain tenun pelangi 2 motif bunga anggrek disusun secara berulang disepanjang kain tersebut dengan memberikan jarak. Dibagian sisi motif bunga anggrek diberi dengan motif kupu-kupu yang disusun secara berulang di masing-masing motif bunga anggrek yang menyerupai binatang kupu-kupu sedang menghisap bunga anggrek. Bagian tepi kain digambarkan dengan garis yang berkelok-kelok disusun disepanjang tepi kain tersebut, kain tenun pelangi dipergunakan sebagai baju penari.



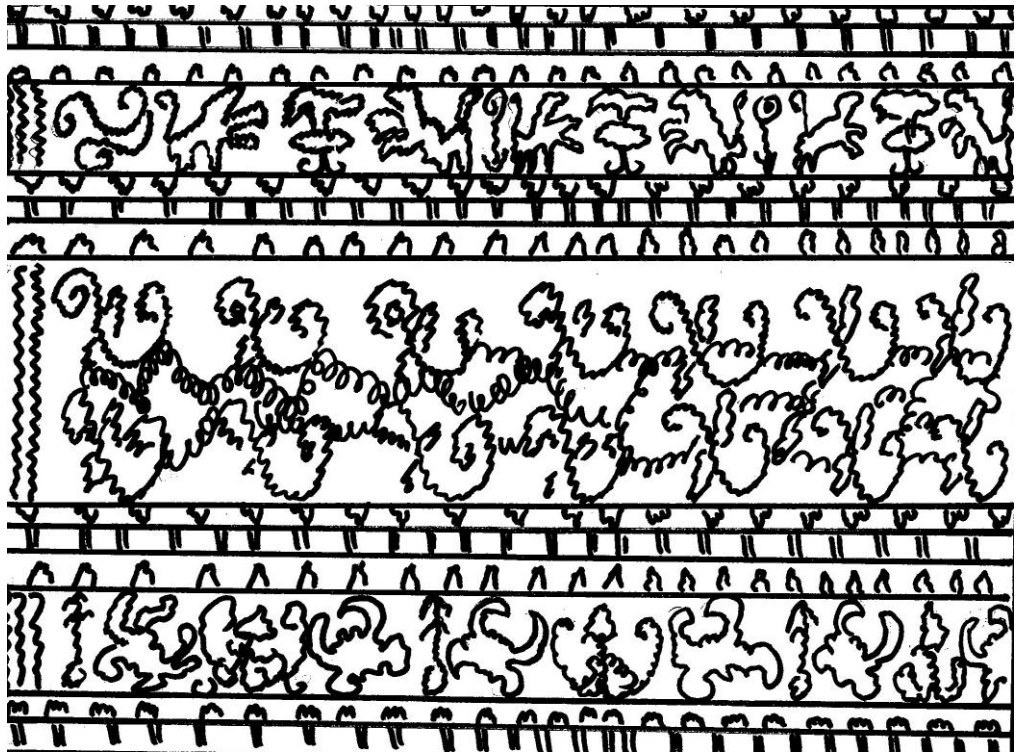
**Gambar: 48. Penerapan Kain Tenun Pelangi 2 (Motif Bunga Anggrek Dan Motif Kupu-kupu)**  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

#### j. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Etnik 1

Motif yang diterapkan pada kain tenun etnik 1 yaitu motif non geometris dan geometris. Motif non geometris yang diterapkan adalah motif binatang yaitu motif kuda dan kepiting. Sedangkan motif geometris adalah motif garis yang tidak beraturan dengan hiasan jalur-jalur kecil diselingi oleh jalur dengan motif abstrak.

Komposisi pada kain tenun etnik 1 terdiri dari motif binatang kuda yang sudah distilisasi yang disusun secara berulang dengan disisi kedua motif kuda digambarkan motif garis yang tidak beraturan dan diselingin motif abstrak, sama dengan bagian motif kepiting yang dibagian motif kepiting terdapat juga motif garis yang tidak beraturan. Sedangkan bagian tengah kain diberi motif garis yang tidak beraturan dengan ukuran yang lebih besar.

Dibagian sisi motif pokok digambarkan dengan motif penghias yaitu motif garis dan motif kotak-kotak yang tidak beraturan dengan perpaduan warna-warna gelap yang cenderung dengan ciri kain etnik dan pengambaran motif binatang-binatang. Motif disusun sedemikian rupa sehingga menjadi selembaran kain yang cantik dan indah. Menurut H. Abdullah (wawancara 25 Juni 2013) kain tenun etnik 1 dipergunakan untuk sebagai baju penari.



Gambar: 49. Penerapan Kain Tenun Etnik 1 (Motif Kuda Dan Motif  
Kepiting Kombinasi Motif Garis Tak Beraturan)  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

k. Penerapan Motif Pada Kain Tenun Etnik 2

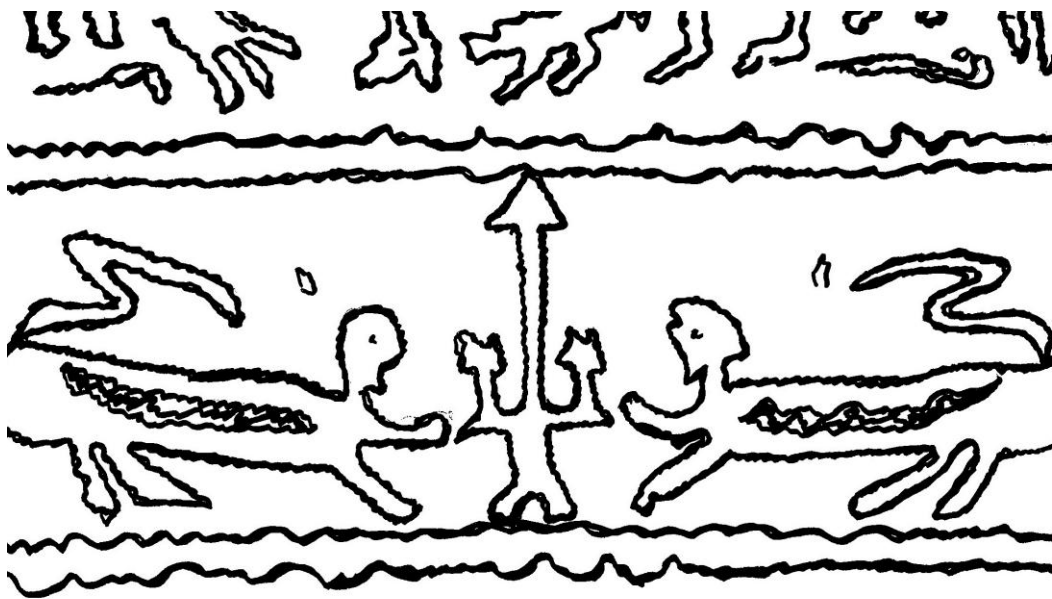
Motif yang diterapkan pada kain tenun etnik 2 yaitu motif manusia merangkak kombinasi dengan motif garis. Motif manusia yang diterapkan adalah motif manusia dengan penggambaran tubuh manusia yang sedang merangkak. Motif garis yang diterapkan adalah garis yang berkelok-kelok dengan hiasan garis yang tidak beraturan.

Komposisi pada kain tenun etnik 2 terdiri dari motif manusia yang sudah distilisasi yang disusun secara berulang dengan dibagian sisi selanjutnya. kedua motif manusia digambarkan motif garis yang tidak beraturan dan menyerupai manusia yang sedang merangkak serta diselingin motif garis yang menyerupai anak panah. Sedangkan bagian atas dan bawah motif manusia merangkak



digambarkan dengan garis berkelok-kelok sebagai penghias motif tersebut, pada bagian tepi kain diberi motif garis yang tidak beraturan disusun secara acak.

Dibagian sisi motif pokok yakni motif manusia digambarkan dengan motif penghias yaitu motif garis yang tidak beraturan dengan perpaduan warna-warna gelap yang cenderung dengan ciri kain etnik dan penggambaran motif manusia yang mempunyai ekor yang menggambarkan tentang roh leluhur. Motif disusun sedemikian rupa sehingga menjadi selembaran kain yang cantik dan indah. Menurut H. Abdullah (wawancara 25 Juni 2013) kain tenun etnik 2 dipergunakan untuk kain jarik.



Gambar: 50. Penerapan Kain Tenun Etnik 2 (Motif Manusia Merangkak  
Kombinasi Motif Garis Berkelok-kelok)  
(Gambar : Dewi Iffani F, 6 September 2013)

**BAB VI**  
**WARNA DAN MAKNA SIMBOLIK KAIN TENUN IKAT *HOME***  
***INDUSTRY* DEWI SHINTA DESA TROSO PECANGAAN**  
**KABUPATEN JEPARA**

Sebelum membahas tentang warna dan makna simbolik tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta, dijelaskan terlebih dahulu apa itu warna dan makna simbolik. Penerapan warna pada kain tenun ikat *home industry* Dewi Shinta memegang peranan penting pada pembentukan motif, disamping warna-warna tersebut juga dapat menambah keindahan pada kain tersebut. Warna pada kain tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta mempunyai arti sebagai media penampilan segi-segi artistik maupun keindahan. Warna juga mengandung makna simbolik yang merupakan pesan tertentu dari penciptaannya. Sebab warna merupakan penggambaran atau ungkapan keindahan dan juga dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya. Hal itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk kesenian, diantaranya kain tenun ikat tradisional. Masyarakat Jawapun mengenal istilah didalam pewarnaan yang umumnya digunakan pada warna pakaian, istilah-istilah tersebut erat hubungannya dengan pewarnaan yang dijumpai pada benda-benda alam.

Warna tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta memiliki dua ciri khas, yaitu dari warna muda sampai ke warna tua yang digunakan dalam penerapan pada warna dasar kain dan warna motif. Warna tidak akan terlepas dari apa yang namanya simbol, segala sesuatu pasti mengandung simbol-simbol begitu juga dengan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta yang memiliki suatu makna-makna simbolik yang mendalam yaitu sebagai suatu hasil karya atau

perilaku manusia yang dituangkan dalam sebuah seni tenun yang mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat.

Warna	Lambang Logam	Arah Mata Angin	Sifat Penampilan	Tokoh
Putih		Timur	Lembut, Halus Kematian, Murni	Semar, Hanoman
Hitam		Utara	Gagah, Kuat. Kematian	Kresna, Bima, Baladewa
Merah Muda			Lincih	Karna
Merah Tua	Perunggu	Selatan	Kasar. Bengis, Pemarah	Rahwana, Niwatakawaca
Kuning Emas	Emas	Barat	Agung, Luhur	Arjuna, Pandu Srikandi
Hijau			Agak Lincih	Nakula, Sadewa

**Gambar : 1. Warna Simbolik Sifatnya dan Tokoh Pewayangan (Kulit)**

(Sumber: File Home Industry Dewi Shinta, 6 Juni 2013)

Sebagai hasil karya manusia tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta memiliki makna yang terkandung didalamnya yaitu sebagai suatu pesan atau amanah dari pembuatannya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa warna dan makna simbolik yang terkandung dalam kain tenun ikat *home industry* Dewi Shinta

sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dari segi pewarnaanya dan simbol-simbol atau makna yang terkandung dalam setiap kain tenun ikat tradisonal Troso *home industry* Dewi Shinta. Dibawah ini akan dijelaskan tentang warna dan makna simbolik pada kain tenun ikat tradisional Troso *home industry* Dewi Shinta Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

#### a. Kain Tenun Mesres 1

Keindahan pada kain tenun mesres 1 tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun mesres 1 dengan menggunakan motif non geometris dan geometris yaitu motif pucuk rebung kombinasi motif garis-garis. Dengan menggunakan warna putih, warna kuning, warna hijau, sebagai warna dalam motifnya dan warna merah sebagai warna dasarnya.

Warna putih melambangkan suci, warna hijau melambangkan kesegaran, warna kuning melambangkan kelincahan, warna merah melambangkan kekuatan. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tersebut mempunyai makna kemakmuran dan kekuatan hidup lahiriah dan batiniah mewujudkan kehidupan yang aman dan damai.



Gambar: 51. **Kain Tenun Mesres 1 (Motif Pucuk Rebung Kombinasi Motif Garis)**  
(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun mesres 1 mempunyai motif pucuk rebung kombinasi motif garis-garis. Motif ini menggambarkan tanaman rebung atau tunas bambu yang memiliki kemampuan tumbuh sangat cepat sehingga mempunyai arti kesuburan dan kemakmuran hidup. Kain tenun mesres 1 dipakai oleh kelompok ibu-ibu sebagai kain jarik atau rok bawahan (wawancara Mulyono, 23 Juni 2013).



**Gambar: 52. Kain Tenun Mesres 1 Dipakai Sekelompok Ibu-ibu Sebagai Rok Atau Jarik Bawahan**

(Sumber: <http://www.attayaya.tenun.com>)

Kain tenun mesres 1 dengan menggunakan motif pucuk rebung yang mempunyai makna erat kaitanya dengan sistem (nilai) kemasyarakatan sistem religi atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kain tenun mesres 1 dengan menggunakan ragam hias pucuk rebung menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia maupun lingkungannya (wawancara Abdullah 25 Juni 2013).

**b. Kain Tenun Mesres 2**

Keindahan pada kain tenun mesres 2 tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun mesres 2 dengan menggunakan motif geometris kombinasi motif tumbuhan bunga manggar memiliki warna dasar yaitu warna biru. Warna putih dan warna merah muda, dan warna ungu untuk motifnya. Warna biru melambangkan kesucian, damai, dan warna merah muda melambangkan kasih sayang, perhatian. Warna putih melambangkan kesucian dan bersih, warna ungu melambangkan suci. Jika dikaitkan antara keduanya, warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tradisional tersebut melambangkan kasih sayang dan perhatian dalam menjalankan kehidupan sesama manusia.



Gambar: 53. **Kain Tenun Mesres 2 ((Motif Bunga Manggar Kombinasi Motif Garis Dan Motif Belah Ketupat)**  
(Dokumentasi: Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun mesres 2 ini dipergunakan untuk acara-acara formal atau dipergunakan dalam sekelompok ibu-ibu sebagai kain jarik atau rok bawahan. Makna simbolik kain tenun mesres 2 ini diambil dari kehidupan masyarakat Jepara, kain tenun mesres 2 ini menggunakan motif geometris dan motif non geometris seperti menggunakan motif tumbuhan bunga manggar dan motif garis dan motif belah ketupat.

Motif bunga manggar yang melambangkan kehidupan dan motif garis yang melambangkan keteraturan. Dalam masyarakat Jawa tumbuhan bunga manggar yang dijelaskan oleh Mulyono (wawancara 23 Juni 2013), makna bunga manggar kelapa maksudnya hidup seharusnya di anggar-anggar atau dipertimbangkan masak-masak, sedangkan motif non geometris dalam kain tenun mesres 2 ini menggunakan motif geometris yaitu motif garis yang dilambangkan pagar yang

melambangkan pemisah antara sket artinya dalam kehidupan manusia harus mempunyai batasan-batasan dalam menjalankan kehidupan.

Motif belah ketupat dalam tradisi Jawa, hari raya pasca Ramadhan atau biasa di sebut dengan sebutan *Bhada* atau *Riyaya* itu ada dua macam. Bhada lebaran dan bhada kupat. Adapun ketupat adalah makanan khas yang bahannya dari beras dibungkus dengan selongsong yang terbuat dari janur atau daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal), kemudian direbus, pada umumnya kupat dihidangkan oleh umat muslim bersamaan dengan hari ke delapan yang biasa di sebut dengan *kupatan* atau *riyaya kupatan* (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).





**Gambar: 54. Kain Tenun Mesres 2 Digunakan Sekelompok Ibu-Ibu  
Sebagai Kain Jarik Atau Rok Bawahan**  
(Sumber: Depdikbud, 1989: 31)

Dalam dalam masyarakat Jepara ragam hias motif belah ketupat erat kaitanya dengan kehidupan masyarakat Kota Jepara belah ketupat Selain “*bada lomban*”, dikenal pula “*bada kupat*” karena pada umumnya masyarakat Jepara merayakannya dengan memasak kupat (ketupat) dan lepet. Ketupat berasal dari kata “Ngaku Lepat” yang berarti mengakui kesalahan. Maksudnya, dengan adanya ketupat ini diharapkan masyarakat mau menyadari kesalahannya masing-masing. Sehingga mereka bisa saling memaafkan satu sama lain, jika dikaitkan semuanya makna motif kain tenun mesres 2 dalam menjalani kehidupan haruslah saling sayang-menyayangi, hormat-menghormati, saling memaafkan dan saling bergotong royong serta mempunyai bersih hati dalam mencapai keagungan hidup (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).

### c. Kain Tenun Mesres 3

Keindahan pada kain tenun mesres 3 tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun mesres 3 dengan menggunakan motif non geometris dan geometris yaitu motif bunga mentari kombinasi motif belah ketupat. Dengan menggunakan warna putih, warna kuning, warna coklat sebagai warna dalam motifnya dan warna hijau sebagai warna dasarnya.

Warna putih melambangkan suci, warna kuning melambangkan kelincahan, warna coklat melambangkan kebijaksanaan dan kearifan, warna hijau melambangkan kesegaran. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tersebut mempunyai makna arif dalam menyimak dan bijaksana dalam bertindak untuk mencapai kehidupan yang suci dan gembira.



**Gambar: 55. Kain Tenun Mesres 3 (Motif Bunga Mentari Kombinasi Motif Geometris)**

(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun mesres 3 dengan menggunakan motif bunga mentari dan motif belah ketupat. Motif bunga mentari yang diambil dari bunga matahari yang memiliki beberapa karakteristik diantaranya kelopak bunga yang indah dan runcing. Pada bagian tengahnya terdapat intisari, yang menyerupai matahari dengan begitu motif bunga mentari yang melambangkan adanya kehidupan. Kain mesres 3 ini dipergunakan sebagai kain rok atau bawahan, kain tenun yang biasanya dipergunakan untuk acara formal atau upacara adat, kain tenun ini dapat dimodifikasikan dengan rok yang modern yang dapat dipergunakan sekelompok wanita.



**Gambar: 56. Kain Tenun Mesres 3 Digunakan Sekelompok Wanita Sebagai Rok Modern**

(Sumber: <http://www.wordpress.tenun.kby.com>)

Kain tenun mesres 3 mempunyai makna simbolik yang dijelaskan oleh H. Abdullah (wawancara 25 Juni 2013) yaitu dilihat dengan bentuk motifnya kain tenun mesres 3 mempunyai karakteristik masing-masing bunga mentari mempunyai makna simbolik tersendiri seperti adanya kelopak bunga yang melambangkan sebuah keagungan, dengan intisari yang digambarkan dengan motif belah ketupat melambangkan keteraturan dan bentuk daun yang runcing melambangkan kewaspadaan. Sehingga dalam menjalankan kehidupan dengan kegembiraan tetapi harus dengan kewaspadaan.

#### d. Kain Tenun Lurik

Keindahan pada kain tenun lurik tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun lurik dengan menggunakan motif geometris yaitu berupa garis-garis penuh yang disusun secara berulang. Dengan menggunakan warna putih, warna orangs, warna kelabu, warna coklat, warna hijau sebagai warna dalam motifnya.

Warna putih melambangkan suci, warna orangs melambangkan kekuatan, warna kelabu melambangkan sabar dan rendah hati, warna coklat melambangkan kesopanan, warna hijau melambangkan kesegaran. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tersebut mempunyai sifat kekuatan, keluhuran budi dan kesuburan dapat menjadi ksatria dan dari sifat yang dimiliki tersebut dapat menjadi abadi.





Gambar: 57. **Kain Tenun Lurik (Motif Garis-Garis)**  
(Dokumentasi: Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Lurik disebut pula *lorek* yang berasal dari bahasa jawa *rik* yang berarti garis besar. Lurik adalah kain tenun yang mempunyai motif garis-garis yang berwarna, walau motif lurik hanya terdiri dari garis-garis. Tenun lurik memiliki makna, tradisi adat dan kepercayaan bagi orang jawa baik dari kalangan ningrat maupun rakyat.

Disamping itu masih ada kepercayaan lain tentang tenun lurik dijelaskan oleh Mulyono (wawancara 23 Juni 2013), bahwa kain tenun lurik dianggap tenun yang bermotif garis-garis mempunyai kekuatan magis yang melindungi, memberikan rasa tenteram, dan terlindungi kesejahteraannya, hal tersebut merupakan pengaruh dari pola pikir mistik yang masih sangat berperan dalam kepercayaan jawa tradisional atau *kejawen*.

Kain tenun lurik dapat digunakan oleh siapapun dan bisa digunakan sebagai pakaian sehari-hari, perlengkapan interior dan sebagai alat untuk

*menggendong*. Selain itu kain tenun lurik juga digunakan oleh *abdi* dalem kraton sebagai *kemben*, *beskap* atau *surjan*. Bahkan kain tenun lurik juga digunakan sebagai perlengkapan pada upacara tradisional seperti *siraman*, *labuhan* dan *mitoni*.

Kain tenun lurik yang digunakan pada upacara adat *mitoni* mempunyai arti agar anak dilahirkan kelak mempunyai jiwa kerakyatan, mau membaaur dengan masyarakat tidak membedakan siapa saja *andab ansor*. Mempunyai sifat rendah hati tetapi bukan pemalu dan tidak merendahkan orang lain. Filosofi ini, seperti halnya kain tenun lurik dapat dipakai oleh semua kalangan masyarakat (wawancara Abdullah 25 Juni 2013).

Kain tenun lurik yang digunakan untuk upacara adat *mitoni* tentunya mempunyai makna filosofi dan makna yang terkandung didalamnya, seperti halnya kain tenun lurik ini yang dilihat dari motif geometris ini diambil dari bentuk garis-garis walau demikian motif lurik syarat dengan makna karena sumber ide yang diambil berasal dari barang-barang yang dikeramatkan dan makna yang terkandung dalam barang tersebut meyeritai dalam penggunaan dalam masyarakat Jawa.



Gambar: 58. **Kain Tenun Lurik Pada Upacara Adat Mitoni**  
(Sumber: <http://www.lurik.jawa.com>)

Pada kain tenun lurik ini mengandung makna agar anak yang dilahirkan kelak tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai jiwa rendah hati, bergaul dan bersosialisai dengan siapapun tanpa memandang pangkat dan derajat seseorang. Sehingga dalam bermasyarakat tidak ada kesenjangan sosial antara masyarakat yang mempunyai pangkat kedudukan dengan masyarakat biasa (wawancara Abdullah 25 Juni 2013).

#### e. Kain Tenun Sarong Goyor

Keindahan pada kain tenun sarong goyor tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun sarong goyor dengan menggunakan motif non geometris dan geometris. motif non geometris yaitu menggunakan motif bunga

mawar yang sudah distilisasi dan motif geometris menggunakan motif garis dan motif belah ketupat memiliki warna dasar warna kelabu dan warna putih dan warna ungu warna motifnya.

Warna putih melambangkan kesucian dan bersih, warna kelabu melambangkan ketenangan. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tradisional tersebut melambangkan suatu keberanian dan keluhuran budi merupakan kunci harapan perjuangan dalam suatu kehidupan yang penuh keagungan.



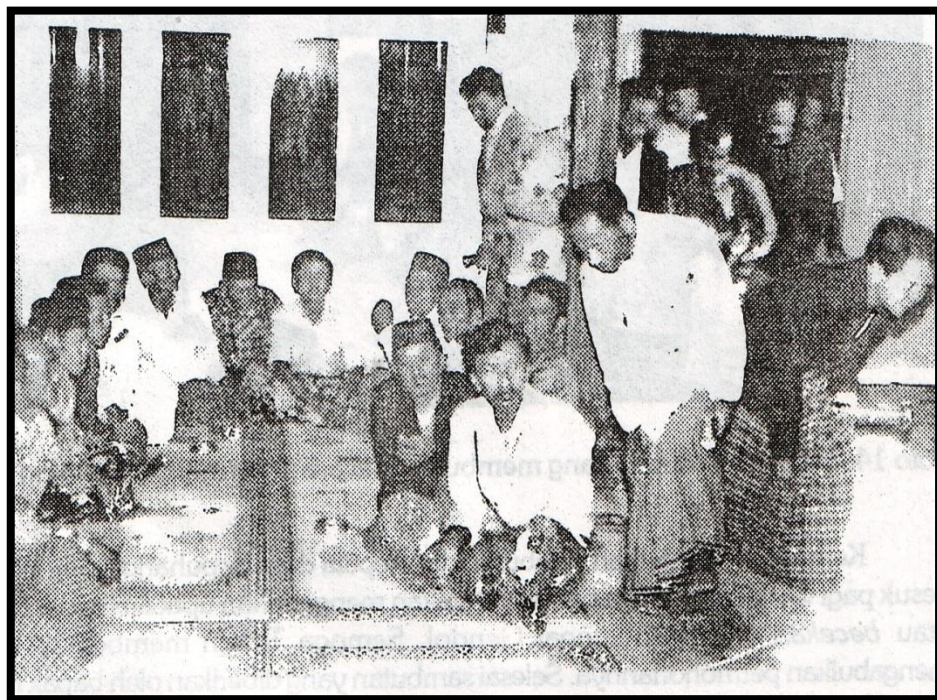
**Gambar: 59. Kain Tenun Sarong Goyor (Motif Bunga Mawar  
Kombinasi Motif Belah Ketupat Dan Motif Tumpal)**  
(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

kain tenun sarong goyor ini mempunyai makna dalam kehidupan manusia, arti sarong yaitu alat selebar kain yang dipergunakan untuk sembayang bagi umat muslim terutama kaum laki-laki. Goyor merupakan sarong goyor yang memiliki keunikan tersendiri, keunikan yang dimaksud adalah sarong goyor



mampu menyesuaikan diri dengan cuaca, kala panas sarong ini menjadi dingin dan sebaliknya jika cuaca dingin sarong goyor dapat menjadi hangat (wawancara Mulyono 23 Juni 2013).

Pada kehidupan manusia sarung merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia tidak terkecuali dengan sarong goyor, dijelaskan oleh H. Abdullah (wawancara 25 Juni 2013), sarong goyor merupakan alat untuk sembayang sebagai salah satu ketaqwaan dan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada perkembangan zaman sekarang fungsi kain sarong goyor tidak hanya sebagai alat untuk melakukan ibadah tetapi dapat digunakan sebagai pakaian pelengkap sehari-hari atau untuk menghadiri sebagai perayaan.



**Gambar: 60. Kain Tenun Sarong Goyor Untuk Menghadiri Perayaan**  
(Sumber: Depdikbud, 1989: 20)

Karena masyarakat Jepara adalah penganut Islam, nilai-nilai Islam itu banyak mempengaruhi nilai budaya termasuk nilai-nilai ragam hiasnya. Di dalam

ungkapan adat dikatakan, "Berpijak pada Yang Satu" atau "Hidup berselimut adat, mati berkafan iman." Nilai ketaqwaan ini, antara lain, dapat disimak pada corak ragam hias motif bunga mawar dan motif belah ketupat.

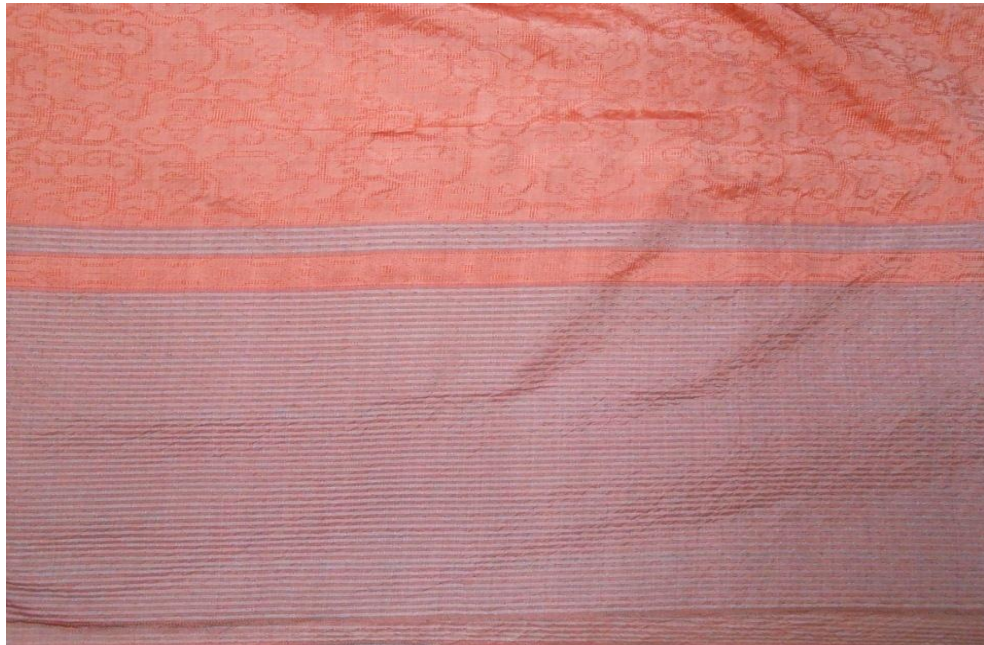
Kain tenun saroong goyor mengandung makna sebagai alat untuk beribadah dan berdo'a berarti Doa dan apa yang mereka lakukan merupakan manifestasi dari budi pekerti yang sungguh adiluhung. Melakukannya penuh dengan ketulusan dan kasih sayang, tentu saja doa yang mengandung ketulusan dan kasih sayang yang berlimpah itu, akan beresonansi dan bersinergi dengan energi alam semesta yang penuh limpahan berkah dan alam menyambutnya dengan limpahan berkah dan keselamatan lahir batin kepada seluruh makhluk serta untuk mencapai kehidupan yang damai (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).

#### f. Kain Tenun Baroon Doby

Keindahan pada kain tenun baroon doby tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain sutera baron doby dengan menggunakan motif tumbuhan dari pohon bringin yang diambil dari suluran akar yang menjuntai, memiliki warna dasar yaitu warna orengs dan warna ungu, warna putih membentuk untuk pinggiran pada motif kain tersebut.

Warna orengs adalah warna perpaduan warna merah dan warna kuning melambangkan keberanian dan kekuatan. Warna ungu melambangkan suci, warna putih melambangkan kesucian dan lambang agama. Jika dikaitkan antara keduanya, warna dasar dan warna motif kain tenunh ikat taradisional tersebut

melambangkan suatu keberanian dan kekuatan dan saling menghormati sesama umat beragam karena semua makhluk sama di hadapan Tuhan Yang maha Esa.



**Gambar: 61. Kain Tenun Baroon Doby (Motif Bunga Sulur Ringin  
Kombinasi  
Motif Garis)**

(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun baroon doby yang dipergunakan sebagai baju penari untuk menyambut tamu (wawancara H. Abdullah 7 Juni 2013). Zaman dulu kain tenun dengan motif tumbuhan hanya dipergunakan oleh kalangan raja-raja tetapi pada perkembangan zaman kain tenun tersebut dapat dipakai semua kalangan masyarakat.





Gambar: 62. **Kain Tenun Baroon Doby Sebagai Baju Penari Untuk Menyambut Tamu**  
(Sumber: Depdikbud, 1989: 146)

Makna simbolik dari kain tenun ikat tradisional tenun sutera baron doby ini diambil dari keseharian kehidupan masyarakat di Jepara. Dengan menggunakan motif tumbuhan ulir motif tumbuhan yang melambangkan kesuburan yang dimaknai sebagai penggambaran dari kehidupan yang semi (kehidupan yang berkembang atau makmur) yang memiliki arti tumbuhnya bagian dari tanaman dan dapat menjalankan kehidupan yang suci (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).

#### g. Kain Tenun SBY Hujan Gerimis

Keindahan pada kain tenun SBY hujan gerimis tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun SBY hujan gerimis dengan menggunakan motif geometris. Memiliki warna dasar biru, warna putih dan warna ungu warna

motifnya. warna biru melambangkan damai. Warna putih melambangkan kesucia dan bersih, warna ungu melambangkan suci.

Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tradisional tersebut melambangkan suatu kemandirian dan keberanian semangat dalam suatu kehidupan untuk mencapai kemakmuran.



Gambar: 63. **Kain Tenun SBY Hujan Gerimis (Motif Belah Ketupat Kombinasi Motif Garis Serta Garis Ukel)**  
(Dokumentasi: Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun SBY hujan gerimis ini yang digunakan sebagai pakaian untuk kegiatan formal atau dipakai untuk sebagai pakaian kerja, yang awalnya terdapat nama SBY ini karena Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengenakan kemeja kain tenun ikat pada salah satu pidatonya, mulai saat itu dikenal kain tenun SBY. Kain tenun SBY hujan gerimis menggunakan motif geometris belah ketupat dan motif garis-garis. Motif geometris yang mempunyai makna sebagai ukuran yang melambangkan sebagai kehidupan teratur (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).



Gambar: 64. **Kain Tenun SBY Hujan Gerimis Sebagai Baju Kerja**  
(Sumber: <http://www.wordpressgallus.tenun.com>)

Kain tenun SBY hujan Gerimis mengandung makna dari motif geometris belah ketupat yang mempunyai arti sebagai tanda membersihkan diri atau membuang *luput* (salah). Motif belah ketupat yang di jelaskan H. Abdullah (wawancara 25 Juni 2013), mengandung makna sebagai seorang muslim yang bersih kita harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sering pada masyarakat Jepara mengenal belah ketupat yang erat kaitannya dengan *badha kupat*, motif garis sebagai kekuatan, dan nama yang di ambil dari kain tersebut diambil dari salah satu nama pemimpin di Indonesia.

Kaitannya dari kedua makna motif tersebut kedalam kain tenun SBY hujan gerimis adalah masyarakat Jepara amatlah tinggi menjunjung kerukunan hidup, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai ini tersimpul dalam ragam hias motif-motif tersebut sebagai pemimpin harus

mempunyai jiwa bijaksana, serta dapat memakmurkan kehidupan seluruh masyarakat (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).

#### h. Kain Tenun Pelangi 1

Keindahan pada kain tenun pelangi 1 tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun pelangi 1 dengan menggunakan motif non geometris yaitu motif sulur ringin. Warna ungu, warna coklat, warna merah muda, warna kelabu untuk warna dalam motifnya. Warna kuning keemasan untuk warna dasar kainnya.

Warna ungu melambangkan sejuk dan damai, warna coklat melambangkan kebijaksanaan, warna merah muda melambangkan perhatian dan kasih sayang, warna kelabu melambangkan ketenangan dan sopan. warna kuning keemasan yang diambil dari warna *gold* yang diambil dari warna logam mulia (emas) yang melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan dan semangat hidup. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tersebut mempunyai kegembiraan dan kebahagiaan dan semangat dalam menjalankan kehidupan yang damai dan sejahtera seperti halnya pelangi.





Gambar: 65. **Kain Tenun Pelangi 1 (Motif Sulur Ringin)**  
(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun pelangi 1 digunakan sebagai tarian dalam upacara *badha* kupatan. Upacara *bhada* kupatan merupakan salah satu tradisi yang ada di daerah Jepara. Diperingati seminggu setelah hari raya Idul Fitri, kain tenun pelangi 1 digunakan sebagai tarian upacara *bhada* kupatan yang dilaksanakan di tepi pantai. Tarian-tarian itu dilakukan sebelum sesaji dihanyutkan ke pantai (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).





Gambar: 66. **Kain Tenun Pelangi Digunakan Sebagai Baju Penari**  
(Sumber: <http://www.lomban.jpr.kartini.com>)

Makna simbolik kain tenun pelangi 1 dilihat dari motifnya yang menggunakan motif sulur ringin motif tumbuhan yang melambangkan adanya kehidupan, serta menggunakan warna-warna cerah seperti halnya pelangi. Keindahan pelangi bisa dilihat karena adanya saling menghargai satu sama lain di antara banyaknya warna, dan tidak ada warna yang berjalan mendominasi atau merebut posisi warna lain, sehingga tampak berjalan pada posisinya masing-masing. Jika dihubungkan dengan keduanya dalam menjalankan kehidupan haruslah menghargai perbedaan dengan sesama manusia (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).

#### i. Kain Tenun Pelangi 2

Keindahan pada kain tenun pelangi 2 tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun pelangi 2 dengan menggunakan motif non geometris yaitu motif sulur ringin. Warna ungu, warna coklat, warna merah muda, warna kelabu untuk warna dalam motifnya. Warna kuning keemasan untuk warna dasar kainnya.

Warna ungu melambangkan sejuk dan damai, warna coklat melambangkan kebijaksanaan, warna merah muda melambangkan perhatian dan kasih sayang, warna kelabu melambangkan ketenangan dan sopan. warna kuning keemasan yang diambil dari warna *gold* yang diambil dari warna logam mulia (emas) yang melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan dan semangat hidup. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tersebut mempunyai kegembiraan dan kebahagiaan dan semangat dalam menjalankan kehidupan yang damai dan sejahtera seperti halnya pelangi.



Gambar: 67. **Kain Tenun Pelangi 2 (Motif Bunga Anggrek Kombinasi Motif Binatang Kupu-kupu)**  
(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun pelangi 2 digunakan sebagai tarian dalam upacara *badha* kupatan. Upacara *bhada* kupatan merupakan salah satu tradisi yang ada di daerah Jepara. Diperingati seminggu setelah hari raya Idul Fitri, kain tenun pelangi 2 digunakan dalam upacara *bhada* kupatan yang dilaksanakan di tepi pantai. Tarian-tarian itu dilakukan sebelum sesaji dihanyutkan ke pantai, sama halnya dengan kain tenun 1 perbedaannya hanya terletak pada motifnya (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).



Gambar: 68. **Kain Tenun Pelangi Digunakan Sebagai Baju Penari**  
(Sumber: <http://www.lomban.jpr.kartini.com>)

Makna simbolik kain tenun pelangi 2 dilihat dari motifnya yang menggunakan motif bunga anggrek motif tumbuhan yang melambangkan bagi kaum wanita memiliki sifat lemah lembut, damai dan indah seperti bunga anggrek. Motif kupu-kupu yang dijelaskan oleh H. Abdullah (wawancara 24 Juni

2013), motif kupu-kupu memiliki makna kecantikan seorang wanita, yang penuh pesona, indah memukau dengan sayap barunya dan tubuh yang cantik dan terbang berkelana mencari kuntum bunga yang indah untuk menghisap sari bunga.

Kain tenun pelangi 1 serta menggunakan warna-warna cerah seperti halnya pelangi. Keindahan pelangi bisa dilihat karena adanya saling menghargai satu sama lain di antara banyaknya warna, dan tidak ada warna yang berjalan mendominasi atau merebut posisi warna lain, sehingga tampak berjalan pada posisinya masing-masing. Jika dihubungkan dengan keduanya sebagai wanita menjalani kehidupan dengan jiwa besar berubah menjadi lebih baik menjadi teladan bagi sesama, yakin selalu ada makna dan keindahan dalam hidup (wawancara H. Abdullah 2013).

#### j. Kain Tenun Etnik 1

Keindahan pada kain tenun etnik tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun etnik 1 dengan menggunakan motif geometris dan motif binatang. Memiliki warna dasar hitam, warna putih dan warna kuning.

Warna hitam melambangkan kekokohan dan tahan tempa, warna putih melambangkan kesucian dan bersih, warna kuning melambangkan kelincahan dan kesenangan. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tradisional tersebut melambangkan suatu kegembiraan perasaan riang dan gembira dalam menempuh perjuangan hidup.





Gambar: 69. **Kain Tenun Etnik 1 (Motif Kuda Dan Motif Kepiting Kombinasi Motif Garis Tak Beraturan)**  
(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun Etnik 1 ini dengan menggunakan motif binatang kuda dan kepiting yang dijelaskan oleh H. Abdullah (wawancara 24 Juni 2013), motif kuda pada zaman kerajaan binatang kuda dijadikan sebagai alat kendaraan atau dijadikan tunggangan bagi kaum pria. motif kepiting yang mempunyai bentuk binatang kepiting yang berjalannya miring ini mempunyai bentuk cangkang yang indah serta mempunyai dua cupit yang kuat dan motif garis geometris dengan mengadopsi dari nenek moyang pada suku-suku pedalaman yang mempunyai makna dengan keseharian kehidupan manusia. Dahulu setiap keluarga biasanya, menenun satu buah kain tenun ikat dengan motif sesuai warisan nenek moyang mereka, tak semua orang boleh diberikan kain ini, untuk satu kain membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan ada yang setahun untuk membuatnya, dan anak gadis apabila dikatakan dewasa harus dapat menenun selembar kain tenun.

Kain tenun etnik 1 dipergunakan untuk sebagai baju penari, tersirat akan banyak makna yang terkandung di dalam motifnya, yang langsung tertangkap pada ragam hiasnya. Dengan pengabungan motif fauna dan motif geometris yang luwes.



**Gambar: 70. Kain Tenun Etnik 1 Digunakan Sebagai Baju Penari**  
(Sumber: <http://www.blogspot.aaa.com>)

Motif yang terdapat pada kain etnik ini sering digambarkan keseharian aktivitas kehidupan suku-suku pedalaman yang dituangkan kedalam motif kain tersebut, disanalah pesan sebuah kain berada, yang berisikan kisah perkampungan tempat tinggal masyarakat beserta kehidupan binatang peliharaan dan tumbuhan ada di kebun belakang.

Makna simbolik pada kain tenun etnik 1 adalah gambaran tentang keseharian dari masyarakat adat suku-suku pedalaman, mereka hidup dari

berladang dan mengandalkan hasil perkebunan mereka dan kehidupan binatang sebagai hewan peliharaan dan mencapai kehidupan yang makmur. Kain tenun etnik ini digambarkan motif yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk binatang yang mempunyai kekuatan magis yang digambarkan motif kuda dan kepiting, motif kuda mempunyai makna dilambangkan sebagai kekuatan laki-laki dikarenakan mempunyai bentuk tubuh yang kuat dan motif kepiting mempunyai makna binatang dunia bawah mempunyai arti hidup abadi di dunia lain. Kain tenun etnik yang mempunyai warna-warna kontras ini menjadikan ciri khusus kain tenun etnik (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).

#### k. Kain Tenun Etnik 2

Keindahan pada kain tenun etnik tidak hanya terletak pada motifnya saja, melainkan juga terdapat pada keindahan pada warna dan makna yang digunakan. Kain tenun etnik 2 dengan menggunakan motif manusia dan motif geometris. Memiliki warna dasar hitam, warna coklat tua dan coklat muda pada warna motifnya.

Warna hitam melambangkan kekokohan dan tahan tempa, warna coklat merupakan warna yang berasosiasi dengan tanah, warna coklat melambangkan kebijaksanaan, kehormatan. Jika dikaitkan antara keduanya warna dasar dan warna motif kain tenun ikat tradisional tersebut melambangkan suatu kebijaksanaan dalam perjuangan kehidupan dengan tahan uji dalam segala keadaan, baik hujan maupun panas.



Gambar: 71. **Kain Tenun Etnik 2 (Motif Manusia Merangkak)**  
(Dokumentasi : Dewi Iffani F, 6 Juni 2013)

Kain tenun Etnik 2 ini dengan menggunakan motif manusia dan motif garis geometris dengan mengadopsi dari nenek moyang pada suku-suku pedalaman yang mempunyai makna dengan keseharian kehidupan manusia. Motif manusia yang digambarkan dengan bentuk tubuh manusia yang lengkap serta bentuk motif manusia yang sedang merangkak dan mempunyai ekor menyerupai penggambaran nenek moyang manusia dengan bentuk fisiknya yang dominan tubuh-tubuh badan. Garis-garis geometris yaitu motif garis berkelok-kelok yang tidak beraturan yang sering dibentuk untuk menggambarkan unsur-unsur tadi, dijelaskan oleh Mulyono (wawancara 23 Juni 2013) kain tenun etnik 2 dipergunakan sebagai kain jarik atau rok bawahan dengan pengabungan yang luwes.





Gambar: 72. **Kain Tenun Etnik 2 Digunakan Sebagai Kain Jarik**  
(Sumber: <http://www.tratnun.blogspot.com>)

Makna simbolik kain tenun etnik 2 dengan menggunakan motif-motif tersebut, sehingga penggambaran kehidupan nenek moyang masa lalu, dikarenakan motif manusia mempunyai makna yang dianggap mempunyai kekuatan magis serta dipuja dan konsepsi hidup abadi di dunia lain sebagai lambang perwujudan roh leluhur, jika dikaitkan antara keduanya mempunyai makna dalam kehidupan haruslah bijaksana sebagai manusia karena hidup tidaklah abadi (wawancara H. Abdullah 25 Juni 2013).

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di depan dengan judul Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Troso *Home Industry* Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (kajian motif, warna, dan makna simbolik) dapat diambil kesimpulan.

1. Motif kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta merupakan motif-motif kreasi baru yang bersumber dari motif-motif tradisional yang diolah dengan cara mengubah tata letak, maupun susunannya di dalam kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta. Pengelolaan motif tradisional untuk dikreasikan dari motif yang telah ada kemudian diterapkan kedalam kain tenun ikat, motif kreasi merupakan motif baru akan tetapi unsur motif tradisionalnya masih dapat diketahui dengan teknik tradisional. Motif yang terdapat di *home industry* Dewi Shinta yang pertama motif tumbuh-tumbuhan yakni motif pucuk rebung, motif sulur ringan, motif bunga mawar, motif bunga anggrek, motif bunga manggar dan motif bunga mentari. Kedua motif binatang yaitu motif kuda, motif kupu-kupu, motif burung dan motif kepiting. Ketiga motif geometris yakni motif garis kotak, motif garis lurus, motif belah ketupat dan keempat motif manusia. Motif-motif tersebut diterapkan pada kain tenun mesres 1, kain tenun mesres 2, kain tenun mesres 3, kain tenun lurik, kain tenun saroong goyor, kain tenun baroon doby, kain

tenun SBY hujan gerimis, kain tenun pelangi 1, kain tenun pelangi 2, kain tenun etnik 1 dan kain tenun etnik 2.

2. Warna kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta memiliki warna merah, merah muda, coklat, biru, biru tua, ungu, orangs, kelabu, putih, hitam, hijau dan kuning. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain dan warna motif. Warna-warna yang dihasilkan di *home industry* Dewi Shinta tidak hanya terpacu pada satu atau dua warna saja melainkan berwarna-warni. Warna-warna tersebut menjadikan ciri khas yang ada di *home industry* Dewi Shinta untuk menambah daya tarik dan mengikuti selera konsumen.

3. Dalam kehidupan tidak akan terlepas dari apa yang namanya simbol, segala sesuatu pasti mengandung simbol-simbol. Begitu juga dengan tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta yang memiliki suatu makna-makna simbolik yang mendalam yaitu sebagai suatu hasil karya atau perilaku manusia yang dituangkan dalam kehidupan *home industry* Dewi Shinta adalah. Makna kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta yaitu kain tenun mesres 1 mempunyai makna erat kaitanya dengan sistem (nilai) kemasyarakatan sistem religi atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kain tenun mesres 2 mempunyai makna dalam menjalani kehidupan haruslah saling sayang-menyayangi, hormat-menghormati, saling memaafkan dan saling bergotong royong serta mempunyai bersih hati dalam mencapai keagungan hidup. Kain tenun mesres 3 mempunyai makna dalam menjalankan kehidupan dengan kegembiraan tetapi harus dengan kewaspadaan. Kain tenun lurik mempunyai makna agar anak yang dilahirkan kelak tumbuh menjadi

pribadi yang mempunyai jiwa rendah hati, bergaul dan bersosialisai dengan siapapun tanpa memandang pangkat dan derajat seseorang, sehingga dalam bermasyarakat tidak ada kesenjangan sosial antara masyarakat yang mempunyai pangkat kedudukan dengan masyarakat biasa. Kain tenun saroong goyor mempunyai makna sebagai alat untuk beribadah dan berdo'a berarti Doa dan apa yang mereka lakukan merupakan manifestasi dari budi pekerti mereka yang sungguh adiluhung untuk mencapai kehidupan yang damai. Kain tenun baroon doby mempunyai makna dimaknai sebagai penggambaran dari kehidupan yang semi (kehidupan yang berkembang atau makmur) yang memiliki arti tumbuhnya bagian dari tanaman dan dapat menjalankan kehidupan yang suci. Kain tenun SBY hujan gerimis mempunyai makna sebagai pemimpin harus mempunyai jiwa bijaksana dan dapat memakmurkan kehidupan seluruh masyarakat. Kain tenun pelangi 1 mempunyai makna dalam kehidupan haruslah menghargai perbedaan dengan sesama manusia. Kain tenun pelangi 2 mempunyai makna sebagai wanita menjalani kehidupan dengan jiwa besar berubah menjadi lebih baik menjadi teladan bagi sesama yakin selalu ada makna dan keindahan dalam hidup. Kain tenun etnik 1 mempunyai makna gambaran tentang keseharian dari masyarakat suku-suku pedalaman, mereka hidup dari berladang dan mengandalkan hasil perkebunan mereka dan kehidupan binatang sebagai hewan peliharaan dan mencapai kehidupan yang makmur. Kain tenun etnik 2 mempunyai makna dalam kehidupan haruslah bijaksana sebagai manusia karena hidup tidaklah abadi.

## **B. Saran**

Setelah diambil kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

Kepada *home industry* Dewi Shinta diharapkan dapat mempertahankan keberadaan kerajinan kain tenun ikat tradisional Troso agar tetap terjaga kelestariannya karena merupakan suatu hasil kebudayaan tradisional Jepara yang tinggi nilainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1998. *Kamus Umum Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT.Puri Pustaka.
- Anas, Binarul. 1995. *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Anonim. 1991. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta adi Pustaka.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional.
- Darma, Prawira. 1989. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB.
- Daryanto, S.S. 1997. *Kamus Besar Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Arti Perlambangan Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haidar., Zahrah. 2009. *Ayo Membatik*. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isyanti, dkk. 2003. *Sistem Pengetahuan kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban Priopinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kartiwa, Suwarti. 1994. *Tradisi Penggunaan Kain Tradisional dalam Masyarakat Indonesia dalam Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya Sebagai Wawasan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Kusnadi. 1986. *Peran Kerajinan Tradisional dan Baru*: Majalah Seni. Edisi XVII. Yogyakarta: STSRI"ASRI ".
- Kuswilo. 2008. *Mengenal Simbol Instansi*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Poerwodarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sadjiman, Ebdi, Sanyoto. 2010. *Nirmana Dasar-Dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Saiman, Ebdi, Suhirma. 1997. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*. Yogyakarta: Adi Cipta.
- Salim, peter Dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarso, S.P. 1976. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Soepratno. 1984. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT. Effhar.
- Soeprapto, S. 1985. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Therik, Jes A. 1989. *Tenun Ikat Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ulman. Pateda. 2001. *Mengenai Dunia Seni Rupa dan Pengamatan Hingga Telaaah Estetika*. IKIP: Semarang Press.
- Van Paassen, W.J.G. dan Rugyok, J.R. 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil Sederhana*. Terjemahan Rusinna Pamuntjak Sjahrial. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widagdo, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyadi, Alberts. Dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

### **Sumber Internet**

<http://Jepara.community.blogspot.com> diunduh pada tanggal 10 Juli 2013 pukul 20.00 WIB.

<http://www.attayaya.tenun.com> diunduh pada tanggal 3 September 2013 pukul 19.00 WIB.

<http://www.wordpress.tenun.kby.com> diunduh pada tanggal 4 September 2013 pukul 14.00 WIB.

<http://www.lurik.jawa.com> diunduh pada tanggal 4 September 2013 pukul 15.00 WIB.

<http://www.wordpressgallus.tenun.com> diunduh pada tanggal 3 September 2013 pukul 19.15 WIB.

[http://www.1.bp.blogspot.TmbwoYpH8BI\\_lomban.jpr.kartini.com](http://www.1.bp.blogspot.TmbwoYpH8BI_lomban.jpr.kartini.com) diunduh pada tanggal 10 September 2013 pukul 19.00 WIB.

<http://www.blogspot.aaa.com> diunduh pada tanggal 28 September 2013 pukul 14.00 WIB.

<http://www.tratnun.blogspot.com> diunduh pada tanggal 20 September 2013 pukul 15.00 WIB.

### **Nara Sumber**

H. Hisyam A. Rahman selaku pemilik *home industry* Dewi Shinta, umur 63 tahun, wawancara pada bulan Mei 2013.

Santoso selaku kepala produksi *home industry* Dewi Shinta, umur 49 tahun, wawancara pada bulan Juni 2013.

Yuni selaku pengrajin motif, umur 38 tahun, wawancara pada bulan Juni 2013.

Lilik selaku pengrajin motif, umur 39 tahun, wawancara pada bulan Juni 2013.

H. Abdullah selaku umur 55 tahun, wawancara pada bulan Juni 2013.

Mulyono selaku kepala pengelola Museum Kartini, wawancara pada bulan Juni 2013.

Hana Rochayati, Selaku Penelitian Relevan dengan judul Tenun Ikat Tradisional Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Jawa Tengah, Pada Tahun 2010.



## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Tujuan Observasi**

Observasi bertujuan untuk melihat langsung Kerajinan Tenun Ikat Tradisional *home industry* Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (kajian motif, warna, dan makna simbolik).

### **B. Aspek Yang di Amati**

1. Observasi tentang motif tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.
2. Observasi tentang warna tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.
3. Observasi tentang makna simbolik tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

## PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara tentang keberadaan tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

1. Bagaimana sejarah tenun ikat tradisional di Desa Troso ?
2. Bagaiman sejarah berdirinya tenun ikat *home industry* Dewi Shinta ?
3. Pada tahun berapa *home industry* Dewi Shinta didirikan?
4. Apakah termasuk *home industry* turun temurun?
5. Bagaimana latar belakang pemberian nama *home industry* Dewi Shinta?
6. Bagaiman struktur organisasi di *home industry* Dewi Shinta?
7. Bagaiman pencarian dan pengangkatan karyawan di *home industry* Dewi Shinta?
8. Berapa jumlah karyawanya?
9. Bagaimana cara pemasaran dan promosi kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta?
10. Sejak kapan bapak menekuni bidang tenun?

B. Pedoman wawancara tentang motif tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

1. Ada berapa motif kain yang diterapkan pada kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara?
2. Jenis kain tenun ikat apa yang paling diminati masyarakat?
3. Apakah motif yang diterapkan dibuat sendiri atau atas permintaan konsumen?
4. Apakah ada motif yang paling khas?
5. Bagaimana makna dari masing-masing motif kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta?
6. Jenis kain tenun ikat apa saja yang dihasilkan oleh *home industry* Dewi Shinta?

C. Pedoman wawancara tentang warna dan makna tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara.

1. Bagaimana warna kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta?
2. Apakah makna dari masing-masing warna tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta?
3. Bagaimana makna dan arti dari masing-masing tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta?

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

- a. Dokumentasi Tertulis
  - a. Buku yang relevan
  - b. Berita terkait (koran, majalah, dan internet)
  - c. Dokumen pribadi yang dimiliki *home industry* Dewi Shinta dan Dinas terkait
- b. Dokumentasi Foto
  - a. Gambar motif
  - b. Kain tenun ikat tradisional
  - c. Hasil produk karya *home industry* Dewi Shinta

Surat Keterangan Wawancara  
Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : H. Hisyam Abd. Rahman  
Jabatan : Pemilik *home Industry* Dewi Shinta  
Alamat : Jl. Bugel Km.02 Troso Rt.01 Rw.05 Pecangaan Jepara

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Dewi Iffani Falashifa  
Nim : 09207241016  
Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara berkaitan dengan Judul Kerajinan  
Tenun Ikat Troso *Home Industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan  
Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbolik).

Jepara, 26 Mei 2013

Yang menerangkan

H. Hisyam Abd. Rahman

Surat Keterangan Wawancara  
Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Santoso  
Jabatan : Kepala Produksi *home industry* Dewi Shinta  
Alamat : Jl. rengging Rt.02 Rw.01 Pecangaan Jepara

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Dewi Iffani Falashifa  
Nim : 09207241016  
Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan : Pendidikan Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara berkaitan dengan Judul Kerajinan  
Tenun Ikat Troso Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan  
Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbolik).

Jepara 3 Juni 2013,  
Yang menerangkan

Santoso

Surat Keterangan Wawancara  
Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Yuni  
Jabatan : Pengrajin Motif  
Alamat : Jl. kaliombo Rt.01 Rw.05 Peacangaan Jepara

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Dewi Iffani Falashifa  
Nim : 09207241016  
Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara berkaitan dengan Judul Kerajinan  
Tenun Ikat Troso Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan  
Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbolik).

Jepara 5 Juni 2013,  
Yang menerangkan

Yuni

Surat Keterangan Wawancara  
Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Lilik  
Tempat tanggal lahir : Jepara  
Jabatan : Pengrajin Motif  
Alamat : Jl. Bugel Troso Rt.01 Rw.05 Pecangaan Jepara

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Dewi Iffani Falashifa  
Nim : 09207241016  
Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara berkaitan dengan Judul Kerajinan  
Tenun Ikat Troso Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan  
Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbolik).

Jepara, 4 Juni 2013,  
Yang menerangkan

Lilik



Surat Keterangan Wawancara  
Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : H. Abdullah  
Jabatan : Budayawan  
Alamat : Jl. Tahunan Rt.01 Rw.03 Jepara

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Dewi Iffani Falashifa  
Nim : 092067241016  
Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara berkaitan dengan Judul Kerajinan  
Tenun Ikat Troso Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan  
Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbolik).

Jepara, 25 Juni 2013

Yang menerangkan

H. Abdullah

Surat Keterangan Wawancara  
Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Mulyono  
Jabatan : Kepala Pengelola Museum Kartini  
Alamat : Jl. Ngabul Rt.01 Rw.02 Jepara

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

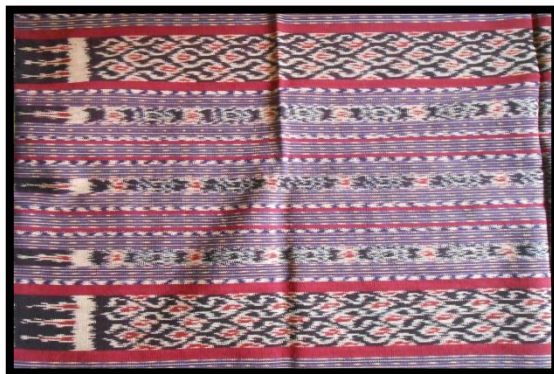
Nama : Dewi Iffani Falashifa  
Nim : 092067241016  
Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar melakukan wawancara berkaitan dengan Judul Kerajinan  
Tenun Ikat Troso Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan  
Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbolik).

Jepara, 23Juni 2013  
Yang menerangkan

Mulyono

### Contoh Gambar Kain Tenun Troso



**Contoh Gambar Hasil Dari Kain Tenun Troso**





**Tanda Penghargaan *Home Industry* Dewi Shinta**



